

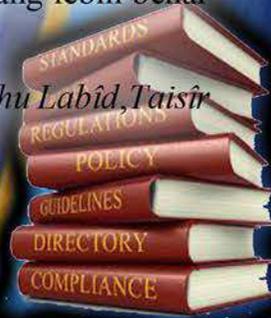
ABSTRAK

Ayat-ayat al-Qurân menurut ulama terbagi menjadi dua bagian yaitu *muhkam* dan *mutasyâbihat*, salah satu pembahasan yang cukup populer didebatkan adalah tentang penafsiran ayat-ayat *mutasyâbihat* yang meliputi *fawâtihu as-suwar* dan ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat Allah. Maka dari itu kami membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah namun dibatasi hanya tiga ayat, yakni: *wajah*, *yadd*, dan *istiwâ*. Skripsi yang kami bahas adalah tentang komparasi penafsiran Syaikh Nawâwi dan Syaikh as-Sa'di terkait ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah Swt. Penulis menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tiga term tersebut kemudian menyaring beberapa ayat yang bersanding dengan Allah saja.

Berlandaskan dari apa yang kami tulis, ingin memberitahukan bahwa dalam memahami kata *wajah*, *yad* dan *istiwâ* kedua ulama yang kami bahas berbeda pendapat dalam memahaminya. Pertama, *ta'wil* (memalingkan atau menjelaskan ayat yang *mutasyâbihat* dari makna literalnya) ini adalah yang digunakan oleh Syaikh Nawâwi. Kedua, *tafwid* (tidak menafsirkan apapun terhadap ayat yang *mutasyâbihat*, melainkan hanya menetapkan sifat-sifat yang terdapat pada Allah bagi dzat-Nya), inilah yang digunakan as-Sa'di didalam kitab tafsirnya.

Adapun kesimpulan yang penulis dapatkan adalah bahwa ayat-ayat *mutasyâbihât* yang terdapat dalam al-Quran dan menggambarkan bahwa Allah mempunyai sifat yang sama dengan makhluk-Nya adalah tidak benar adanya. Karena Allah mempunyai sifat yang tidak sama dengan makhluk-Nya. Contoh pada Qs. Ali Imran [3]: 73 yang mengatakan yadullah yang secara arti adalah tangan Allah. Namun penulis menemukan bahwa tokoh yang penulis pilih mengartikannya tidak secara harfiyah melainkan secara metafora, untuk menghindari adanya kesamaan Khalik dengan makhluk-Nya. Penafsiran yang demikian dilakukan oleh Syaikh Nawâwi. Berbeda dengan Syaikh as-Sa'di yang pada Qs. Ali Imran [3]: 73 beliau tidak menafsirkannya melainkan menetapkannya. Namun meskipun beliau berdua berbeda dalam menafsirkan, penulis tidak mampu untuk mengatakan inilah yang lebih benar dikarenakan takut terjadi pertengkaran diantara beberapa pihak.

Kata Kunci : *Ayat-Ayat Mutasyâbihat*, Nawâwi, as-Sa'di, *Marâhu Labid*, *Taisir al-Karîm ar-Rahmân*.



Muhammad Ilham Fadlillah

NIM : 181410763

PENAFSIRAN AYAT-AYAT MUTASYABIHAT TENTANG SIFAT ALLAH (Studi Komparatif Penafsiran Syaikh Abdurrahman as-Sa'di dan Syaikh Nawawi al-Bantani)



PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhammad Ilham Fadlillah

NIM : 181410763

No. Kontak : 0895376911835

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul PENAFSIRAN AYAT-AYAT MUTASYÂBIHÂT TENTANG SIFAT ALLAH (Studi Komparatif Penafsiran Syaikh Abdurrahmân as-Sa'di dan Syaikh Nawâwi al-Bantani) adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika dikemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Bintaro, 17 Agustus 2022

Yang membuat Pernyataan,



Muhammad Ilham Fadlillah

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul PENAFSIRAN AYAT-AYAT MUTASYÂBIHÂT TENTANG SIFAT ALLAH (Studi Komparatif Penafsiran Syaikh Abdurrahmân as-Sa'di dan Syaikh Nawâwi al-Bantani) yang ditulis oleh Muhammad Ilham Fadlillah. NIM 181410763 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin PTIQ Jakarta dan layak diajukan dalam siding skripsi.

Jakarta, 18 Agustus 2022

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Arman' with a stylized flourish at the end.

Dr. Andi Rahman, MA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul PENAFSIRAN AYAT-AYAT MUTASYÂBIHÂT TENTANG SIFAT ALLAH (Studi Komparatif Penafsiran Syaikh Abdurrahmân as-Sa'di dan Syaikh Nawâwi al-Bantani) yang ditulis oleh Muhammad Ilham Fadlillah. NIM 181410763 telah dinyatakan lulus dalam siding skripsi yang diselenggarakan pada (Senin, 12 September 2022). Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Lukman Hakim, MA	Pimpinan Sidang	
2	Dr. Andi Rahman, MA	Pembimbing	
3	Dr. Lukman Hakim, MA	Penguji 1	
4	Amiril Ahmad, MA	Penguji 2	

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari Bahasa yang menggunakan aksara non latin, ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu al-Qurân dan Tafsir, transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan Bahasa Arab, berikut adalah penjelasannya.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama Huruf	Huruf Latin
ا	Alif	-
ب	Ba	B
ت	Ta	T
ث	Tsa	Th
ج	Jim	J
ح	Ha	<u>H</u>
خ	Kha	Kh
د	Dal	D
ذ	Dhal	Dh
ر	Ra	R
ز	Zai	Z
س	Sin	S

ش	Syin	Sh
ص	Ṣhad	<u>S</u>
ض	<u>D</u> ad	<u>D</u>
ط	<u>T</u> a	<u>T</u>
ظ	<u>Z</u> a	<u>Z</u>
ع	Ain	'
غ	Gain	Gh
ف	Fa	F
ق	Qof	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M
ن	Nun	N
هـ	Ha	H
و	wau	W

ي	Ya	Y
---	----	---

2. Vokal Panjang

--- + alif	Ditulis	Â
--- + ya' mati	Ditulis	Î
--- + wau mati	Ditulis	Û

3. Vokal Pendek

---	Fathah	Ditulis	A
---	Kasrah	Ditulis	I
---	Ḍammah	Ditulis	U

4. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	بَيْنَكُمْ	bainakum
Fathah + wau mati	قَوْلٌ	qaulun

5. Huruf Bertasydid

Tasydid yang dalam sistem penulisan Arab maka huruf latinnya ditulis dua kali, yang demikian ini berlaku secara umum, baik tasydid yang berada di tengah kata, diakhir kata, maupun tasydid yang ada setelah alif lam Syamsiyyah dan alif lam Qomariyyah.

6. Kata Sandang Alif dan Lam

Kata Sandang dalam system aksara Arab dilambangkan dengan Alif dan Lâm (ال) jikalau dituliskan latinnya maka menjadi huruf "L", bila diiringi dengan huruf qomariyyah contohnya seperti *al-Qurân*, namun bila diiringi

dengan huruf syamsiyyah maka huruf “L” nya diganti mengikuti huruf syamsiyyah maka contohnya seperti *as-Samâ*'.

7. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam alih aksara ini huruf kapital tersebut juga digunakan, dengan mengikuti ketentuan yang berlaku dalam Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), antara lain untuk menuliskan permulaan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Penting diperhatikan, jika nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh: al-Bantani bukan Al-Bantani, Imam al-Ghâzali bukan Imam Al-Ghâzali, as-Sayuti bukan As-Sayuti.

Contoh Transliterasi :

No	Kata Arab	Alih Aksara
1	طريقة	Tarîqah
2	القاهرة	al-Qâhirah
3	المدرسة الإسلامية	al-madrasah al-islâmiyyah
4	تفسير	Tafsîr
5	إِنَّا	Innâ
6	كسّر	kassara
7	الرحمن	ar-Rahmân

ABSTRAK

Ayat-ayat al-Qurân menurut ulama terbagi menjadi dua bagian yaitu *muhkam* dan *mutasyâbihat*, salah satu pembahasan yang cukup populer didebatkan adalah tentang penafsiran ayat-ayat *mutasyâbihat* yang meliputi *fawâtihu as-suwar* dan ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat Allah. Maka dari itu kami membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah namun dibatasi hanya tiga ayat, yakni: *wajah*, *yadd*, dan *istiwâ*. Skripsi yang kami bahas adalah tentang komparasi penafsiran Syaikh Nawâwi dan Syaikh as-Sa'di terkait ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah Swt. Penulis menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tiga term tersebut kemudian menyaring beberapa ayat yang bersanding dengan Allah saja.

Berlandaskan dari apa yang kami tulis, ingin memberitahukan bahwa dalam memahami kata *wajah*, *yad* dan *istiwâ* kedua ulama yang kami bahas berbeda pendapat dalam memahaminya. Pertama, *ta'wil* (memalingkan atau menjelaskan ayat yang *mutasyâbihat* dari makna literalnya) ini adalah yang digunakan oleh Syaikh Nawâwi. Kedua, *tafwîd* (tidak menafsirkan apapun terhadap ayat yang *mutasyâbihat*, melainkan hanya menetapkan sifat-sifat yang terdapat pada Allah bagi dzat-Nya), inilah yang digunakan as-Sa'di didalam kitab tafsirnya.

Adapun kesimpulan yang penulis dapatkan adalah bahwa ayat-ayat *mutasyâbihât* yang terdapat dalam al-Quran dan menggambarkan bahwa Allah mempunyai sifat yang sama dengan makhluk-Nya adalah tidak benar adanya. Karena Allah mempunyai sifat yang tidak sama dengan makhluk-Nya. Contoh pada Qs. Ali Imran [3]: 73 yang mengatakan yadullah yang secara arti adalah tangan Allah. Namun penulis menemukan bahwa tokoh yang penulis pilih mengartikannya tidak secara harfiah melainkan secara metafora, untuk menghindarkan adanya kesamaan Khalik dengan makhluk-Nya. Penafsiran yang demikian dilakukan oleh Syaikh Nawâwi. Berbeda dengan Syaikh as-Sa'di yang pada Qs. Ali Imran [3]: 73 beliau tidak menafsirkannya melainkan menetapkannya. Namun meskipun beliau berdua berbeda dalam menafsirkan, penulis tidak mampu untuk mengatakan inilah yang lebih benar dikarnakan takut terjadi pertengkaran diantara beberapa pihak.

Kata Kunci : *Ayat-Ayat Mutasyâbihat*, Nawâwi, as-Sa'di, *Marâhu Labîd*, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân*.

MOTTO

ليس بعد الفرائض أفضل من طلب العلم

Tidak ada amalan setelah amalan fardhu yang lebih utama daripada menuntut ilmu.

-Imam Syâfi'î-

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. atas segala nikmat yang tiada hentinya engkau anugerahkan kepada penulis. Dan berkat kasih serta sayang-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. beserta seluruh keluarga dan sahabatnya, hingga akhir zaman.

Skripsi dengan judul PENAFSIRAN AYAT-AYAT MUTASYÂBIHAT TENTANG SIFAT ALLAH (Studi Komparatif Penafsiran Syaikh Abdurrahmân As-Sa'di dan Syaikh Nawâwi al-Bantani), merupakan tugas akhir selama mengikuti masa perkuliahan di Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu al-Qurân dan Tafsir Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qurân Jakarta untuk melengkapi salah satu syarat gelar Sarjana Agama. Dalam penyusunan dan penulisan proposal skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang teramat dalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA, selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran Jakarta.
2. Bapak Andi Rahman, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran Jakarta.
3. Bapak Lukman Hakim, MA, selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Seluruh Dosen Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran Jakarta yang telah memberikan semangat belajar dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan.
5. Seluruh Bapak dosen Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu AlQuran Jakarta.
6. Kedua orang tua tercinta ayah Zaini dan Ibu Niroh, terimakasih untuk ayah dan ibu atas pengorbanannya selama ini, baik dukungan moril maupun materil.
7. Saudara-saudaraku tersayang kak Hafidz Fathur Rizqi dan Hasny Ainun Zainina, terimakasih motivasi dan kasih sayang yang tak terhingga untuk penulis.
8. KH. Muhammad Fakhrudin Al-Bantani S.HI, yang telah mengajari kami berbagai ilmu-ilmu agama.
9. Teman-teman jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang selalu membuat penulis merasa bahagia selalu, ceria selalu bersama kalian. The best for all.
10. Teman-teman kelas C ma'had PTIQ tahun 2018/2019 yang telah menemani dan mensupport penulis ketika di Ma'had maupun ketika di Kampus.
11. Santri Ghautsul Ibaad Jakarta yang telah menemani dan mendukung serta membantu penulis menyelesaikan skripsi.
12. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah turut membanu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan ini. Semoga kebaikan antum-antum sekalian di balas oleh Allah Swt dengan sebaik-baiknya balasan.

Kepada semuanya semoga Allah Swt menerima semua amal kebbaikannya, jazakumullah khoiron katsiron. Tak lupa penulis ucapkan permohonan maaf jika dalam penyusunan skripsi ini terdapat kekeliruan maka itu berasal dari saya sendiri. Semoga Allah melimpahkan ampunan-Nya. Saya hanyalah manusia biasa yang bisa benar dan bisa salah. Tidak ada makhluk yang sempurna di dunia ini. Akhirnya hanya kepada Allah Swt, tempat berserah diri dan berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat serta merupakan bagian dari shodaqah ilmu yang akan mendapat ridanya. Amin.

Bintaro, 23 Maret 2022

Muhammad Ilham Fadlillah

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	I
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	II
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	III
PEDOMAN TRANSLITERASI	IV
ABSTRAK.....	VIII
MOTTO.....	IX
KATA PENGANTAR.....	X
DAFTAR ISI.....	XII
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah.....	5
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Manfaat Penelitian.....	6
F. Kajian Pustaka	6
G. Metode Penelitian.....	8
1. Model dan Jenis Penelitian.....	8
2. Sumber Data.....	9
3. Metode Pengumpulan Data.....	9
4. Metode Penulisan Skripsi	9
H. Sistematika Penulisan	10
BAB II.....	11
BIOGRAFI SYAIKH ABDURRAHMÂN AS-SA'DI DAN SYAIKH NAWÂWI AL-BANTANI.....	11
A. Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di.....	11

1.	Biografi Syaikh as-Sa'di	11
2.	Kehidupan Intelektual Syaikh As-Sa'di	13
3.	Karya-Karya Abdurrahman as-Sa'di	16
4.	Mazhab Syaikh Abdurrahman As-Sa'di	19
5.	Sekilas Tentang Tafsir Taisir Al-Karim Ar-Rahman	20
a)	Latar Belakang Penulisan Kitab Taisir Al-Karim Ar-Rahman	20
b)	Metodologi Kitab Taisir al-Karim ar-Rahman.....	21
B.	Muhammad bin Umar An-Nawawi Al-Bantani.....	24
1.	Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani.....	25
2.	Kehidupan Intelektual Syaikh Nawawi al-Bantani	27
3.	Karya-Karya Syaikh Nawawi	29
4.	Mazhab Syaikh Nawawi Al-Bantani.....	33
5.	Sekilas Tentang Kitab Tafsir Marah Labid	33
a)	Latar Belakang Penulisan Kitab Marah Labid	34
b)	Metodologi dan Corak Kitab Tafsir Marah Labid	35
BAB III		42
PENAFSIRAN AYAT-AYAT MUTASYABIHAT PERSPEKTIF SYAIKH		
ABDURRAHMÂN AS-SA'DI DAN SYAIKH NAWÂWI AL-BANTANI.....		
A.	Sekelumit Tentang Mutasyâbihat.....	42
1.	Pengertian Mutasyabihat	42
2.	Macam-Macam <i>Mutasyâbihat</i>	44
3.	Pandangan Ulama Terhadap Ayat Mutasyâbihat	45
6.	Hikmah Adanya Ayat Mutasyâbihat.....	50
B.	Penafsiran Ayat <i>Mutasyâbihat</i> Menurut Syaikh Nawawi dan Syaikh	
	Abdurrahman As-Sa'di.....	51
1.	Kata <i>Wajah</i> Di dalam Al-Quran dan Penafsirannya	51
a)	Penafsiran kata <i>wajah</i> oleh Syaikh Nawawi Al-Bantani	55
b)	Penafsiran kata <i>wajah</i> oleh Syaikh Abdurrahman As-Sa'di	59
2.	Kata <i>Yadd</i> Di dalam al-Qurân.....	61
a)	Penafsiran kata <i>yadd</i> oleh Syaikh Nawawi Al-Bantani	66
b)	Penafsiran kata <i>yadd</i> oleh Syaikh Abdurrahman As-Sa'di.....	69

3. Kata <i>Istiwâ</i> Di dalam Al-Quran	71
a) Penafsiran kata <i>istiwâ</i> oleh Syaikh Nawâwi Al-Bantani.....	74
b) Penafsiran kata <i>istiwâ</i> oleh Syaikh Abdurrahmân as-Sa'di.....	78
C. Analisa Komparatif Terhadap Penafsiran Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Syaikh Abdurrahman As-Sa'di	81
1. Persamaan Penafsiran Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Syaikh Abdurrahman As-Sa'di Terhadap Ayat-ayat <i>Mutasyabihat</i>	81
a. Ayat-ayat <i>Wajah</i>	81
b. Ayat-ayat <i>Yadd</i>	82
c. Ayat-ayat <i>Istiwa</i>	82
2. Perbedaan Penafsiran Syaikh Nawâwi Al-Bantani dan Syaikh Abdurrahmân As-Sa'di Terhadap Ayat-ayat <i>Mutasyâbihat</i>	83
a. Ayat-ayat <i>Wajah</i>	83
b. Ayat-ayat <i>Yadd</i>	86
c. Ayat-ayat <i>Istiwa</i>	88
BAB IV	92
KESIMPULAN	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA.....	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu keistimewaan al-Qurân adalah kata dan kalimatnya yang amat begitu singkat namun memiliki banyak sekali makna yang tidak dapat dipahami secara tekstual.¹ Maka dari itu, dalam memahami ayat-ayat al-Qurân agar supaya tidak menjadi kesalahan dalam menafsirkan maka seseorang haruslah mempelajari metode-metode yang telah disediakan oleh para ulama. Karena Bahasa al-Qurân yang sangat penuh dengan maksud dan tujuan yang tersirat.² Menurut husain Adh-Dhahabi, lafadz-lafadz al-Qurân memiliki dua dimensi, pertama dimensi *zâhir* (tekstual), kedua dimensi *Bâtin* (ta'wîl),³ bahkan terjadi tiga golongan dalam mengklasifikasi lafadz al-Qurân,⁴ pertama meyakini bahwa seluruh ayat-ayat al-Qurân adalah *muhkam*⁵ sebagaimana firman Allah QS. Hûd [11]: 1.

الرءِ كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

Alif lâm râ, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu,

Kedua, Sebagian kelompok meyakini bahwa seluruh lafaz al-Qurân adalah Mutasyâbihat,⁶ Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah dalam QS. Az-Zumar [39] 23 :

اللّٰهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِي تَفْشَعُرُ مِنْهُ جُلُودٌ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ
ثُمَّ تَلِيْنُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوْبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللّٰهِ ؕ ذَٰلِكَ هُدًى اللّٰهِ يَهْدِي بِهِ مَن يَشَاءُ ؕ وَمَن
يُضِلِلِ اللّٰهُ فَمَا لَهُ مِن هَادٍ

¹ M. Qurais̄ Sihab, *Mukjizat al-Qurân, Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan,2007), h. 120.

² M. Qurais̄ Sihab, *Mukjizat al-Qurân, Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, h. 121.

³ Muhammad Husain Adh-Dhahabi, *Tafsîr wal Mufasssîrûn*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), h. 262.

⁴ Muhammad Abd al-Azim az-Zarqâni, *Manâhilul Irfân Fî Ulûmil Qurân*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Arabi, 1995), jilid II, h. 213-214.

⁵ Hasby As-Siddieqy. *Ilmu-Ilmu al-Qurân*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993), h. 166.

⁶ Muhammad Abd al-Adzim az-Zarqâni, *Manâhilul Irfân Fî Ulûmil Qurûn*, jilid II, h. 215.

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Qurân yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.⁷

Ketiga, Sebagian mereka meyakini bahwa ayat-ayat al-Qurân memiliki lafaz *Muhkam*⁸ dan lafadz *Mutasyâbihat*⁹ sebagai mana firman Allah, QS Ali Imrân [3] 7 :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ
مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ
تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ
رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dialah yang menurunkan Al Kitab (al-Qurân) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi al-Qurân dan yang lain (ayat-ayat) mutasyâbihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyâbihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyâbihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

Dari ayat diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa ayat-ayat al-Qurân tidak terlepas dari dua macam yakni *muhkamat* dan *mutasyâbihat*. Diantara ayat-ayat mutasyâbihat adalah huruf al-muqatha'ah yang terdapat pada sebagian permulaan awal surat dan ayat-ayat tentang sifat Allah yang memberi prasangka tasybîh (penyerupaan Allah dengan makhluknya) seperti ayat yang di dalamnya terdapat kata *yad* (tangan), *a'in* (mata), *wajah* (wajah), *istiwâ* (bersemayam) dan

⁷ Ramli Abdul Wahid, *Ulûmul Qurân*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), h. 82.

⁸ Muhkam adalah ayat-ayat al-Qurân yang makna kandungannya sudah jelas. Lihat: Muhammad Nur Ikhwan, *Belajar al-Qurân: Menyingkap Khazanah Ilmu-Ilmu al-Qurân Melalui Pendekatan Historis-Methodologis*, (Semarang: Rasail, 2004), h. 43.

⁹ Mutasyâbihat adalah ayat-ayat al-Qurân yang maksudnya hanya diketahui oleh Allah sehingga memerlukan pemikiran dan pengkajian lebih lanjut. Lihat: Muhammad Nur Ikhwan, *Belajar al-Qurân: Menyingkap Khazanah Ilmu-Ilmu al-Qurân Melalui Pendekatan Historis-Methodologi*, h. 43.

lain sebagainya.¹⁰ Adapun hal yang harus ditegaskan adalah didalam ayat-ayat aqidah terdapat ayat-ayat *muhkamat* dan *mutasyâbihat*. Dalam hal ayat aqidah ini sebenarnya termasuk dari salah satu permasalahan yang berhubungan dengan keimanan. Karena jikalau kita lihat ayat-ayat tersebut secara tekstual maka akan bertentangan dengan keimanan dan ketauhidan kita.

Dari ketiga kelompok yang telah disebutkan diatas yang lebih berpihak adalah pendapat yang ketiga, yakni yang menerima lafaz al-Qurân *muhkamat* dan *mutasyâbihat*. Setelah pengklasifikasian, ternyata ada lagi perbedaan dikalangan ulama tentang bagaimana menafsirkan ayat-ayat *mutasyâbihat* karena secara garis besar ayat *mutasyâbihat* ialah ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah Swt. *Pertama*, kelompok yang menafsirkan ayat-ayat *mutasyâbihat* dengan cara menafikan sifat.¹¹ *Kedua*, kelompok antropomorfisme (tasybih/menyerupakan) yaitu menafsirkan ayat-ayat *mutasyâbihat* dengan cara menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat yang ada pada manusia.¹² *Ketiga*, kelompok yang lebih moderat, yakni mereka yang meyakini akan sifat-sifat Allah, tetapi tidak menyerupakan kepada sifat-sifat manusia.¹³

Adapun yang menjadi permasalahan pokok penulis di sini adalah berkaitan tentang ayat-ayat sifat Allah yang memberi prasangka *tasybîh* (menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk) apakah ayat-ayat sifat tersebut membutuhkan sebuah *ta'wîl* untuk mengetahui makna dan tujuan dari ayat tersebut atau sama sekali tidak membutuhkan *ta'wîl* dikarenakan ada pernyataan yang menyatakan bahwa *ta'wîl* terhadap ayat-ayat sifat yang memberi prasangka tasybih merupakan *tahrif* terhadap ayat-ayat al-Qur`ân.¹⁴

Kemudian untuk membuktikan pernyataan diatas, penulis akan memaparkan satu dari banyaknya ayat-ayat yang *mutasyâbihat*. QS *Tâhâ* [20] 5 :

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ

(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsy.

¹⁰ Muhammad Abd Al-Azîm Az-Zarqâni, *Manâhilul Irfân Fî Ulûmil Qurân*, jilid II, h. 225-226.

¹¹ Abi Al-Fath Muhammad 'Abdul Karîm bin Abî Bakr Ahmad Asy-Syahrastani, *Al-Milal Wan Nihal*, (Beirut: Dar Al-fikr, 2002), h. 34.

¹² Abi Al-Fath Muhammad 'Abdul Karîm bin Abi Bakr Ahmad Asy -Syahrastan, *Al-Milal Wan Nihal*, h. 86.

¹³ Abi Al-Fath Muhammad 'Abdul Karîm bin Abi Bakr Ahmad Asy -Syahrasta, *Al-Milal Wan Nihal* h. 75.

¹⁴ Muhammad Ibn Sâlih al-Utsaimîn, *Syarah al-Aqîdah al-Wasthiyyah*, (Saudi: Dar Ibn Al-Jauzi, 2000), Jilid 1, h. 90.

Menjurut Syaikh Nawâwi Al-Jawi lafaz الرَّحْمٰنُ diartikan sebagai pencipta seluruh alam. Kemudian lafadz عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوٰى merupakan *majâz* terhadap kerajaan-Nya, dan juga sebagai bentuk *kinâyah* sehingga boleh diartikan dengan tempat kerajaannya. Tetapi pada konteks Allah tidak boleh diartikan secara tektual yakni bahwasannya Allah duduk di atas arsy, melainkan *istiwâ* harus diartikan dengan menguasai.¹⁵ Penafsiran Syaikh Nawâwi tidak sejalan dengan apa yang ditafsirkan oleh Syaikh Abdurrahmân as-Sa'di yang mana beliau memaknai dengan makna bersemayam di arasy.¹⁶

Berangkat dari hal diatas jelas berbeda penafsiran Syaikh Nawâwi al-Jâwî dengan Syaikh Abdurrahmân as-Sa'di Ketika keduanya berhadapan dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat. Adapun Syaikh Nawâwi al-Jâwî lebih cenderung mentakwil dan memahami ayat-ayat tersebut dengan makna metaforisnya bukan dengan makna harfiyah, sedangkan Syaikh Abdurrahmân as-Sa'di tidak mentakwil ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat Allah. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk mengkomparasikan bagaimana penafsiran Abdurrahman as-Sa'di dan Nawâwi al-Bantani dalam mmenafsirkan ayat-ayat sifat dengan membuat sebuah penelitian yang berjudul **PENAFSIRAN AYAT-AYAT MUTASYÂBIHAT TENTANG SIFAT ALLAH (Studi Komparatif Penafsiran Syaikh Abdurrahman as-Sa'di dan Syaikh Nawâwi Al-Bantani)**. Menurut penulis pembahasan ini adalah pembahasan yang menarik dan bagus untuk diteliti.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas banyak sekali berdebatan mengenai ayat-ayat mutasyabihat tentang posisi Allah dikalangan ulama, dan juga banyaknya penafsiran mengenai ayat-ayat ini maka menjadi daya Tarik penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai ayat yang sering diperdebatkan, diantaranya:

1. Apa pengertian ayat-ayat *mutasyâbihat*?
2. Apa pengertian ayat-ayat *mutasyâbihat* menurut Nawâwi al-Bantani ?
3. Apa pengertian ayat-ayat *mutasyâbihat* menurut Abdurrahmân as-Sa'di ?
4. Apa hikmah dibalik adanya ayat-ayat *mutasyâbihat*?
5. Apa mazhab yang dianut oleh kedua mufasssir ?
6. Bagaimana para ulama memaknai dan menyikapi terhadap ayat-ayat *mutasyâbihat*?
7. Apa yang melatarbelakangi Syaikh Nawâwi dan Syaikh as-Sa'di dalam penulisan kitab tafsir mereka?

¹⁵ Muhammad bin Umar an-Nawâwi al-Jâwî, *Marâhu Labîd Lî Kasyfî Ma'na Al-Qurân Al-Majîd*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2019), jilid II, h. 20.

¹⁶ Abdurrahman bin Nâsir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafîsîr Kalam Al-Mannân*, (Kairo: Dârul Hadîts, 2005), h 541.

8. Bagaimana penafsiran dan pemahaman Nawâwi al-Bantâni dan Abdurrahmân as-Sa'di terhadap ayat-ayat *mutasyâbihat*?
9. Apa perbedaan penafsiran dan pemahaman antara kedua mufassir tersebut ?
10. Apa saja penafsiran yang sama antara kedua mufassir ?

C. Pembatasan Masalah

Banyak sekali perbedaan penafsiran mengenai ayat-ayat *mutasyâbihat* dan juga banyaknya term ayat-ayat *mutasyâbihat* dalam al-Qurân, mulai dari sifat-sifat Allah hingga huruf muqath̃ah sehingga membuat pembahasan ini menjadi amat luas. Dalam skripsi ini difokuskan hanya ayat *mutasyâbihat* yang berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan. Masalah ayat *mutasyâbihat* menjadi bahan perdebatan dikalangan ulama tafsir, apakah ayat-ayat ini menggambarkan bahwa Allah punya sifat-sifat jasmani dan hanya cukup dipahami menurut makna harfiyahnya atau harus dipahami dengan menta'wil ayat tersebut.

Oleh karena itu, penulis membatasi pembahasan terhadap ayat-ayat *mutasyâbihat* ini dengan fokus terhadap kajian tafsir ayat sifat yang berkaitan dengan ayat-ayat *wajah*, *yad* dan *istiwâ*. Alasan pembatasan penulis hanya terhadap ayat-ayat *wajah*, *yad* dan *istiwâ* adalah karena penulis menganggap ayat-ayat tersebut banyak diperdebatkan oleh para ulama.

Adapun penulis membatasi ayat-ayat *mutasyâbihat* yang akan dijabarkan, yaitu : *Pertama*, ayat tentang wajah Qs. Al-An'am [6]: 52, Qs. Al-Insan [76]: 9, Qs. Al-Baqarah [2]: 115, Qs. Ar-Rum [30]: 38, Qs. Ar-Ra'du [13]: 22, Qs. Al-Qasash [28]: 88, Qs. Ar-Rahman [55]: 27. *Kedua*, ayat tentang yadd Qs. Al-Fath [48]: 10, Qs. Ali Imran [3]: 73, Qs. Shad [38]: 75, Qs. Al-Mulk [67]: 1, Qs. Yasin [36]: 83, Qs. Al-Hadid [57]: 29, Qs. Al-Hujurat [49]: 1. *Ketiga*, ayat tentang istiwâ Qs. Al-Baqarah [2]: 29, Qs. Fushilat [41]: 11, Qs. Yunus [10]: 3, Qs. Al-A'raf [7]: 54, Qs. Thaha [20]: 5, Qs. Al-Furqan [25]: 59, Qs. Al-Hadid [57]:4, QS. Ar-Ra'du [13]: 2, QS As-Sajadah [32]: 4.

D. Perumusan Masalah

Melihat daripada latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam pembahasan pada skripsi ini adalah Bagaimana perbedaan pemahaman dan penafsiran Abdurrahmân as-Sa'di dan Nawâwi al-Bantâni terhadap ayat-ayat *mutasyâbihat* tentang ayat *wajah*, *yad* dan *istiwâ*?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam penulisan skripsi diperlukan tujuan dan manfaat dalam penelitian. Adapun tujuan dan manfaat penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan ini secara formal adalah dalam rangka memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) pada jurusan Ilmu al-Qurân dan Tafsir, fakultas Ushuluddin, Perguruan Tinggi Ilmu al-Qurân Jakarta. Dan adapun tujuan non-formal penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran Syaikh Abdurrahmân as-Sa'di terhadap ayat-ayat *wajah*, *yad* dan *istiwâ* dalam kitab tafsirnya dan Syaikh Nawâwi al-Bantâni dalam tafsirnya.
2. Untuk mengetahui seberapa jauh perbedaan penafsiran Syaikh Abdurrahman as-Sa'di dan Syaikh Nawâwi al-Bantâni terhadap ayat *wajah*, *yad* dan *istiwâ*.

2. Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan, penelitian ini diharapkan juga memiliki beberapa manfaat yaitu:

1. Dengan adanya tulisan ini, dapat menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang tafsir.
2. Dengan adanya kajian dari dua tokoh tersebut, diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang tafsir ayat theology yang banyak sekali perdebatan.
3. Dengan adanya kajian ini penulis berharap mudah-mudahan dapat menambah literatur dan dorongan untuk mengkaji masalah tersebut lebih lanjut.

F. Kajian Pustaka

Untuk menganalisa ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah, penulis berupaya memanfaatkan rujukan-rujukan yang ada relevansinya dengan tema yang penulis angkat. Telah banyak karya dalam bentuk jurnal, buku dan skripsi yang membahas tema ini. Adapun diantaranya adalah:

1. "*Pemaknaan Ayat Istiwâ (Studi Komparatif Penafsiran Syaikh Ibn Taimiyyah dan Abdullah al-Harari)*", karya Zainal Nu'it. Skripsi prodi Tafsir-Hadits, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
2. "*Interpretasi Ayat-Ayat Mutasyâbihat Tentang Posisi Allah (Studi Komparatif Tafsir Marâhu Labîd dan Tafsîr Al-Mishbâh)*", karya Irfan Harzi. Skripsi prodi Ilmu al-Qurân dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019. Skripsi ini membahas tentang perbandingan penafsiran antara kedua ulama Indonesia terkait posisi Allah. Yang mana kesimpulannya adalah kedua mufasir ini memiliki kesamaan dalam menafsirkan ayat istiwâ dan memiliki kesamaan terkait metodologi penafsiran yaitu *tak'îl*.
3. "*Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyâbihat Dalam Tafsîr al-Mishbâh Karya M. Quraisy Sîhab*", Karya Dulatif. Skripsi Prodi Tafsir-Hadits, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2006. Didalamnya dibahas tentang beberapa ayat-ayat yang mutasyâbihat menurut prespektif M. Quraisy Sîhab.
4. "*Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyâbihat Dalam Tafsir Fath al-Qadîr Karya Imam al-Syaukani*", karya Munawwanah. skripsi prodi Ilmu al-Qurân dan

Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018. Skripsi ini membahas tentang ayat-ayat *Mutasyâbihat* yang terdapat dalam al-Qurân dan menggambarkan bahwa Allah mempunyai sifat yang sama dengan makhluk-Nya adalah tidak benar adanya. Karena Allah mempunyai sifat yang tidak sama dengan makhluk-Nya. Contoh: terdapat ayat yang mengatakan *yadullah* yang secara arti adalah tangan Allah. Namun penulis menemukan bahwa tokoh yang penulis pilih mengartikannya tidak secara harfiah melainkan secara metafora, untuk menghindarkan adanya kesamaan Khalik dengan makhluk-Nya. Penafsiran yang dilakukan oleh al-Syaukânî tidak jauh berbeda dengan penafsiran ulama lainnya terutama dari kalangan Ahlusunnah, walaupun ada maka perbedaan itu hanyanya berkisar pada penambahan dan pengurangannya yang tidak samapai pada penafsiran yang bertolak belakang.

5. "*Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyâbihat (Studi Komparatif Tafsîr Marâh Labîd dan Tafsîr Al-Kasysyâf)*, karya Asep Fathurrahman. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2016. Dalam skripsi ini, penulis meneliti penafsiran ayat-ayat mutasyabihat menurut dua tokoh yang berbeda zaman, berbeda kitab, dan berbeda pemikiran. Di antara tokohnya ialah Syaikh Nawâwi al-Bantani dengan kitabnya *Marâh Labîd* dan az-Zamakhsyari dengan kitabnya *Tafsîr al-Kasysyâf*. Dipilihnya Syaikh Nawâwi al-Bantani karena beliau seorang ulama Nusantara yang menganut paham ahlu sunnah wal Jama'ah dalam pemikiran kalam atau teologi, dan menganut mazhab Syafi'i dalam bidang fiqh. Sedangkan, az-Zamakhsyari berbeda dengan Syekh Nawâwî al-Bantâni, pada az-Zamakhsyari beliau seorang mufasir dengan bermadzhabkan Mu'tazilah, dimana menurut para rivalnya beliau terkesan membela secara mati-matian ideologi Mu'tazilah dengan menggunakan segala macam argumen yang dapat diajukan untuk kepentingan tersebut.
6. *Al-Qadî Abd al-Jabbâr Dan Ayat-Ayat Mutasyâbihat Dalam al-Qurân*, jurnal yang ditulis oleh Machasin al-Jami'ah UIN, No. 27 tahun 1994. Disini membahas tentang kitab mutasyâbihat. Kitab yang dikarang oleh al-Qadî 'Abd al-Jabbâr berkesimpulan bahwa dalam memecahkan persoalan ayat-ayat yang dianggap mutasyâbihat, 'Abd Jabbâr mendasarkan pada pengertian logis dari bentuk lahiriah ayat itu dan penakwilannya yang logis.
7. *Ta'wîl Ayat-Ayat Mutasyâbihat : Analisis Ta'wîl Istiwâ Dalam al-Qurân*, thesis yang ditulis oleh Abdullah Dardum, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015. Thesis ini menggunakan metode maudhui bahwa penyebutan kata *istawâ* di dalam al-Qurân yang berkaitan dengan sifat Tuhan muncul sebanyak 9 kali, dengan makna yang beragam. Dalam memahami kata *istawâ* tersebut, para ulama menggunakan dua metode: *pertama*, *tafwîd* (tidak melakukan penafsiran apapun terhadap teks-teks tersebut, namun mencukupkan diri dengan penetapan sifat-sifat yang telah Allah tetapkan bagi dzat-Nya, serta menyucikan Allah dari penyerupaan terhadap hal-hal yang baru). Kedua, *ta'wîl* (memalingkan pengertian teks-teks yang mutasyabihat tersebut dari makna-makna literalnya). Dengan menggunakan metode *ta'wîl*, para ulama tidak memahami *istawâ* secara literal. Mereka tidak meyakini bahwa maksud *istiwâ* adalah Allah duduk atau menetap di

‘Arsh. Mereka memalingkan makna *istawâ* dari makna literalnya kepada makna lain yang sesuai dengan sifat-sifat keagungan yang dimilik-Nya. Mereka mengartikan *istawâ* dengan *istawlâ* atau *qahara* yang bermakna menguasai atau menundukkan. Hal itu dilakukan agar tidak mengantarkan kepada *tajsim* atau *tasybih*.

8. “*Penta ‘wîlan Ayat-Ayat Sifat Dalam Tafsîr al-Kabîr Karya Fakhr ad-Dîn al-Râzi*”, oleh Makmunnir. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Ilmu al-Qurân dan Tafsir, UIN Al-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2020. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa Ayat-ayat sifat secara umum sangatlah banyak. Namun yang menjadi fokus penulis disini adalah ayat-ayat sifat yang memberikan prasangka tasybîh kepada Allah Swt. Maka, untuk mengetahui penafsiran Fakhrudin ar-Râzi tentang ayat-ayat sifat yang memberikan prasangka tasybîh, penulis memfokuskan pada lima lafaz, yakni: lafaz *istawâ* pada QS. *Tâhâ*: 5, lafaz *yad* pada QS. *al-Fath*: 10, lafaz *wajh* pada QS. *al-Rahman*: 27, lafaz *‘ain* pada QS. *Hûd*: 37, dan lafaz *sâq* pada QS. *al-Qalam*: 42. Lafaz-lafaz tersebut dipilih karena banyak dibahas para ulama dalam karya-karya mereka terutama dalam khazanah Ilmu al-Qurân dan Tafsir. Adapun hasil penelitian ini memberikan fakta bahwa Fakhrudîn ar-Râzi cenderung menggunakan ta’wîl dalam memahami ayat-ayat sifat yakni dengan tidak memaknai makna sebuah lafaz ayat dengan makna yang zahirnya dikarenakan adanya dalil yang tidak memungkinkan untuk memaknai lafaz ayat tersebut dengan makna yang *zâhir*. Hal demikian terbukti bahwa ar-Râzi menafsiri lafaz *istawâ* dengan makna menguasai, lafaz *yad* dengan makna nikmat atau penjagaan, lafaz *wajah* dengan makna dzat Allah, lafaz *‘ain* dengan makna penjagaan atau pertolongan, lafaz *sâq* dengan makna kepentingan.
9. “*Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyâbihat Dalam al-Qur’ân*” *Kajian Atas Makna Istawâ Dalam Mafâtiḥ al-Ghaib Karya Fakhrudîn ar-Râzi*”, oleh Puput Pulasari, Program Studi Ilmu Al-Qurân dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019. Dalam skripsi ini penulis meneliti tentang penafsiran lafaz *istawâ* dalam Al-Qurân dengan merujuk kepada kitab tafsir *Mafâtiḥ al-Ghaib* karya Fakhrudîn ar-Râzi. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa ar-Râzi ketika menafsirkan lafaz *istawâ* dalam QS. *Tâhâ*: 5, ar-Râzi menafsirkannya dengan makna *istawlâ* (menguasai), kemudian ia juga mematahkan argumentasi kaum *Musyabbihah* yang mengatakan Allah itu duduk diatas ‘arasy dengan berdalilkan pada ayat tersebut.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Model dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif yang bersifat *library research* atau kepustakaan. Adapun penelitian kualitatif menurut Bogda dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁷ Sedangkan kepustakaan adalah penelitian yang menitikberatkan pada pembahasan yang bersifat literatur atau kepustakaan yang kajiannya dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur-literatur atau bahan-bahan Pustaka, seperti buku-buku, jurnal-jurnal, dan lain sebagainya.¹⁸ Juga telah kita lihat pada judul skripsi ini bahwasannya skripsi ini menggunakan metode komparatif yakni membandingkan penafsiran diantara kedua mufassir yang kami angkat sebagai judul skripsi ini.

2. Sumber Data

Penulis melakukan penelitian melalui buku-buku literatur di perpustakaan dengan menggunakan dua sumber data yaitu, sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah berasal dari kitab tafsir Syaikh Nawâwi al-Bantâni dan Tafsir Syaikh Abdurrahmân as-Sa'di. Sedangkan sumber data sekunder penulis merujuk kepada buku-buku, skripsi, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat sifat dan yang berkaitan dengan tokoh Syaikh Nawâwi al-Bantâni dan Tafsir Syaikh Abdurrahmân as-Sa'di.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah sebuah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan, masalah memberi arah dan mempengaruhi metode pengumpulan data.¹⁹ Oleh karenanya, dari pengertian yang tertera diatas serta permasalahan yang ada dalam rumusan masalah sebelumnya yang bersifat kualitatif, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yakni menelusuri data-data kepustakaan. Dan juga kami merujuk pada buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qurân.

4. Metode Penulisan Skripsi

Pada penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode analisis, dengan mendalami pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantâni dan Syaikh Abdurrahmân As-Sa'di terkait ayat-ayat *mutasyâbihat* yang dibahas dalam skripsi ini untuk kemudian dikomparasikan antara penafsiran keduanya.

¹⁷ Lexi J. Molcong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 4.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 36

¹⁹ Mustofa Umar, "*Proposal Penelitian Tafsir*", dalam *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Penerbet Teras, 2010), h. 171.

Teknik penulisan skripsi ini disusun dengan merujuk kepada buku pedoman yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin PTIQ Jakarta.²⁰

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah sebuah gambaran atas pokok pembahasan dalam penulisan skripsi, sehingga dapat memudahkan para pembaca dalam mengikuti dan memahami garis besar isi dari penelitian, jadi, Hasil akhir dari penelitian ini akan dituangkan dalam laporan tertulis dengan sistematika penulisan ini sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari beberapa subsub antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan masalah, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisi tentang uraian biografi, kitab tafsir Syaikh Abdurrahmân as-Sa'di dan Syaikh Nawâwi al-Bantâni.

Bab Ketiga, merupakan Kajian Teori yang mana dalam bab ini memaparkan dan menjelaskan seputar ayat *mutasyâbihat*, mulai dari definisinya, ragam ayat *mutasyâbihat* dalam studi al-Qurân, pandangan dan sikap ulama terhadap ayat *mutasyâbihat*, hikmah adanya ayat *mutasyâbihat*. Juga di bab ini penulis menjelaskan sebuah inti dari penulisan karya ilmiah ini, yaitu berbicara mengenai analisis komparasi penafsiran ayat-ayat *wajah*, *yad* dan *istiwâ* menurut Syaikh Abdurrahman as-Sa'di dalam kitab tafsirnya dan Syaikh Nawâwi al-Bantâni dalam kitab tafsirnya. Kemudian memaparkan penafsiran Syaikh Abdurrahmân as-Sa'di dan Syaikh Nawâwi al-Bantâni pada ayat-ayat *wajah*, *yad* dan *istiwâ*. Kemudian mengkomparasi penafsiran keduanya terkait persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan ayat-ayat *wajah*, *yad* dan *istiwâ*.

Bab Keempat adalah penutup, yang mana memuat kesimpulan dari penelitian yang telah ditulis oleh penulis dan saran dari penulis.

²⁰ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qurân dan Tafsir*, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin PTIQ Jakarta, 2022).

BAB II

BIOGRAFI SYAIKH ABDURRAHMÂN AS-SA'DI DAN SYAIKH NAWÂWI AL-BANTANI

Syaikh as-Sa'di adalah seorang ulama besar berkebangsaan Saudi Arabia, beliau banyak memiliki banyak guru sekaligus murid. Syaikh as-Sa'di adalah sosok ulama yang kharismatik, bersahaja, wara' dan memiliki sifat wara' (hati-hati), zuhud, tekun dalam menuntut ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain dan masyarakatnya, dan beliau digelari sebagai seorang Al-'Allâmah yaitu seorang yang sangat dalam ilmunya dan banyak menguasai disiplin ilmu. Kemampuan dan keahlian beliau dalam berbagai bidang ilmu termasuk disiplin ilmu tafsir tidak diragukan lagi, sehingga banyak ulama yang memberikan pujian dan sanjungan kepada beliau, itu semua berkat pertolongan Allah swt. kepada beliau kemudian karena kesungguhan dan keseriusan beliau dalam menuntut ilmu, dan ketaqwaannya kepada Allah swt. Berikut adalah penjelasan tentang beliau.²¹

A. Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di

1. Biografi Syaikh as-Sa'di (1886 M – 1956 M)

Nama lengkap beliau adalah 'Abdurrahman bin Nâsir bin Abdillah bin Nâsir bin Hamd Alu Sa'di, beliau berasal dari salah satu suku bani Tamimi, yang selanjutnya dikenal dengan Syaikh as-Sa'di. Syaikh as-Sa'di digelari sebagai seorang al-'Allâmah (seorang yang sangat 'alim dalam ilmunya dan ia menguasai banyak disiplin ilmu) yang memiliki sifat wara' (hati-hati), zuhud, tekun dalam menimba ilmu dan menyampaikannya kepada orang lain dan masyarakatnya.²² Ayahnya lahir pada tahun 1234 H adalah seorang yang ahli dalam beribadah ('âbid) dan penghafal Al-Quran (*Hâfizh lil Qurân*) yang mencintai ilmu dan para ulamanya. Walaupun tidak termasuk dalam golongan ulama, namun ia dikenal sebagai imam masjid yang aktif memberikan nasehat kepada jama'ah, khususnya selepas shalat Ashar dan Isya.²³ Sedangkan nasabnya dari pihak ibu, ibunya adalah putri dari keturunan Alu Uthaymin yang masih satu kabilah dengan Bani Tamim.²⁴

²¹ Wagiman Manik & Achyar Zein, *Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh As-Sa'di dalam Tafsir Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, Jurnal Agama dan Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 2 (Desember 2019), h. 417.

²² 'Abdullah bin 'Abdirrahmân bin Sâlih al-Bassam, *Ulama Najd Khilal Tsamaniyyah Qurûn* (Riyad: Dar Al-'Asimah, 1998), jilid III, h. 218.

²³ 'Abdullah bin Abdurrahman bin Sâlih al-Bassam, *Ulama Najd Khilal Sittah Qurûn*, (Makkah: Maktabah wa Mathba'ah an-Nahdah, 1978), jilid II, h. 423.

²⁴ 'Abdullah bin Abdurrahmân bin Sâlih al-Bassam, *Ulama Najd Khilal Sittah Qurûn*, jilid II, h. 423.

Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di dilahirkan di 'Unaizah, wilayah Qâsim, Negara Saudi Arabia pada tanggal 12 Muharram 1307 H / 1886 M,²⁵ dengan ayah yang bernama Syaikh Nâsir bin Abdullâh as-Sa'di dan ibu yang bernama Fâthimah bin Abdullah bin Abdurrahmân al-Utsaimîn. Pada tahun 1310 H, ketika menginjak usia empat tahun, ibunya meninggal dunia kemudian disusul dengan kematian ayahnya pada tahun 1313 H saat beliau berusia tujuh tahun, hingga di masa kecilnya ia hidup sebagai yatim-piatu. Setelahnya ia tinggal bersama ibu tirinya yang sangat mencintainya melebihi anak kandungnya sendiri. Ketika berajak dewasa, ia tinggal bersama kakak tertuanya bernama Hamad,²⁶ yang selalu mengayominya dan selalu menyiapkan berbagai hajat as-Sa'di dalam menuntut ilmu. Hamad yang di karuniai usia panjang, meninggal pada tahun 1388 H dalam usia 96 tahun, adalah seorang pemakmur masjid, giat beribadah dan rajin membaca al-Qurân, bahkan termasuk para pengembannya yang sejati (*Hamalah al-Qurân*).²⁷

Syaikh as-Sa'di mulai dari awal pertumbuhannya dipenuhi dengan amal saleh, beliau menjaga shalat lima waktu secara berjamaah sehingga orang-orang yang ada di sekitarnya sangat kagum kepadanya. Beliau semenjak kecilnya sudah sangat rajin dan gigih dalam menuntut ilmu, dan ia menggunakan semuanya waktunya untuk menuntut ilmu. Pada saat usia beliau sebelas tahun beliau berhasil menghafal al-Qurân dengan sempurna, kemudian ia membaca hadith, musthalahul hadith, usûl tafsîr, tafsîr dan lain-lain. Beliau banyak belajar kepada ulama-ulama besar pada masanya seperti Syaikh Muhammad Mahmud Asy-Syinqiti, Syaikh Ibrâhim bin Hamd Al-Jasir dan lain-lain.²⁸

Kemudian pada umur tiga belas tahun, beliau sangat serius memulai intelektualnya dalam menimba ilmu. Selain menimba ilmu secara langsung dari para ulama, secara khusus ia juga sangat rajin mengkaji secara mendalam karya-karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan muridnya, Imam Ibnu Qayyim. Hingga pada tahun 1350 H ketika telah berusia empat puluh tiga tahun, ia berhasil menggapai puncak intelektualitas dan menjadi ulama terkenal di Qâsim yang menjadi referensi ilmiah bagi para pencari ilmu, bukan hanya dari wilayah Qâsim, namun juga dari berbagai negeri lain di seluruh dunia.²⁹ Guru-guru beliau sangat kagum dan bangga dengan kecerdasan dan keistiqomahan beliau dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya, sehingga teman-teman beliau yang langsung melihat dan menyaksikan kecerdasan dan keistiqomahan beliau dalam perkara ilmu, maka

²⁵ Abdullah bin Abdurrahmân bin abdullah al-Jibrin abu Muhammad, *Ibhâju al-Mukminan bi Syarhi Manhaj as-sâlikin* (Riyadh: Madâru al-Waton, 2013), Jilid, I, h. 23.

²⁶ Abdur Razaq bin Abdul Muhsin Al-'Abbad, *As-Syaikh Abdurrahmân bin as-Sa'di wa Juhûduhu fî Taudîhil Aqîdah*, (Riadh: Maktabah Ar-Rusyd, 1990), h. 13.

²⁷ Abdullah bin Muhammad bin Ahmad at-Tayyar, *Şafahat min Hayat al-'Allâmah al-Qâsim as-Syaikh Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di*, (Beirut: Dar Ibn Jauzi, 1992), h. 11.

²⁸ Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di, *al-Wasâil al-Mufîdah lil Hayâti as-Sa'îdah* (Al-Madinah al-Munawwarah: Markaz Syu'un ad-Dakwah, 1988), h. 9.

²⁹ Abdurrahmân bin Abdulatif Alu as-Saikh, *Masahir Ulama Najd wa Ghairihim*, (Riyadh: Dar al-Yamamah li al-Bahth wa at-Tarjamah wa an-Nashr: 1392 H), h. 257.

merekapun belajar dan mengambil ilmu dari beliau, walaupun beliau masih berusia muda.³⁰

Beliau banyak menelaah karya-karya tulis Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Hingga pada usia yang masih muda, beliau sudah menjadi guru, penceramah umum, imam masjid agung dan juru khutbahnya, mufti negeri, penulis dokumen-dokumen penting, pemprakarsa wasiat dan wakaf, penghulu pernikahan, dan beliau adalah tokoh penasihat mereka dalam segala urusan mereka.³¹

Dan setelah menghabiskan sebagian besar waktu dan usianya untuk kepentingan ilmiah dan pengabdian kepada kaum Muslimin, pada tahun 1372 H, as-Sa'di menderita sakit tekanan darah dan penyempitan pembuluh darah yang menyebabkan sekujur tubuhnya seringkali menggigil di setiap saat, khususnya bila sedang berceramah selang beberapa waktu lamanya. Bila demikian, beliau pun menghentikan aktifitasnya, termasuk ketika sedang membaca al-Qur'an. Namun beliau selalu sabar menghadapinya dan tetap konsisten menjalankan beragam aktifitas ilmiahnya. Setelah sempat berobat dan beberapa kali penyakitnya kambuh bahkan semakin bertambah parah, akhirnya pada hari Rabu malam Kamis tanggal 23 Jumadil Akhir tahun 1376 H ia berpulang ke pangkuan Allah di kota kelahirannya, Unaizah. Kepergiannya untuk selama-lamanya telah menimbulkan beragam kesan positif dan kesedihan mendalam bagi kaum Muslimin dan dunia Islam.³²

2. Kehidupan Intelektual Syaikh As-Sa'di

Sebagai ulama dan cendekiawan muslim, salah satu sorotan paling menarik dalam kehidupan as-Sa'di adalah aktifitas intelektualnya. Selain aktifitas belajar kepada para gurunya, kehidupan intelektualitas tersebut juga meliputi aktifitasnya dalam profesi ilmiah, mengajar dan mendidik murid-murid serta andilnya dalam pembaruan pemikiran dan pendidikan serta dari berbagai karya tulis ilmiah yang diproduksinya.

as-Sa'di adalah seorang yang sangat gemar menuntut ilmu sebagaimana kita ketahui pada penjelasan di atas, kemudian juga ia sangat mencintai para ulama, bergaul dan menuntut ilmu kepada mereka.³³ as-Sa'di banyak menuntut ilmu dari

³⁰ Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di, *Al-Wasâil Al-Mufîdah lil Hayâti As Sa'îdah*, h. 9.

³¹ 'Abdullah bin 'Abdirrahmân bin Sâlih Al-Bassam, *Ulama Najd Khilal Tsamaniah Qurân*, jilid III, h. 225.

³² Abdur Razaq bin Abdul Muhsin al-'Abbad, *as-Syaikh Abdurrahmân bin as-Sa'di wa Juhûduhu fî Taudîhil Aqîdah*, h. 19-20.

³³ Abdullah al-'Âqil, *Mereka Yang Telah Pergi: Tokoh-Tokoh Pembangun Pergerakan Islam Kontemporer*, (Jakarta: al-I'thisom Cahaya Umat, 2003), h. 324.

para ulama pada masanya, terutama yang berasal dan berdomisili di Saudi Arabia. Di antara guru-gurunya adalah:

- 1) Ibrâhim bin Hamd bin Muhammad bin Jâsir, sebagai guru pertama yang mengajarnya tafsir, hadith dan ilmu ushulnya.
- 2) Muhammad bin Abdul Karîm bin Ibrâhim bin Sâlih as-Sibl, beliau yang membimbing as-Sa'di dalam bidang fiqih, ushul fiqih dan ilmu-ilmu bahasa arab.
- 3) Abdullah bin 'Aidh al-Uwaydhi al-Harbi, beliau yang mengajari fiqih, ushul fiqih dan ilmu-ilmu gramatika Bahasa arab.
- 4) Sâlih bin Utsmân bin Hamd bin Ibrâhim Al-Qâdi, beliau yang membina ilmu tauhîd, tafsîr, fikih, ushûl fiqih dan furu'nya serta dalam ilmu-ilmu bahasa Arab.
- 5) Muhammad Abdullah bin Hamd bin Muhammad bin Sâlim, beliau adalah yang membimbingnya dalam ilmu Tauhid dan ilmu-ilmu lainnya.
- 6) Muhammad al-Amin Mahmud as-Shinqiti, yang menjadi gurunya dalam ilmu tafsir, Hadits, musthalah hadith dan ilmu-ilmu bahasa Arab seperti gramatika (nahwu), sintaksis (sharaf) dan lainnya.³⁴
- 7) Sa'ab bin Abdullah at-Tuwaijiri, yang menjadi guru dalam ilmu ushuluddin dan tauhid.
- 8) Alî bin Muhammad as-Sinani, beliau adalah yang menjadi guru as-Sa'di dalam bidang Ushûluddîn dan tauhîd.
- 9) Muhammad bin Abdul Aziz bin Mani', beliau menjadi guru dalam bidang ilmu tata Bahasa arab.³⁵
- 10) Dan masih banyak lagi guru-guru daripada Syaikh Abdurrahmân as-Sa'di.

Setelah berhasil menimba berbagai ilmu-ilmu Islam dan dapat mendaki puncak intelektualitasnya, kiprah as-Sa'di tidak hanya berhenti sampai di situ, kehidupan intelektualnya ia lanjutkan dengan melibatkan dirinya dalam berbagai kegiatan sosial-kebijakan dan beragam jabatan ilmiah keagamaan yang diamanatkan kepadanya. Di antara aktifitas tersebut yang terpenting adalah³⁶:

- 1) Beliau adalah seorang panutan dan sosok *problem solver* bagi negrinya dalam menyelesaikan problematika sosial di negrinya. Yaitu beliau sebagai guru bagi para murid-muridnya, pemberi nasehat bagi masyarakat, imam dan khatib, yang bertanggung jawab dalam menunaikan waqaf dan wasiat, serta sebagai pelaksana akad nikah, dan penasihat dalam berbagai kemaslahatan sosial lainnya.
- 2) Pada tahun 1360 H, beliau membidani berdirinya perpustakaan di Unaizah dengan donasi dari Menteri 'Abdullah as-Salmân al-Hamdân.

³⁴ Abdur Razaq bin Abdul Muhsin al-'Abbad, *as-Syaikh Abdurrahmân bin as-Sa'di wa Juhûduhu fi Taudhîl Aqîdah*, h. 26-29.

³⁵ Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di, *Minhâjus Sâlikin wa Taudhîlul Fiqhi Fiddîn*, (Riyadh: Dar Al-Wathan, 2002), h. 13.

³⁶ Abdur Razaq bin Abdul Muhsin al-'Abbad, *as-Syaikh Abdurrahmân bin as-Sa'di wa Juhûduhu fi Taudhîl Aqîdah*, h. 19.

Oleh sejarawan, as-Sa'di bahkan di kategorikan sebagai orang pertama yang memelopori pendirian perpustakaan (*awwalu man ansya'a maktabah*) di Unaizah tersebut.³⁷ Beliau sendiri adalah pihak yang secara langsung menyuplai beribu-ribu kitab dalam berbagai disiplin ilmu, hingga perpustakaan tersebut menjadi referensi utama yang dikunjungi para pencari ilmu.

- 3) Kemudian pada tahun yang sama juga 1360 H, secara resmi beliau ditunjuk menjadi kepala pengadilan agama di Unaizah, namun beliau menolaknya walaupun telah diminta berulang kali.
- 4) Pada Ramadhan tahun 1361 H, beliau ditunjuk menjadi imam dan khatib resmi (bersertifikat) di masjid Unaizah berdasarkan surat keputusan dari Hakim Abdurrahman bin 'Awdah.
- 5) Tahun 1363 H, beliau memprakarsai pembentukan Komite Kebajikan untuk merenovasi dan memperluas halaman depan masjid Unaizah.

Kemudian banyak sekali orang-orang yang telah mengambil ilmu kepada Abdurrahman as-Sa'di, kurang lebihnya ada sekitar 150 orang murid beliau yang cukup masyhur. Di antaranya adalah³⁸ :

- 1) Syaikh Muhammad Ṣâlih al-Utsaimîn, beliau adalah yang menggantikannya dalam berbagai aktifitas, seperti sebagai imam masjid di Unaizah, mengajar, memberikan nasihat dan menyampaikan khutbah. Beliau adalah murid as-Sa'di yang paling menonjol dan populer, bahkan sebagian kalangan di berbagai penjuru dunia Islam, termasuk di Indonesia mengklaim bahwa kapabilitas dan keilmuannya melebihi gurunya, terbukti dengan penerimaan yang luas terhadap berbagai karyanya dan sudah banyak pula yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
- 2) Syaikh Abdullah bin 'Abdirrahmân bin Salih Al-Bassam, anggota Hai'ah Tamyîz al-Ahkâm as-Syar'iyyah (semacam Komisi Yudisial Agama) di wilayah Barat Saudi dan Hai'ah Kibar Al-Ulama' (Komite Ulama Senior, semacam MUI). Beliau termasuk salah satu murid As-Sa'di yang paling menonjol, terbukti dengan karya-karyanya yang dinilai berbobot dan berjumlah cukup banyak serta banyak pula yang sudah diterjemahkan, termasuk beberapa dalam bahasa Indonesia.
- 3) Syaikh Abdul Azîz bin Muhammad al-Salmân, staff pengajar di Ma'had Imam Da'wah Riyad, beliau memiliki banyak karya tulis dalam berbagai bidang ilmu syar'i yang tidak diperjual belikan, namun dibagi-bagikan secara gratis.
- 4) Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz al-Mathu' yang menjabat sebagai Qadi di Majma'ah kemudian di Unaizah.
- 5) Syaikh Ali bin Muhammad az-Zamil seorang pengajar di Ma'had Unaizah,

³⁷ Khairuddin Az-Zirikli, *al-A'lâm: Qâmus Tarajum li Ashar ar-Rijal wa an-Nisâ min al-Arab wa al-Musta'ribîn wa al-Mustasyrahiqîn*, (Beirut: Dar Al-Ilm li Al-Malayin, 2005), jilid 3, hlm. 340.

³⁸ Abdul Aziz bin Abdullah bin Muhammad ar-Rasyudi, *al-Fikru at-Tarbawi 'Inda as-Syaikh as-Sa'di*, (Beirut: Dar Ibn Jauzi, 1999), h. 122.

- beliau adalah warga Nejed yang paling mengerti ilmu Nahwu di masanya.
- 6) Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz bin ‘Âqil, beliau adalah salah seorang anggota Lembaga Fatwa dan pemimpin Lembaga Ilmiah Mandiri setelah meninggalnya pemimpin kehakiman yang sebelumnya.
 - 7) Syaikh Abdullah bin Abdurrahman as-Sa’di, beliau adalah salah seorang murid sakaligus anak kandung dari Syaikh Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa’di.
 - 8) Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz Al-Khudairi, beliau adalah salah seorang murid yang istimewa karena ia mendapatkan pujian dari Syaikh Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa’di.³⁹

Nama-nama di atas adalah sebagian kecil daripada murid-murid Abdurrahmân as-Sa’di yang berasal dari Negerinya, yang menimba ilmu darinya dan dikemudian hari berperan besar dalam menyebarkan ilmunya hingga ke berbagai penjuru dunia.

3. Karya-Karya Abdurrahman as-Sa’di

Syaikh Abdurrahman as-Sa’di adalah orang yang sangat alim dan orang yang sangat giat dalam menuntut ilmu sejak masa dini, maka tak heran lagi beliau telah banyak menulis karya-karya yang sangat bermanfaat bagi kita, berikut adalah karya-karya beliau:

- 1) *Tafsîr al-Qurân al-Karîm yang berjudul Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr al-Kalâm al-Mannân.*
- 2) *Taisîr al-Latîf Al-Mannân fî Khulâsati al-Qurân.*
- 3) *Al-Qaul as-Sadîd fî Maqâsid at-Tauhîd.*
- 4) *Su’âlun wa Jawâbun fî Ahammil Muhimmât.*
- 5) *At-Taudîh wal Bayân li Syajaratil Îmân.*
- 6) *Ad-Durrah al-Bahiyyah fî Halli Musykilati al-Qodariyah.*
- 7) *Al-Haq al-Wadhîh al-Mubîn fî Syarhi Tauhîd al-Anbiyâ’i wal Mursalîn.*
- 8) *Taudhîhul Kafiyah asy-Syafiyah.*
- 9) *Fathu Rabb al-Hamîd fî Uṣûlil ‘Aqâ’id wa Tauhîd.*
- 10) *At-Tanbihât al-Latîfah ‘ala mahtawat alaihi al-Wasitiyah fî al-Mabâhis al-Munîfah.*
- 11) *Al-Mawâhib ar-Rabbâniyah.*
- 12) *Al-Qowâ’idul Hisan fî Tafsîr al-Qurân.*
- 13) *Bahjatul Qulûb al-Abrâr wa Qurratul uyûn al-Akhyâr fî syarhi jawâmi’ al-akhbâr.*
- 14) *Manhaj as-Sâlikin wa Taudîh al-Fiqh fî ad-Dîn.*
- 15) *Al-Irsyâd ilâ Ma’rifatil Ahkâm*
- 16) *Al-Mukhtarât al-Jaliyyah Minal Masâil al-Fiqhiyyah.*
- 17) *Al-Fatawâ as-Sa’diyyah*
- 18) *Manzumah fî Ahkâmil Fiqh*
- 19) *Hukmu Sub’u al-Budnah Hukmu Syah*

³⁹ Abdul Aziz bin Abdullah bin Muhammad Ar-Rasyudi, *Al-Fikru At-Tarbawi ‘Inda As-Syaikh As-Sa’di*, (Beirut: Dar Ibn Jauzi, 1999), h. 128.

- 20) *Hukmu Syurbu ad-Dukhân.*
- 21) *Munazarat al-Fiqhiyyah.*
- 22) *Risâlatun fî Uṣûl Fiqh.*
- 23) *Al-Qawâ'id wal Uṣûl al-Jâmi'ah wal furu' wataqasim al-badî'ah an-Nâfi'ah.*
- 24) *Risâlatun fil Qowâ'id al-fiqhiyyah.*
- 25) *Risâlatun Latîfatun Jâmi'atun fî Uṣûl fiqh al-Muhimmah.*
- 26) *Al-Qawâ'id wal Uṣûl Al-Jâmi'ah.*
- 27) *Manzûmah fî Qawâ'id Fiqhiyyah.*
- 28) *Al-Fawâqih As-Syahiyyah filkhutab al-Mimbâriyyah.*
- 29) *Al-Khutab al-Mimbâriyyah 'alâ Munâsabat.*
- 30) *Majmû'ul Khutab fî al-Mawâḍi' An-Nâfi'ah.*
- 31) *Al-Fawâkih asy-Syahiyyah fil Khutab al-Mimbâriyyah.*
- 32) *Ar-Riyâdh an-Nâḍhirah wal Hadâiq Az-Zâhirah fil 'Aqâid wal Funûn al-Mutanawwi'ah al-Fahirah.*
- 33) *Ad-Durrah al-Mukhtasharah fî Mahâsinil Islâm.*
- 34) *Intisarul Haq Muhâwaratun Diniyyatun Ijtimâ'iyyatun.*
- 35) *Al-Wasâ'il al-Mufîdah fîl hayâtis Sa'idah.*
- 36) *Thâriq al-Wuṣhûl ilâ Ilmi al-Ma'mûl bi ma'rîfati Qawâ'id wa Dhawâbiḥ wal Uṣûl.*
- 37) *Al-Adillah al-Qawâḥi wal Barâhin fî Iḥtali Uṣûl al-Mulhidîn.*
- 38) *Tanzîh ad-Dîn wa Hamlatihi wa Rijâlihi mimma Iftarahu Al-Qâshimi fî Aghlalihi.*
- 39) *Al-Jihâd Fî Sabîlilah.*
- 40) *Wujûbut Ta'âwun bainal Muslimîn.*
- 41) *Fawâid mustanbatah min Qissati Yûsuf.*
- 42) *Ad-Dîn as-Sâhih Yahullu Jamî'al Masyâkil.*
- 43) *Ad-Dalâil al-Qurâniyyah fîl Ulûmi As-Asriyah .*
- 44) *Manzûmati Fî Sair Ilallahi.*
- 45) *Majmû'ul Fawâid Waqtinasu al-'Awâbid.*
- 46) *At-Ta'lîq wa Kasyfu an-Niqâb 'alâ Nuzumil Qawâ'idil I'râb.*
- 47) *Risâlatun 'an Yâ'juj wa Mâ'juj.*
- 48) *Al-Jam'u Baina Inshaf wa nuzum ibn abdi al-Qawi.⁴⁰*

Dari sekian banyak karya yang telah ditulis oleh Syaikh Abdurrahmân as-Sa'di, maka peneliti akan mengelompokkan semua karya tersebut ke dalam 8 (delapan) bidang disiplin ilmu, yaitu sebagai berikut:

- 1) Ilmu Tafsir
 - a) *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr al-Kalâm al-Mannân.*
 - b) *Taisîr Al-Latîf Al-Mannân fî Khulâsati Al-Qurân.*
 - c) *Al-Mawâhib ar-Rabbâniyyah.*

⁴⁰ 'Abdullâh bin 'Abdirrahmân bin Ṣâlih Al-Bassam, *Ulama Najd Khilal Tsamaniah Qurûn*, jilid III, h. 227.

- d) *Al-Qowâ'idul Hisan fî Tafsîr Al-Qurân.*
- 2) Ilmu Hadits
- a) *Bahjatul Qulûb al-Abrâr wa Qurratul uyûn al-Akhyâr fî syarhi jawâmi' al-akhbâr.*
- 3) Ilmu Aqidah
- a) *Al-Qaul As-Sadîd fî Maqâsid At-Tauhîd.*
- b) *Su'âlun wa Jawâbun fî Ahammil Muhimmât.*
- c) *At-Taudîh wal Bayân li Syajaratil Îmân.*
- d) *Ad-Durrah al-Bahiyah fî Halli Musykilati al-Qodariyah.*⁴¹
- e) *Al-Haq al-Wadhîh al-Mubîn fî Syarhi Tauhîd al-Anbiyâ'i wal Mursalîn.*
- f) *Taudhîhul Kafîyah asy-Syafîyah.*⁴²
- g) *Fathu Rabb al-Hamîd fî Uṣûlil 'Aqâ'id wa Tauhîd.*
- h) *At-Tanbihât al-Latîfah 'ala mahtawat alaihi al-Wasitiyah fî al-Mabâhis al-Munîfah.*
- 4) Ilmu Fiqih
- a) *Manhaj as-Sâlikin wa Taudîh al-Fiqh fî ad-Dîn.*
- b) *Al-Irsyâd ilâ Ma'rifatil Ahkâm*
- c) *Al-Mukhtarât al-Jaliyyah Minal Masâil al-Fiqhiyyah.*
- d) *Al-Fatawâ as-Sa'diyyah*
- e) *Manzûmah fî Ahkâmil Fiqh.*
- f) *Hukmu Syurbu ad-Dukhân.*
- g) *Munazarat al-Fiqhiyyah.*
- 5) Ilmu Ushul Fiqh
- a) *Risâlatun fî Uṣûl Fiqh.*
- b) *Al-Qawâ'id wal Uṣûl al-Jami'ah wal furu' wataqasim al-badî'ah an-Nâfi'ah.*
- c) *Risâlatun fil Qowâ'id al-fiqhiyyah.*
- d) *Risâlatun Latîfatun Jâmi'atun fî Uṣûl fiqh al-Muhimmah.*
- e) *Al-Qawâ'id wal Uṣûl Al-Jâmi'ah.*
- f) *Manzûmah fî Qawâ'id Fiqhiyyah.*
- 6) Khutbah-Khutbah
- a) *Al-Fawâqih as-Syahiyah filkhutab al-Mimbâriyyah.*
- b) *Al-Khutab al-Mimbâriyyah 'alâ Munâsabat.*
- c) *Majmû'ul Khutab fî al-Mawâḍi' An-Nâfi'ah.*
- d) *Al-Fawâqih asy-Syahiyah fil Khutab al-Mimbâriyyah.*
- 7) Adab dan Akhlak
- a) *Ar-Riyâḍh an-Nâḍhirah wal Hadâiq az-Zâhirah fil 'Aqâid wal Funûn al-Mutanawwi'ah al-Fahirah.*
- b) *Ad-Durrah al-Mukhtasharah fî Mahâsinil Islâm.*

⁴¹ Abdul Azîz bin Abdullâh bin Muhammad Ar-Rasyudi, *Al-Fikru At-Tarbawi 'Inda As-Syaikh As-Sa'di*, h. 195.

⁴² Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di, *al-Majmu'ah al-Kamilah Li Muallafât as-Syaikh Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di*, (Saudi Arabia: Markaz shalih bin Ṣâlih At-Tsaqofy, 1987), h. 8.

- c) *Intisarul Haq Muhâwaratun Diniyyatun Ijtimâ'iyyatun.*
 - d) *Al-Wasâ'il al-Mufîdah fîl hayâtis Sa'idah.*
- 8) Disiplin Ilmu Wawasan Keislaman
- a) *Thâriq al-Wuṣḥûl ilâ Ilmi al-Ma'mûl bi ma'rifati Qawâ'id wa Dhawâbith wal Usûl.*
 - b) *Al-Adillah al-Qawâthi wal Barâhin fî Ibṭhali Usûl al-Mulhidîn.*
 - c) *Tanzîh ad-Dîn wa Hamlatihi wa Rijâlihi mimma Iftarahu Al-Qâshimi fî Aghlalîhi.*
 - d) *Al-Jihâd Fî Sabîlilâh.*
 - e) *Wujûbut Ta'âwun bainal Muslimîn.*
 - f) *Fawâid mustanbatah min Qissati Yûsuf.*
 - g) *Ad-Dîn as-Ṣâhih Yahullu Jamî'al Masyâkil.*
 - h) *Ad-Dalâil al-Qurâniyyah fîl Ulûmi As-Asriyah.*
 - i) *Manzûmati Fî Sair Ilallahi.*
 - j) *Majmû'ul Fawâid Waqtinasu al-'Awâbid.*
 - k) *At-Ta'liq wa Kasyfu an-Niqâb 'alâ Nuzumil Qawâ'idil I'râb.*
 - l) *Risâlatun 'an Yâ'uj wa Mâ'uj.*
 - m) *Al-Jam'u Baina Inshaf wa nuzum ibn abdi al-Qawi.*⁴³

4. Mazhab Syaikh Abdurrahman As-Sa'di

Mazhab adalah metode (manhaj) yang dibentuk setelah melalui pemikiran dan penelitian, kemudian orang yang menjalaninya menjadikannya sebagai pedoman yang jelas batasan-batasannya, bagian-bagiannya, dibangun di atas prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah. mazhab menurut fiqih adalah hasil ijtihad seorang imam (mujtahid) tentang hukum sesuatu masalah yang belum ditegaskan oleh nas.⁴⁴

Abdurrahman bin Nasir bin Abdullah bin Nasir bin Hamad keluarga Sa'di dari kabilah Tamim yang dikenal di Najed, beliau adalah pengikut mazhab Imam Ahmad bin Hambal.⁴⁵ Juga ditegaskan didalam buku Wahabi Sang Penentang Mazhab bahwa Syaikh Abdurrahman As-Sa'di adalah bermazhab Ahmad bin Hanbal.⁴⁶ Dan juga kepercayaan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah hanya bisa diartikan secara tekstual (apa adanya tekst) atau literal dan tidak ada arti majazi atau kiasan didalamnya. Pada kenyataannya terdapat ayat al-Quran yang mempunyai arti harfiah dan ada juga yang mempunyai arti majazi, yang mana kata-kata Allah swt. harus diartikan sesuai dengannya. Jika kita tidak dapat membedakan diantara

⁴³ Abdul Azîz bin Abdullâh bin Muhammad ar-Rasyudi, *al-Fikru at-Tarbawi 'Inda as-Syaikh as-Sa'di*, h. 195.

⁴⁴ Abdillah Abbas, *Wahabi Sang Penentang Mazhab*, h.8.

⁴⁵ Abdullah bin Abdurrahman bin abdullah al-Jibrin abu Muhammad, *Ibhâju al-Mukminân bi Syarhi Manhaj as-sâlikîn*, (Riyadh, Madâru al-Waton, 2013), Jilid, I, h. 23.

⁴⁶ Abdillah Abbas, *Wahabi Sang Penentang Mazhab*, h.9.

keduanya maka kita akan menjumpai beberapa kontradiksi yang timbul didalam al-Quran.⁴⁷

5. Sekilas Tentang Tafsir Taisir Al-Karim Ar-Rahman

Sebelum menjelaskan tentang metode penafsiran Abdurrahman as-Sa'di, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang karya tafsirnya yang mana tafsir karya as-Sa'di ini memiliki latar belakang dan sebab mengapa beliau menuliskan sebuah kitab tafsir, berikut adalah penjelasannya.

a) Latar Belakang Penulisan Kitab Taisir Al-Karim Ar-Rahman

Adapun yang melatar belakangi Syaikh Abdurrahman as-Sa'di adalah karena kebutuhan umat akan tafsir al-Quran yang di dalam pembahasannya tidak panjang lebar dan kadang sebagian pembahasannya keluar dari makna yang dimaksudkan oleh ayat. Banyak para ulama yang menafsirkan al-Quran, ada mufasir yang menafsirkan dengan panjang lebar, hingga tafsir tersebut keluar pada sebagian besar pembahasan dari yang dimaksudkan. Ada pula yang menafsirkan dengan sangat sederhana sekali, yang hanya mencukupkan dengan menyelesaikan makna bahasa saja, terlepas dari makna yang dikehendaki, seharusnya untuk menjadikan makna yang dimaksudkan, sedangkan lafaz-lafaz hanyalah sebagai jembatan kepadanya, maka harus memperhatikan konteks pembicaraan, dan apa gunanya konteks tersebut dipakai, lalu membandingkan dengan hal yang serupa objek pembahasan tempat yang lainnya, sehingga penafsir mengetahui, bahwa hal tersebut dipakai untuk memberikan petunjuk kepada seluruh makhluk, yang berilmu atau tidak berilmu.⁴⁸

Allah menganugerahkan kepada as-Sa'di untuk menyibukkan diri dengan kitab-Nya yang mulia, sesuai dengan kondisi, dia senang dalam menguraikan Tafsir as-Sa'di ini dengan segala sesuatu yang dianugerahkan kepadanya, agar menjadi kenang-kenangan bagi orang-orang yang berusaha, juga menjadi alat bantu bagi para cendekiawan, dan menjadi penolong bagi para penjelajah, dan dia akan menulis Tafsir ini, karena takut akan hilang, dan tujuannya menulis tafsir ini hanya untuk menjelaskan makna yang dimaksud. Dia tidak hanya memfokuskan pada permasalahan lafaz-lafaz tata bahasa, bagi makna yang telah di sebutkan, karena penafsiran al-Quran telah cukup bagi orang-orang setelahnya dalam hal seperti itu, kepada Allah beliau mengharap dan bersandar, agar Allah memudahkan semua yang di inginkannya, agar menjadikan usaha ini ikhlas hanya untuk Allah semata. Dan diakhir muqaddimahya dia mengatakan, semoga tafsir ini berguna bagi semua orang dan dapat memberi faedah, walaupun dengan penjelasan yang singkat, di mana faedah atau manfaat tidak diperoleh pada

⁴⁷ A. Shihabuddin, *Telaah Kritis atas Doktrin Faham salafi/wahabi*, (Surabaya, 2007), h. 36.

⁴⁸ Abdurrahman bin Nâsir As-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalâm al-Mannân*, h 29.

penjelasan yang panjang.⁴⁹

Jadi, jikalau kita lihat dari sedikit penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa as-Sa'di mengarang kitab tafsir ini dengan alasan berikut; *pertama*, keinginan beliau untuk memudahkan orang dalam mengkaji tafsir al-Qurân. *Kedua*, keinginan untuk memunculkan sebuah kitab tafsir dengan metode yang sederhana, ringkas, dan berfokus kepada tujuan diturunkannya al-Qurân. *Ketiga*, Keinginan beliau untuk menjadikan kitabnya ini sebuah kenang-kenangan bagi orang-orang yang berusaha dalam memahami tafsir al-Qurân.

b) Metodologi Kitab Taisir al-Karim ar-Rahman

Dalam upaya untuk menafsirkan kandungan dan isi al-Qurân diperlukan kemampuan untuk menggali dan menangkap isinya dengan cara menginterpretasikan pesan langit tersebut. Dalam upaya menginterpretasikan tersebut dibutuhkan sebuah metode yang akan membuat penafsiran tersebut menjadi akurat dan meminimalisir kesalahan dalam penafsirannya.⁵⁰ Sebelum penulis membahas tentang apa metode yang digunakan Syaikh Abdurrahman as-Sa'di, alangkah baiknya dibahas terlebih dahulu tentang metode-metode yang ada didalam penafsiran. Didalam ilmu tafsir kurang lebih terdapat 4 metode yang digunakan, diantaranya adalah :

1. Metode Tahlili (Analisis)

Kata tahlili berasal dari bahasa Arab *hallala-yuhallilu-tahlilan* yang berarti mengurai atau menganalisa. Dengan metode ini, seorang mufasir akan menerangkan arti ayat-ayat al-Qurân dengan berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat dan surat dalam al-Qurân dengan menonjolkan pengertian dan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat dengan ayat yang lainnya, sebab-sebab nuzulnya, hadits-hadits Nabi Saw yang ada kaitannya dengan ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta pendapat para sahabat dan ulama-ulama lainnya⁵¹ dalam rangka memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap ayat tersebut. Dalam metode ini, penafsir akan memaparkan penjelasan menggunakan pendekatan dan kecenderungan yang sesuai dengan pendapat yang dia adopsi.⁵²

2. Metode Ijmali (Global)

Metode ijmali berbeda dengan metode tahlili yang telah dijelaskan diatas. Dalam metode ijmali makna ayat-ayat di ungkap secara ringkas dan global, tetapi sangat jelas, sehingga tidak diperlukan cara yang berbelit-belit untuk menangkap maknanya. Sedangkan pada tafsir tahlili, makna ayat di jelaskan

⁴⁹ Abdurrahman bin Nâsir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalâm al-Mannân*, h 30.

⁵⁰ M. Yunan Yusuf, *Metode Penafsiran al-Qurân Tinjauan atas Penafsiran al-Qurân secara Tematik*, dalam Jurnal Syamil vol 2, no. 1 2014 , h. 58.

⁵¹ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qurân*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 94

⁵² Samir Abdurrahman Rasywani. *Manhaj at-Tafsir al-Maudhû'i li al-Qurân al-Karim Dirasah Naqdiyah* (Alepo: Dar al-Multaqa, 2009), h. 48-49.

secara rinci dengan tinjauan dari berbagai segi dan aspek yang luas secara panjang lebar.⁵³

3. Metode Muqoron (Perbandingan)

Tafsir Muqoran adalah sebuah penafsiran yang dilakukan oleh mufasir dalam memahami satu ayat atau lebih kemudian membandingkan dengan ayat lain yang memiliki kedekatan atau kemiripan tema tapi redaksinya berbeda, atau memiliki kemiripan redaksi tapi maknanya berbeda dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan.⁵⁴ Jadi yang dimaksud dengan metode muqoron adalah:

- a. Membandingkan teks (naṣ) ayat-ayat al-Qurân yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi suatu kasus yang sama.
- b. Membandingkan ayat al-Qurân dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan.
- c. Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qurân.⁵⁵

4. Metode Maudhu'i (Tematik)

Selanjutnya metode yang dipakai dalam menafsirkan al-Qurân adalah Metode Maudhu'i (Tematik). Metode Maudhu'i adalah suatu metode yang membahas ayat-ayat al-Qurân sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbabun nuzul, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari al-Qurân, hadis, maupun pemikiran rasional.⁵⁶ Jadi, dalam metode ini, tafsir al-Qurân tidak dilakukan ayat demi ayat. Beliau mencoba mengkaji al-Qurân dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal, sosial, dan kosmologis yang dibahas oleh al-Qurân.

Singkatnya, metode tafsir maudhû'i adalah memilih salah satu tema yang dikandung oleh al-Qurân, kemudian mengumpulkan ayat-ayat dan surat yang berkaitan dengan tema tersebut layaknya menghimpun bagian-bagian badan yang terpisah, kemudian mengikatnya satu sama lain, dengan itu terbentuklah gambaran tema secara utuh sehingga ayat-ayat al-Qurân akan saling menafsirkan

⁵³ Abdul Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhû'i Suatu Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 24.

⁵⁴ Fahd Ar Rumi, *Buhuth fi Uṣûl at-Tafsîr wa Manâhijuhu*, (Maktabah al-Tawbah, 1419 H), h. 60.

⁵⁵ Nasharuddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qurân*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2000), h. 22-27.

⁵⁶ Abdul Hay Al-Farmâwi, *Metode Tafsir Maudhû'i Suatu Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah, h. 52.

satu sama lain.⁵⁷

Setelah kita mengetahui tentang metode-metode yang ada didalam penafsiran, maka jika kita lihat dan analisa kitab Tafsir as-Sa'di maka yang akan hadir di benak kita adalah kitab Tafsir ini menggunakan metode Ijmali sebagaimana kitab Tafsir Imam Jalalain. Mengapa dikatakan kitab Tafsir as-Sa'di menggunakan metode ijmali ?, karena sebagaimana dijelaskan oleh al-Albâni "Buku tafsir tersebut sangatlah baik dan memiliki pembahasan yang baik pula. Metode penafsiran buku ini sangatlah sederhana, yaitu hanya dengan menyebut penggalan ayat, lalu menyebutkan maknanya secara simpel, tanpa menyebutkan berbagai perkataan yang melebar sampai hal-hal yang faidahnya hanya sedikit. Tetapi langsung kepada makna inti ayat, dan dengan bahasan yang lugas, sehingga dengan mudah seorang pembaca dapat menyimpulkan apa yang dimaksud oleh ayat bersangkutan."⁵⁸

Adapun langkah untuk membuktikan bahwasannya kitab tafsir beliau menggunakan metode ijmâli adalah dengan melihat penafsiran beliau, sebagaimana beliau menafsirkan QS al-Fâtihah [2] : 5 :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan."

Beliau menafsirkan makna ayat di atas adalah, kami khususnya Engkau semata dengan ibadah dan isti'ânah (memohon pertolongan), karena didahulukannya obyek mengandung makna pembatasan,yaitu penetapan hukum bagi yang disebutkan dan menafikannya dari selainnya. Maka seakan-akan seseorang berkata, Kami menyembah-Mu saja dan tidak menyembah selain-Mu, memohon pertolongan hanya kepada-Mu dan tidak meminta pertolongan kepada selain-Mu.⁵⁹

Didahulukannya penyebutan penyembahan (ibadah) daripada memohon pertolongan adalah mendahulukan yang umum dari pada yang khusus, dan juga sebagai sebuah perhatian untuk mendahulukan hak Allah di atas hak hamba-Nya. Ibadah (penyembahan) adalah satu nama yang mencakup apa-apa yang dicintai dan diridhai Allah dari perbuatan dan ucapan, yang zâhir dan yang bâtin. Dan isti'ânah (memohon pertolongan) adalah bersandar kepada Allah dalam usaha

⁵⁷ Abdul Mustaqîm, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2015), h. 40.

⁵⁸ Abdullah bin Muhammad bin Ahmad At-Tayyar, *Safahât min Hayâh 'Allâmah al-Qâshim as-Syaikh Abdurrahmân as-Sa'di*, (Damam: Dar Ibn Jauzy, 1992), h. 16.

⁵⁹ Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafîr Kalâm al-Mannân*, h. 39.

mendapatkan kebaikan dan menolak kemudharatan disertai dengan keyakinan penuh terhadap Allah untuk dapat meraih hal tersebut.⁶⁰

Dan menegakkan ibadah dan isti'ānah kepada Allah adalah sarana untuk meraih kebahagiaan abadi dan keselamatan dari semua keburukan. Maka tidak ada jalan untuk meraih keselamatan kecuali dengan menegakkan keduanya.⁶¹

Begitupula ketika beliau menafsirkan QS. an-Nûr [21]: 1 :

سُورَةٌ أَنْزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا وَأَنْزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لَّعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“(Ini adalah) satu surat yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam)nya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatnya.”

Beliau menafsirkan : Maksudnya, ini adalah (satu surah) yang sangat besar keagungannya, yang kami turunkan sebagai rahmat dari kami bagi segenap hamba, dan kami pelihara dari (campur tangan) semua setan. Dan kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalamnya), maksudnya kami telah menentukan kadar ukuran dalam hal hukuman-hukuman pidana, persaksian dan lainnya. Dan kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas yakni hukum-hukum yang jelas, berupa untaian perintah dan larangan serta hikmah-hikmah yang agung. Agar kamu selalu mengingatnya tatkala kami menerangkannya kepada kalian dan mengajarkan kepada kalian hal-hal yang belum kalian mengerti.⁶²

B. Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Bantani

Di antara para mufassir Indonesia yang banyak memiliki karya adalah Syaikh Yûsuf al-Makassari, Syaikh Nawâwi al-Bantâni, Syaikh Mahfudzi At-Tirmasi dan Syaikh Abdus Şhamad Al-Falimbâni. Syaikh Nawâwi al-Bantâni merupakan mufassir Indonesia yang tergolong produktif dalam menulis karya. Sebagai ulama yang berasal dari Banten dan menetap di Arab sampai kewafatannya hingga meraih gelar sebagai Penghulu Ulama Hijaz atau Sayyid Ulama Al-Hijaz.⁶³

Syaikh Nawâwi al-Bantâni sebagai salah satu tokoh mufassir Indonesia dengan intelektualitas tinggi serta mendapatkan pengakuan keilmuan oleh para ulama Arab di dunia Islam. Meskipun beliau berasal dari Indonesia, karyanya terus melambung tinggi dengan berbahasa Arab, bahkan berbagai karyanya terus mengalami pengujian hingga kini dalam dunia keilmuan Islam, khususnya pesantren-pesantren di

⁶⁰ Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafîsîr Kalâm al-Mannân*, h. 39.

⁶¹ Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafîsîr Kalâm al-Mannân*, h. 39.

⁶² Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafîsîr Kalâm al-Mannân*, h. 561.

⁶³ Samsul Munir Amin, “Syaikh Nawâwi al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren”, jurnal *Manarul Qur'an*, Vol. 19, No. 2 (2019), h. 138.

Indonesia.⁶⁴ Para ahli sejarawan muslim mengenalnya dengan sebutan Imam Nawâwi al-Jâwi sebagai tokoh yang terus berada dalam perhatian publik. Dalam dunia penulisan kitab kuning dan berbagai pesantren di Indonesia, beliau sebagai salah satu tokoh fenomenal mufassir Indonesia yang paling terkenal.⁶⁵

Beliau adalah ulama yang ahli dalam bidang tafsir, hadis, tauhid, fiqih, tasawwuf, tarikh, retorika dan kebahasaan. Berbagai karyanya telah memberikan sumbangsih yang cukup besar dalam kemajuan Islam bagi Indonesia. Sehingga banyak dari para pejuang dan ulama yang belajar kepadanya, karena hal tersebut jasanya sangat besar dalam memajukan Islam di Indonesia. Kemasyhuran Syaikh Nawâwi al-Bantâni telah diakui dengan baik secara luas, baik dalam wilayah regional, nasional bahkan internasional.⁶⁶

Selain itu melalui ketinggian kharismanya dan dukungan kepribadian yang mulia dan baik, telah menjadikannya sebagai sosok yang diabadikan dalam sejarah dan diakui oleh masyarakat. Syaikh Nawâwi al-Bantani telah banyak menghasilkan karya dalam berbagai kitab keilmuan Islam, khususnya pada abad ke-19, bahkan hingga kini berbagai karyanya masih terus dipelajari dan diteliti, baik oleh para mahasiswa dan santri di berbagai pesantren di wilayah Indonesia.⁶⁷ Dikalangan pesantren, al-Bantani telah dikenal sebagai penulis, tapi juga sebagai *The Great Scholar* atau maha guru sejati, Syaikh Nawâwi telah banyak berjasa meletakkan landasan theologis dan batasan-batasan etis tradisi keilmuan di lembaga pendidikan pesantren. Ia turut banyak membentuk keintelektualan tokoh-tokoh para pendiri pesantren.⁶⁸

1. Biografi Syaikh Nawâwi al-Bantâni

Syaikh Nawâwi al-Bantâni merupakan salah satu ulama besar yang berasal dari Nusantara yang sangat terkenal di penjuru dunia. Nama lengkapnya adalah Abû Abdul Mu'thî Muhammad Nawâwi bin 'Umar bin 'Arabi yang terkenal dengan sebutan Syaikh Nawâwi al-Bantâni,⁶⁹ Dalam beberapa halaman judul kitab karangannya, tercantum nama-nama dan sebutan bermacam-macam, terkadang memperkenalkan tanah asalnya, atau kepakarannya atau namanya dan silsilahnya. Seperti, Syekh Muhammad Nawâwi al-Jâwi, Syaikh Muhammad Nawâwi bin Umar Nawâwi al-Jâwi, Muhammad bin Umar bin Arbi bin Alî, Syekh Muhammad bin Umar Nawâwi al-Jâwi. Nama yang paling panjang terdapat dalam salah satu

⁶⁴ Samsul Munir Amin, *Syaikh Nawâwi al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren*, h. 139.

⁶⁵ Ali Muqoddas, *Syaikh Nawâwi al-Bantani al-Jâwi, Ilmu Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning*, Jurnal Tarbawi, Vol. 11, No. 1 (2014), h. 2.

⁶⁶ Bashori, *Pemikiran Pendidikan Syaikh Nawâwi al-Bantani*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1 (2017), h. 38.

⁶⁷ Ali Muqoddas, *Syeikh Nawâwi al-Bantani al-Jâwi, Ilmu Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning*, h. 2.

⁶⁸ Bashori, *Pemikiran Pendidikan Syaikh Nawâwi al-Bantani*, h. 41.

⁶⁹ Kafabihi Mahrus, *Ulama Besar Indonesia Biografi dan Karyanya*, (Kendal: PP Al-Itqon, 2007), h. 4.

karyanya, Nihâyah yaitu Abû ‘Abdul Mu’t̤h̤ Muhammad bin Umar bin ‘Alî Nawâwi al-Jâwi al-Bantani at-Tanari.⁷⁰ Beliau dilahirkan di desa Tanara, kecamatan Tirtayasa, Banten bagian utara pada tahun 1230 H atau 1813 M,⁷¹ dan wafat di Makkah Saudi Arabia pada tahun 1897 M bertepatan dengan tanggal 25 Syawal 1314 H dalam usia 84 tahun, beliau dimakamkan di Ma’la Makkah bersebelahan dengan makam Asma’ binti Abu Bakar as-Shiddiq dan Ibnu Hajar al-Haitami (wafat 947 H), pengarang kitab *Tuhfatul Muhtâj*.⁷²

Syaikh Nawâwi merupakan salah seorang ulama fiqih bermadzab Syafi’i yang sangat mashur pada abad ke-19 M. Berkat karya tulisnya yang cukup banyak dan kemasyhurannya mengantarkan beliau menjadi orang yang sangat berpengaruh di dunia Islam, khususnya dalam bidang pendidikan.⁷³ Syaikh Nawâwi merupakan anak sulung dari tujuh bersaudara putra dari KH Umar bin Arabi al-Bantâni yang merupakan salah satu keturunan dari Raja Pertama Banten, yakni Sultan Maulana Hasanuddin, selain itu Syaikh Nawâwi juga mempunyai silsilah berpengaruh lainnya, yakni salah satu pejuang agama Islam di tanah Jawa yang tergabung dalam “walisongo”, yakni Sunan Gunung Jati, sedangkan ibunya bernama Nyai Zubaidah, Nyai Zubaidah merupakan anak dari Muhammad Singaraja juga silsilahnya sampai kepada para bangsawan kesultanan Banten dan sampai ke Sunan Gunung Jati.⁷⁴ Selain itu nashab Syaikh Nawâwi juga bersambung hingga Rasulullah Saw melalui jalur Imam Ja’far as-Shadiq, Imam Muhammad al-Bâqir, Imam Ali Zainal ‘Âbidin, Sayyidina Husein dan Fatimah az-Zahrâ.⁷⁵

Adapun Silsilah lengkap Syaikh Nawâwi dari jalur ayahnya adalah Nawâwi bin KH Umar bin KH Arabi bin KH Alî bin KH Jamad bin Janta bin KH Masbugil bin KH Tajul ‘Arsy Tanara bin Maulana Hasanuddin Banten bin Mulana Syarif Hidayatullah Cirebon bin Maulana Jamâluddin Akbar Husain bin Imam Sayyid Ahmad Syah Jalâl bin Abdullâh Adzmah Khan bin Amir Abdullâh Mâlik bin Sayyid ‘Alî Khali’ Qâsim bin Sayyid Alwî bin Imam Ubaidillâh bin Imam Muhâjir Ilallah Ahmad bin Isa an-Naqib bin Imam Muhammad Naqib bin Imam Ali Aridhi bin Imam Ja’far as-Shadiq bin Imam Muhammad al-Bâqir bin Imam ‘Alî Zainal ‘Abidîn bin Sayyidina Husain bin Sayyidatuna Fâthimah az-Zahrâ binti Muhammad Rasulullah SAW.⁷⁶ Sedangkan silsilah Syaikh Nawâwi dari garis keturunan Ibu, dimana Nyai Zubaidah adalah anak Muhammad Singaraja, juga silsilahnya sampai kepada para

⁷⁰ Muhammad Ulul fahmi, *Ulama Besar Indonesia Biografi dan karyanya*, (Kendal: Amanah Grafika, 2008), h. 4.

⁷¹ Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawâwi al-Bantani*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), h. 9.

⁷² Surahmat, *Potret Ideal Relasi Suami Istri: Telaah Pemikiran Hadith Shaikh Nawâwi Al-Bantani*, Jurnal Universum, Vol. 9, no. 1 Januari, 2015, h. 90.

⁷³ Shalahuddin Wahid, Iskandar Ahza, *100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh di Indonesia*, (Jakarta: PT Intimedia Cipta Nusantara, 2003), h. 87.

⁷⁴ Samsul Munir Amin, *Syaikh Nawâwi al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren*, h. 137-138.

⁷⁵ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 189.

⁷⁶ Bashori, *Pemikiran Pendidikan Syaikh Nawâwi al-Bantani*, h. 39-40.

bangsawan Kesultanan Banten dan sampai ke Sunan Gunungjati, kemudian sampai kepada Rasulullah Saw.⁷⁷

2. Kehidupan Intelektual Syaikh Nawâwi al-Bantani

Masa kecil Syaikh Nawâwi diwarnai dengan kemerosotan agama masyarakat. Tradisi yang dulunya mengagungkan ajaran agama berubah menjadi bentuk keagamaan yang sinkretis. Realitas semacam ini membentuk Nawâwi menjadi anak yang tumbuh dengan pikiran yang kritis. Juga Syaikh Nawâwi hidup pada masa yang cukup sulit, yakni tatkala Indonesia dijajah Belanda.⁷⁸

Ayahnya, K.H Umar bin ‘Arobi, yang menjadi penghulu di Tanara pada waktu itu langsung menangani pendidikan Nawâwi kecil. Di usia yang baru menginjak 5 tahun, Nawâwi kecil telah memperlihatkan kecerdasannya. Dia sering melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang cukup membuat sang ayah kewalahan untuk menjawabnya. Kemudian beliau belajar kepada seorang alim yang berada di Banten yang bernama Haji Sahal. Di pesantren ini, Syaikh Nawâwi dan kedua adiknya dididik dengan sistem sorogan, bandongan dan wetonan. Selain itu, pengajian di sana memakai kitab kuning (*yellow book*), yang mana merupakan sebuah bagian yang tidak terpisahkan dari pesantren salaf di Indonesia bahkan hingga saat ini. Tidak hanya itu, di dalam pesantren juga diterapkan sistem musyawarah dan tiktaran. Selama belajar di pesantren ini, mereka mempelajari berbagai macam kitab seperti Jurûmiyah, Taqrîb, dan Syarah Ibnu ‘Âqil. Setelah melihat potensi tersebut, pada usia 8 tahun, sang ayah akhirnya mengirimkannya ke berbagai pesantren di Jawa, bersama dengan kedua adiknya.⁷⁹ Setelah belajar selama tiga tahun di Jawa Timur, ia melanjutkan ke pondok pesantren, daerah Cikampek (Jawa Barat) sebagai pendalaman dalam ilmu lughoh (bahasa),⁸⁰ dan juga beliau belajar disalah satu pondok pesantren di daerah Purwakarta dengan KH Yusuf.⁸¹ Dalam waktu singkat, ia diberikan kepercayaan sebagai pengasuh sebuah pesantren yang dirintis oleh ayahnya sendiri dan pada waktu itu usianya masih tergolong relatif muda.⁸² Syaikh Nawâwi selesai belajar di berbagai pesantren di Jawa dengan umur yang belum genap 15 tahun, dan bahkan di umurnya yang masih belia, dia telah mengajar banyak orang.⁸³

Syaikh Nawâwi adalah seorang ulama yang haus akan ilmu pengetahuan. Setelah beliau belajar kepada orang tuanya sendiri dan beberapa ulama di Jawa, dalam usianya yang relatif muda, yakni genap 15 tahun, Syaikh Nawâwi bersama kedua

⁷⁷ Samsul Munir Amin, *Syaikh Nawâwi al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren*, h. 138.

⁷⁸ Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawâwi al-Bantani*, h. 14.

⁷⁹ Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), h. 144.

⁸⁰ Bashori, *Pemikiran Pendidikan Syaikh Nawâwi al-Bantani*, h. 40.

⁸¹ Yasin, *Melacak Pemikiran Syaikh Nawâwi al-Bantani*, (Semarang: Rasail Media Group, 2007), h. 60.

⁸² Bashori, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawâwi al-Bantani*, h. 40.

⁸³ Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara*, h. 144.

saudaranya Tamin dan Ahmad berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Syaikh Nawâwi bermukim di sana selama 3 tahun. Disana beliau belajar kepada beberapa ulama yang sangat masyhur ketika itu seperti Syaikh Ahmad Dimiyathi, dan Syaikh Ahmad Zaini Dahlan (keduanya termasuk ulama besar di Makkah). Beliau juga pernah belajar kepada Syaikh Muhammad Khâtib al-Hanbali (guru besar di Madinah).⁸⁴

Setelah tiga tahun bermukim di Mekkah, ia kembali ke Tanah Suci dan mencoba mengembangkan ilmu yang didapatnya. Sekembali dari Tanah Suci, Syaikh Nawâwi menetap selama kurang lebih tiga tahun di Indonesia. Beliau mendirikan masjid dan menyempurnakan bangunan pondok peninggalan ayahnya, tidak hanya itu beliau juga selama 3 tahun, selama di Tanah Air, beliau juga masih menyempatkan diri belajar kepada Syaikh Qura, seorang ulama besar di daerah Karawang Jawa Barat.⁸⁵ Ketika melihat situasi di Indonesia yang tidak kondusif untuk menyebarkan ilmu-ilmu keislaman akibat sikap represif pemerintah Belanda, Syaikh Nawâwi kembali lagi ke Tanah Suci. Di sanalah keulamaan Syaikh Nawâwi dikenal luas oleh dunia Islam, sehingga dijuluki “Sayyid Ulama al-Hijaz” (Pemimpin Ulama Hijaz).⁸⁶

Sejak keberangkatan beliau yang kedua kali, Syaikh Nawâwi Al-Bantâni tidak pernah lagi kembali ke Indonesia. Menurut catatan sejarah, di Makkah Syaikh Nawâwi Al-Bantâni berupaya mendalami ilmu agama dari beberapa ulama, sebagian diantaranya merupakan ulama yang berasal dari Indonesia yang bermukim di Mekkah, seperti Syaikh Muhammad Khâtib Sambas, Syaikh Abdul Ghâni Bima Syaikh Junaid Al-Batâwi, Syaikh Mahmud bin Kannân Al-Falimbâni, Syaikh Abdurrahmân Al-Falimbâni, Syaikh Arsyad bin Abdus Shamad Al-Falimbâni dan Syaikh Yûsuf bin Arsyad Al-Banjari. Beliau juga belajar kepada Syaikh Yûsuf, Syaikh Ahmad Nahrâwi dan Syaikh Abdul Hamid Ad-Daghestâni yang mana beliau-beliau ini berkebangsaan Mesir.⁸⁷

Setelah sukses belajar, beliau menjadi guru di Masjidil Haram selama 30 tahun. Diantara anak didiknya yang kemudian dikenal oleh bangsa dan umat Islam Indonesia sebagai ulama kenamaan adalah KH. Kholil Bangkalan, KH. Tubagus Muhammad Asnâwi di Caringan (Jawa Barat).⁸⁸ KH. Hâsim Asy’ari Tebu Ireng Jombang Jawa Timur, KH. Asy’ari Bawean, KH. Najihun Kampung Gunung Mauk Tangerang, KH. Asnâwi Caringin Labuan Pandeglang Banten, KH. Ilyas Kampung Teras Tanjung Kec. Karagilan Kab. Serang banten, KH. Abdul Ghoffar Kampung. Lampung Kec. Tirtayasa Kab. Serang Banten, KH. Tubagus Bakri Sempur Purwakarta.⁸⁹ Ada juga

⁸⁴ Shalahuddin Wahid & Iskandar Ahza, *100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh di Indonesia*, (Jakarta: PT Intimedia Cipta Nusantara, 2003), h. 88.

⁸⁵ Ahmad Dimiyati Badruzzaman, *Kisah-kisah Israiliyyat dalam Tafsir Munir*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), h. 10.

⁸⁶ Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid, *Wajah Baru Relasi Suami-Istri*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), h. 208.

⁸⁷ Kafabihi Mahrus, *Ulama Besar Indonesia Biografi dan Karyanya*, h. 6.

⁸⁸ Kafabihi Mahrus, *Ulama Besar Indonesia Biografi dan Karyanya*, h. 6.

⁸⁹ Sudirman Teba, *Mengenalkan Wajah Islam Yang Ramah*, (Banten: Pustaka Irfan, 2007), h. 158.

murid- murid yang terkenal dari negara lain, seperti Dawud Perak (Kuala Lumpur Malaysia), dan Abdul Sattar bin Abdul Wahhad Ad-Dahlawi (Mekkah).⁹⁰

Syaikh Nawâwi adalah ulama besar yang sangat masyhur pada zamannya hingga saat ini, karna kealimannya dan juga memiliki murid-murid yang banyak dari Indonesia dan beberapa Negara di Timur Tengah, sehingga bukti kemasyhuran Syaikh Nawâwi Al-Bantani juga dibuktikan dengan terpampangannya namanya bersama tokoh-tokoh terkemuka dunia dalam beberapa buah kitab biografi, seperti *Kamus al-Munjîd* karya Louis Maluf, *Mu'jam al-A'lam* yang dihimpun oleh Bassam Wahhab al-Jabi, *Mu'jam al-Matbu'ah al-'Arabiyyah wa al-Mu'arrabah* karya Yusuf 'Aliyah Sarkis, *First Encyclopedia of Islam* karya E.J. Brill's dan lebih terperinci lagi dalam *Mecca in The Later Part of the Nineteenth Century* karya C.S. Hurgronje.⁹¹

Keulamaannya yang amat sangat mengagumkan itu membawanya kepada sebutan sayyid ulama hijaz, As-Syeikh, al-faqih, dan al-Mujtahid, sebuah bentuk pengakuan akan otoritas keilmuannya di berbagai bidang ilmu tradisional keislaman. Syaikh Nawâwi ahli ilmu dalam ilmu kalam, fiqh dan tasawuf sekaligus. Beliau adalah seorang ulama yang berpengaruh yang karya-karyanya sampai saat ini dikaji baik di pengajian-pengajian pesantren maupun di lembaga-lembaga pengkajian di dalam dan luar negeri.⁹²

Kemudian semua ikut berduka cita, beliau wafat pada tahun 1314 H. atau bertepatan pada tahun 1897 M.⁹³ Di tempat kediamannya di kampung Syi'ib Ali Makkah, jenazahnya dimakamkan di pemakaman Ma'la Makkah, berdekatan dengan makam Ibnu Hajar al-Haitami dan Siti Asma binti Abû Bakar As-Shiddiq. Beliau wafat pada saat sedang menyusun buku yang menguraikan Minhâjûthalibinnya Imam Yahya bin Syaraf bin Mura bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jam'ah Hujam an-Nawâwi ad-Damasqi.⁹⁴ Sebagai tokoh kebanggaan umat Islam di Jawa khususnya di Banten, Umat Islam di desa Tanara, Tirtayasa Banten setiap tahun di hari Jum'at terakhir bulan Syawwal selalu diadakan acara haul untuk memperingati jejak peninggalan Syaikh Nawâwi Banten.⁹⁵

3. Karya-Karya Syaikh Nawâwi

Sejak abad ke-16 Masehi sudah banyak karya-karya Ulama Nusantara menghiasi dan meramaikan tradisi penulisan dalam disiplin ilmu Islam. Para Ulama pun seakan-akan berlomba untuk menulis kitab, bahkan kebanyakan ditulis dengan menggunakan bahasa Arab Melayu yang kemudian di cetak diberbagai percetakan

⁹⁰ Yasin, *Melacak Pemikiran Syaikh Nawâwi Al-Bantâni*, h. 62.

⁹¹ Arwansyah & Fasihal Ahmad Shah, *Peran Syaikh Nawâwi al-Bantani dalam Penyebaran Islam di Nusantara dalam* , Vol. 30, No. 1, 2015, h. 75.

⁹² M. A. Tihami dan Mufti Ali, *Prosopografi Syaikh Nawâwi 1813-1897 : Biografi, Geneologi Intelektual, dan Karya*, (Serang : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2014), h. 15.

⁹³ Surahmat, *Potret Ideal Relasi Suami Istri: Telaah Pemikiran Hadith Shaikh Nawâwi Al-Bantani*, h. 90.

⁹⁴ Kafabihi Mahrus, *Ulama Besar Indonesia Biografi dan Karyanya*, h. 6.

⁹⁵ Sudirman Teba, *Mengenalkan Wajah Islam Yang Ramah*, h. 155-156.

di Timur Tengah. Diantara Ulama-Ulama sebelum masa Syaikh Nawâwi adalah: Syaikh Nûruddîn ar-Raniri, Syaikh Hamzah Fansuri, Syaikh Abdurrauf Singkil, dan Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari.⁹⁶

Mengikuti apa yang dilakukan oleh Ulama-Ulama sebelumnya, selain aktif dalam menyebarkan keilmuan, Syaikh Nawâwi juga meluangkan waktunya untuk menulis. Syaikh Nawâwi dikenal sebagai salah satu penulis yang produktif. Tulisannya berjumlah puluhan, dan bahkan ada yang menyebutkan ratusan yang seluruhnya ditulis dalam bahasa Arab. Karya-karyanya tersebut terdiri dari berbagai disiplin keilmuan, diantaranya: ilmu tauhid, ilmu teologi, sejarah, syariah, tafsir dan lain-lain.⁹⁷ Diantara karya-karya Syaikh Nawâwi adalah sebagai berikut :

- 1) *As-Simâr al-Yâni'ah Syarh 'alâ Riyâdh al-Badî'ah*. Membahas masalah tauhid dan fiqh. Kitab ini merupakan ulasan dari karya Syaikh Muhammad Hasbullah.
- 2) *Tanqîh al-Qaul al-Hatsîs, Syarh 'ala Lubâb al-Hadîts*. Membahas empat puluh hadits tentang keutamaan-keutamaan. Kitab ini merupakan ulasan dari karya Imam Jalaluddin As-Syuyuthi.
- 3) *Nûr Az-zalâm, Syarah 'alâ Mandzûmah 'Aqîdatul Awwâm*. Membahas masalah Tauhid atau Aqidah Islam. Kitab ini merupakan syarah dari karya Sayyid Ahmad Marzuqi al-Makki.
- 4) *Tafsîr al-Munîr lî Ma'âlim at-Tanzîl (Marâh Labîd lî Kasyfî Ma'anil Qurân al-Majîd)*, Kitab ini membahas tafsir al-Quran lengkap 30 juz. Kitab ini terdiri dari 2 jilid besar. Jilid 1 terdiri dari 672 halaman, dan jilid 2 terdiri dari 695 halaman, dengan demikian jumlah halamannya mencapai 1.367 halaman. Tafsir Al-Munir ini merupakan karya terbesar Syaikh Nawawi. Melalui karyanya ini beliau mendapat predikat Sayyid Ulama al-Hijaz (Penghulu / Raja Ulama Hijaz).
- 5) *Madâriju as-Shu'ûd, Syarah 'alâ Maulid an-Nabawi*, (Kitab Maulid al-Barzanji). Membahas sejarah kehidupan Nabi Muhammad. Kitab ini merupakan ulasan dari karya Imam Sayyid Ja'far al-Barzanji.
- 6) *Fathul Majîd, Syarah 'alâ Durul Farîd fî Aqâidi Ahli at-Tauhîd*. Membahas masalah tauhid. Kitab ini merupakan ulasan dari kitab karya Imam Ahmad an-Nahrâwi, gurunya di Mesir.
- 7) *Fathu as-Shamad, Syarah 'alâ Maulid an-Nabawi*. Membahas sejarah kehidupan Nabi Muhammad. Kitab ini merupakan komentar atas karya Ahmad Qasim al-Maliki.
- 8) *Nihâyah az-Zain, Syarah 'ala Qurratu al-'Ain bi Muhimmati ad-Dîn*. Membahas masalah fiqh Islam dalam mazhab Syafi'i setebal. Kitab ini merupakan ulasan atas kitab karya Syaikh Zainuddin al-Malibari, seorang ulama dari Malabar Hindia.
- 9) *Sulam al-Fudhala, syarah 'alâ Mandzûmat al-Adzkiya*. Membahas masalah akhlaq dan tasawuf. Kitab ini merupakan ulasan atas karya Syaikh Zainuddin al-Malibari.

⁹⁶ Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawâwi al-Bantâni*, h. 49-50.

⁹⁷ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, h. 192.

- 10) *Murâqi al-Ubûdiyyah, Syarah 'alâ Bidâyatul Hidâyah*. Membahas masalah akhlaq dan tasawuf. Kitab ini merupakan karya Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali.
- 11) *Sullam al-Munajât, Syarah 'alâ Safînah as-Shalât*. Membahas masalah fiqh shalat. Kitab ini merupakan ulasan atas karya Sayyid Abdullah bin Umar al-Hadrami.
- 12) *Nashâih al-Ibâd, Syarah 'alâ al-Munbihât al-Isti'dâd li Yaumil Ma'âd*. Membahas mengenai nasihat kepada manusia tentang persiapan menghadapi hari akhir (kiamat). Kitab ini merupakan ulasan atas kitab karya Syaikh Syihabuddîn Ahmad bin Ahmad al-Asqalani.
- 13) *Al-Aqḍus Samîn, syarah 'alâ Mandzûmat as-Sittîn Mas'alatan al-Musammâ bi al-Fathul Mubîn*. Membahas enam puluh masalah yang berkaitan dengan tauhid dan fiqh. Kitab ini merupakan ulasan atas kitab karya Syaikh Mustafa bin Usman Al-Jawi Al-Garuti, seorang ulama dari Garut.
- 14) *Bahjatul Wasâil, Syarah 'alâ ar-Risâlah al-Jâmi'ah Bainal Ushûluddîn wa al-Fiqh wa at-Tashawuf*. Membahas masalah tauhid, fiqh dan tasawuf. Kitab ini merupakan syarah dari kitab karya Habib Ahmad bin Zain Al-Habsyi.
- 15) *Targhibul Mustaqîn, syarah 'alâ Mandzûmat Sayyid al-Barzanji Zainal Abidin fî Maulid Sayyidi al-Awwalîn*, Kitab ini membahas tentang sejarah Nabi Muhammad. Merupakan ulasan atas kitab karya Al-Barzanji.
- 16) *Tijan ad-Durari, Syarah 'alâ al-'Âlim al-'Allâmah Syaikh Ibrâhim al-Bajuri fî Tauhîd*. Kitab ini membahas masalah tauhid. Merupakan ulasan atas kitab karya Syaikh Ibrâhim al-Bajuri.
- 17) *Fathul Mujîb, Syarah 'alâ as-Syarbani fî Ilmil Manâsik*. Kitab ini membahas masalah manasik (tatacara ibadah haji). Merupakan ulasan atas kitab karya Syaikh Syarbani.
- 18) *Mirqâtus Su'ûd at-Tashdîq, Syarah 'alâ Sullam at-Taufîq*. Kitab ini membahas masalah tauhid, fiqh dan tasawuf. Merupakan ulasan atas kitab karya Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi.
- 19) *Kâsyifah as-Sajâ, Syarah 'alâ Safînah an-Najâ*. Kitab ini membahas masalah keimanan dan peribadatan (fiqh). Merupakan ulasan atas kitab karya Syaikh Salim bin Sumair Al-Hadhrami, yang wafat di Betawi dan makamnya berada di TPU Jeruk Purut Jakarta Selatan.
- 20) *Qâmi'ut Tughyân, Syarah 'alâ Mandzmat Syu'ab al-Îmân*. Kitab ini membahas masalah cabang-cabang iman (tauhid). Merupakan syarah atas kitab karya Syaikh Zainuddin al-Kusaini al-Malibari.
- 21) *Al-Futûhat al-Madaniyyah, syarah 'alâ Syu'abul Îmaniyyah*, yang disadur dari karya Imam AS-Syuyuthi dan Syaikh Muhammad Ibnu Arabi. Kitab ini membahas masalah cabang-cabang iman atau tauhid.
- 22) *Uqûdul Lujain fî Huqûqi Zaujain*. Kitab ini membahas hak dan kewajiban berumah tangga, hak dan kewajiban antara suami dan istri.
- 23) *Fathul Ghâfir al-Khatiyyah syarah 'alâ Nadzam al-Jurûmiyyah al-Musammâ bi Kaukibil Jaliyyah*. Kitab ini membahas masalah ilmu tata bahasa Arab (nahwu). Merupakan ulasan atas kitab karya Imam Abdus Salam bin Mujahid an-Nahrawi.
- 24) *Qathrul Ghais Syarah 'alâ Masâil Abî Laits*. Kitab ini membahas masalah tauhid dan merupakan ulasan atas kitab karya Imam Abu Laits.

- 25) *Al-Fuṣḥusul Yaqûthiyyah, Syarah 'alâ Raudhatul Bahiyyah fî Abwâbit Tashrifîyyah*. Kitab ini membahas masalah ilmu sharaf (morfologi bahasa Arab).
- 26) *Ar-Riyâdhul Fauliyyah*.
- 27) *Sulûkul Jaddah, Syarah 'alâ Risâlah al-Muhimmah bi Lam'atil Mufîdah fî Bayânil Jum'ati wal Mu'addah*. Kitab ini membahas masalah fiqh madzhab Syafi'i.
- 28) *An-Nahjah Al-Jayyidah li hallin Naqawatil Aqîdah*. Kitab ini merupakan ulasan atas kitab Manzumah dalam ilmu Tauhid.
- 29) *Hilyatus Shîbyân 'alâ Fathur Rahmân*. Ulasan atas kitab Fathur Rahman. Kitab ini membahas masalah tauhid.
- 30) *Mishbâh az-Dzalam 'alâ an-Nahjil Atamm fî Tabwib al-Hikam*, ulasan atas kitab karya Syaikh Alî al-Muttaqi al-Hindi (w. 975 H/1567 M). Sedangkan an-Nahju al-Atamm sendiri bisa dibilang susunan baru untuk kitab Aa-Hikam karya Ibnu 'Athoillah as-Sakandari (w. 709 H/1309 M). Kitab ini membahas masalah tasawuf.
- 31) *Dzarîa'tul Yaqîn 'alâ Ummil Barâhîn*, penjelasan atas kitab Ummul Barahin. Kitab ini membahas masalah tasawuf.
- 32) *Al-Ibrîz Ad-Dâni fî Maulidi Sayyidina Muhammad Sayyidil Adnâni*. Penjelasan atas kitab Maulid Nabi. Kitab ini membahas masalah sejarah Nabi Muhammad Saw.
- 33) *Bughyatul Awam fî Syarhi Maulidi Sayyidil Anâm*. Penjelasan atas kitab sejarah Nabi Muhammad Saw.
- 34) *Ad-Durarul Bahiyyah fî Syarhil Khasaisin Nabawiyyah*, Syarah atas kitab Qishatul Mi'raj, karya Imam Al-Barzanji. Kitab ini membahas tentang masalah isra ma'raj Nabi Muhammad.
- 35) *Kasyful Maruthiyyah 'an Sattayâril Jurûmiyyah*. Penjelasan atas kitab al-Jurumiyyah. Kitab ini membahas masalah ilmu nahwu (tata bahasa Arab).
- 36) *Lubâb al-Bayân*, Penjelasan atas Risalah karya Syaikh Hussain al-Maliki. Kitab ini membahas ilmu balaghah dan sastra Arab.
- 37) *Qûtul Habîb al-Gharîb, Hasyiyah 'alâ Fathul Qarîb Al-Mujîb*. Merupakan syarah dari Kitab al-Taqrîb karya Abu Suja. Kitab ini membahas masalah hukum Islam (fiqh).
- 38) *Syarah al-'Allâmah al-Kabîr 'alâ Mandzûmatil 'Alim al-'Âmil wal Khabir al-Kâmil as-Syaikh Muhammad al-Masyhur bi ad-Dimyathi al-Latî Allafahâ fit Tawasul bi al-Asmâ'i al-Husnâ wa bi Hadharati an-Nabi Shallallâhu Alaihi wa Sallam wa bi ghairihi min al-Aimmatil Akhbâr wa fî Madhi Ahli Baitihi al-Abrâr*. Kitab ini merupakan karya Syaikh ad-Dimyathi yang membahas masalah tawasul dan keimanan.
- 39) *Fathul 'Ârifîn*.
- 40) *Syarah al-Burdah*. Merupakan penjelasan atas syair-syair Burdah karya Imam al-Bushiri. Kitab ini membahas mengenai pujian-pujian terhadap Nabi Muhammad Saw.⁹⁸

⁹⁸ Samsul Munir Amin, *Syaikh Nawâwi al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren*, h. 139-141.

Karya-karya yang telah disebutkan diatas adalah hanya Sebagian dari karya-karya Syaikh Nawâwi al-Bantani dan masih banyak juga karya beliau yang belum dicetak oleh penerbit. Karya-karya beliau sangatlah masyhur di dalam dunia Islam di Indonesia maupun di luar negeri, yang mana kitab karya beliau bisa kita dapati di berbagai toko-toko kitab. Karya-karya Syaikh Nawâwi kebanyakan berupa syarah (komentar atau penjelas lanjut) atas karya ulama-ulama sebelumnya.⁹⁹

Karya Syaikh Nawâwi al-Bantani yang kebanyakan berupa syarah tersebut memiliki beberapa keistimewaan, antara lain: dapat memperluas isi matan karangan, sehingga lebih mudah untuk dicerna oleh pembaca, penggunaan bahasa yang umum sehingga pembaca dapat memahammi istilah-istilah yang sulit pada kitab matan, dan keluasan isi karangannya yang menakjubkan. Kemampuannya sebagai syarih (penjelas) menunjukkan akan keluasan ilmunya. Dengan syarah yang dilakukannya, sebuah karangan yang terasa agak sulit dimengaerti menjadi mudah dimengerti dan menggairahkan untuk dibaca dan dipelajari. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa dalam kegiatan pen-syarahanan kitab kuning bukan hanya menguraikan kata atau kalimat, akan tetapi juga melengkapi matan dengan dalil-dalil, pendapat, argumentasi atau keterangan lain.¹⁰⁰

4. Mazhab Syaikh Nawâwi Al-Bantani

Beliau adalah salah satu dari banyaknya ulama Nusantara yang sangat masyhur di dunia Internasional dikarenakan kecerdasannya dalam berbagain macam ilmu-ilmu agama, juga dari karya-karyanya dari berbagai ilmu yang diantaranya dalam bidang tafsir, fiqih, tashawwuf, tauhid, Tarikh dan lain-lain. Dalam hal ini perlu kita ketahui tentang mazhab apa yang dianut oleh beliau. Syaikh Nawâwi Al-Bantani dalam bidang fiqih menjadi penganut mazhab imam Syâfi’I sebagaimana tercermin dalam kitab-kitabnya, seperti *safinatunnaja, nihayatuz zain, sullam at-taufiq*.¹⁰¹ Dalam bidang teologi dilihat Dari beberapa tulisannya, seringkali syaikh Nawawi mengaku dirinya sebagai penganut teologi imam Abu Hasan asy-Asy’ari dan imam Abu Mansur al-Maturidi. Sebagai penganut Asy’ariyah, syaikh Nawawi banyak memperkenalkan konsep sifatiyah Allah. Selain itu mengenai naqli dan aqli syaikh Nawawi juga memosisikan sebagaimana proporsinya, tidak mendahulukan akal di atas dalil nas.¹⁰²

5. Sekilas Tentang Kitab Tafsîr Marâh Labîd

Sebelum menjelaskan tentang metode dan corak penafsiran Syaikh Nawâwi Al-Bantani, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang latar belakang dan sebab penulisan

⁹⁹ Yasin, *Melacak Pemikiran Syaikh Nawâwi al-Bantani*, h. 78.

¹⁰⁰ Ali Muqoddas, *Syeikh Nawâwi al-Bantani al-Jâwi, Ilmu Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning*, h. 14.

¹⁰¹ Mamat Slamet Burhanuddin, “K.H. Nawawi Banten (w. 1314/1897) Akar Tradisi Keintelektualan NU”, *Miqat*, Vol. XXXIV No. 1 Januari-Juni 2010, h. 130-131.

¹⁰² Mamat Slamet Burhanuddin, “K.H. Nawawi Banten (w. 1314/1897) Akar Tradisi Keintelektualan NU”, *MIQOT* Vol. XXXIV No. 1 Januari-Juni, 2010. h. 130-131.

kitab tafsirnya, mengapa dan apa yang menyebabkan Syaikh *Nawâwi* menulis kitab tafsir *Marâh Labîd*, berikut adalah pemaparannya.

a) Latar Belakang Penulisan Kitab *Marâh Labîd*

Pada abad 19 M ulama asal Indonesia, Syaikh *Nawâwi al-Bantani* menulis literatur tafsir yang diberi nama *Tafsîr Marâh Labîd li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Madîd* (atau biasa orang menyebutnya dengan *Tafsir Munir*), yang ditulis menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar.¹⁰³

Adapun hal yang melatarbelakangi Syaikh *Nawâwi al-Bantani* dalam menuliskan kitab tafsir *Marâh Labîd* adalah karena lantaran permintaan beberapa sahabatnya untuk menuliskan sebuah kitab yang berkaitan dengan tafsir *al-Qurân*, sebagaimana tercantum didalam muqoddimah tafsirnya :

“Sebenarnya sahabat-sahabat saya sudah lama menganjurkan kepada saya untuk menuliskan sebuah kitab yang berkaitan dengan tafsir *Al-Qurân*, akan tetapi saya enggan untuk mengabdikan permintaan tersebut karena sebenarnya saya belum sanggup untuk melaksanakannya, dan juga saya sangat takut termasuk ke dalam peringatan yang telah disabdakan oleh *Rasulullah Saw* yang berbunyi:

من قال في القرآن برأيه فأصاب فقد أخطأ, من قال في القرآن برأيه فليتبوأ مقعده من النار.

*“Barang siapa menjelaskan tentang al-Qurân dengan pikirannya, meskipun hasil pemikirannya itu benar, tetap dinyatakan salah. Barang siapa berkata tentang al-Qurân dengan pikirannya, maka sama dengan mempersiapkan dirinya untuk mendapatkan tempat di dalam neraka.”*¹⁰⁴

Setelah sekian lama waktu berlalu, akhirnya Syaikh *Nawâwi al-Bantani* mengabdikan permohonan yang pernah dilontarkan oleh para sahabatnya, karena menurutnya memberikan penjelasan terhadap pesan-pesan Allah merupakan perbuatan yang sangat mulia, dan yang tidak kalah penting menjelaskan terhadap ayat-ayat Allah merupakan anjuran Allah kepada nabi-Nya, dan sudah banyak ulama yang melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat *al-Qurân*. Dalam penulisan kitab tafsir ini Syaikh *Nawâwi* merujuk kepada beberapa kitab tafsir diantaranya adalah : *Tafsir al-Futûhât al-Ilâhiyyah* (*Syarah*

¹⁰³ *Islah Gusmian, Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), h. 55

¹⁰⁴ *Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na Al-Qurân Al-Majîd*, jilid I, h. 5.

daripada kitab tafsir jalalain), *Tafsir Mâfatihul Ghaib*, *Tafsîr as-Sirâj al-Munîr*, *Tafsîr Tanwîrul Miqbâs*, *Tafsîr Ibnu Mas'ûd*.¹⁰⁵

Setelah memberikan penafsiran terhadap al-Qurân seluruhnya, Syaikh Nawâwi al-Bantani akhirnya selesai menyusun kitab tafsir *Marâhu Labîd* secara lengkap sebanyak dua jilid sesuai dengan urutan yang ada pada mushaf al-Qurân dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nâs. Diakhir kitabnya Syaikh Nawâwi menyatakan bahwa kitab ini selesai ditulis pada 5 Rabiul Akhir 1305 H/ 1886, di Makkah.¹⁰⁶

b) Metodologi dan Corak Kitab Tafsir Marâh Labîd

Syaikh Nawâwi al-Bantani dalam menafsirkan al-Qurân menggunakan dua metode yaitu metode *'ijmâli* (global) dan *tahlîli* (analisis) dalam menafsirkan al-Qurân. Hal ini dapat dilihat dari contoh penafsiran yang digunakan olehnya dalam menafsirkan suatu ayat. Terkadang beliau menjelaskan suatu ayat secara *'ijmâli* (global) dan pada ayat yang lain ia menjelaskan secara *tahlîli* (analisis). Hal ini dapat dipahami berdasarkan contoh penafsiran dan langkah-langkah yang digunakan oleh Syaikh Nawâwi al-Bantani dalam menafsirkan suatu ayat, dimana terkadang sebelum menafsirkan sebuah ayat beliau terlebih dahulu menjelaskan hal-hal yang melatar belakangi ayat tersebut diturunkan (asbâb an-nuzûl).¹⁰⁷

Dapat dikatakan bahwa ketika Syaikh Nawâwi al-Bantani menjelaskan al-Qurân berdasarkan urutan ayat, ayat perayat dengan uraian yang ringkas, jelas dan bahasa yang ringkas, maka dapat diduga menggunakan metode *ijmâli*, tapi jika penafsiran al-Qurân berdasarkan sistematika urutan ayat sesuai dengan mushaf dan ditinjau dari berbagai segi-segi lainnya, seperti qira'at, asbabun nuzul dan lain-lainnya maka dapat diduga kuat menggunakan metode *tahlîli*. Karena itu, dapat dihipotesiskan bahwa metode dari Tafsir *Marâhu Labîd* menggunakan kombinasi antara metode *ijmâli* dan *tahlîli*.¹⁰⁸

¹⁰⁵ Muhammad bin Umar an-Nawâwi al-Jâwi, *Marâhu Labîd Lî Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid I, h. 5.

¹⁰⁶ Muhammad bin Umar an-Nawâwi al-Jâwi, *Marâhu Labîd Lî Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid II, h. 684.

¹⁰⁷ Abdul Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2005), h. 42.

¹⁰⁸ Ansor Bahary, Tafsir Nusantara: *Studi Kritis terhadap Marâhu Labîd* Nawâwi al-Bantani, *Jurnal Ulul Albab*, Vol 16, No. 2 (2015), h. 186.

Sedangkan corak tafsir yang ditulis oleh Syaikh Nawâwi al-Bantâni dalam menafsirkan al-Qurân adalah corak fiqih¹⁰⁹, ilmi¹¹⁰, dan adabi ijtima'i.¹¹¹ Berikut adalah contoh penafsiran menggunakan corak ilmi terdapat pada QS. al-Mu'minûn [23] : 13-14.

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ثُمَّ حَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۗ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.

Ayat diatas merupakan ayat yang berbincang tentang proses penciptaan manusia, dalam istilah ulum al-Qurân ayat yang seperti ini sering diistilahkan dengan sebutan ayat- ayat kauniyah. Syaikh Nawâwi dalam menafsirkan ayat tersebut menjelaskan bahwa proses penciptaan manusia itu melalui beberapa tahapan yaitu:

Pertama, asal kejadian manusia adalah berasal dari tanah. *Kedua*, kemudian tanah itu Allah menciptakannya menjadi air mani selama empat puluh hari. *Ketiga*, kemudian air mani itu disalurkan ke rahim ibu. Maka jadilah rahim itu

¹⁰⁹ Tafsir corak fiqih adalah corak tafsir yang kecenderungannya mencari hukum-hukum fiqih di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Corak ini memiliki kekhususan dalam mencari ayat-ayat yang secara tersurat maupun tersirat mengandung hukum-hukum fiqih. Lihat: Abdul Syakur, *Mengenal Corak Tafsir al-Qurân*, Jurnal El-Furqonia, Vol. 01, No.01, Agustus (2015), h. 86.

¹¹⁰ Corak penafsiran yang menggunakan istilah ilmiah dalam rangka memahami kandungan isi al-Qurân. Dalam hal ini al-Qurân dapat mendorong umat Islam untuk memerdekakan akan dari belenggu keraguan untuk mengamati fenomena yang ada di alam sekitar. Lihat : Rosihon Anwar & Asep Muharom, *Ilmu Tafsir*, (Bandung, Pustaka Setia, 2015), h. 172- 173.

¹¹¹ tafsir corak adabi ijtima'i adalah sebuah penafsiran yang memfokuskan pembahasannya dengan mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qurân secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qurân tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, kemudian berusaha menghubungkan nash-nash al-Qurân yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Dengan pengertian bahwa penafsiran mencakup Balaghah, kemukjizatan al-Qurân, mengungkap makna dan tujuan al-Qurân, menyingkap hukum-hukum alam raya dan norma-norma social masyarakat, mencangkup solusi bagi kehidupan masyarakat luas. Lihat: Abdul Syakur, *Mengenal Corak Tafsir al-Qurân*, h. 99-100.

tempat yang kukuh dan terpelihara bagi air mani tersebut. *Keempat*, kemudian Allah menjadikan air mani yang berwarna putih itu menjadi menjadi darah yang kental selama empat puluh hari. *Kelima*, kemudian darah yang kental tersebut dijadikan oleh Allah menjadi daging kecil yang mengeras selama empat puluh hari. *Keenam*, kemudian Allah menjadikan daging tersebut menjadi tulang belikat dan tiang penegak bagi tubuh dalam bentuk-bentuk tertentu, mulai dari kepala sampai dua kaki dan tulang-tulang diantara keduanya. *Ketujuh*, kemudian Allah memperkuat daging tersebut dengan urat-urat, sehingga posisi daging yang membungkus tulang-tulang sama dengan posisi pakaian yang menutupi tubuh. Kedelapan, kemudian Allah mengubah tulang yang terbungkus tersebut dari sifat-sifatnya ke sifat dan bentuk lain yang tidak bisa diuraikan oleh orang yang akan menguraikan.¹¹²

Kemudian contoh penafsiran Syaikh Nawâwi terkait corak adabi ijtimâ'i diantaranya berada didalam QS. an-Nisâ [4]: 25, berikut adalah penafsirannya.

وَمَنْ لَّمْ يَسْتِطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحِ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُكُمْ مِنْ فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ ۗ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ ۗ
 فَانكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَأَتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرِ مُسَافِحَاتٍ
 وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ ۗ فَإِذَا أُحْصِنَ فَإِنَّ أَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى
 الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ۗ ذَلِكَ لِمَنْ حَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ ۗ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ
 لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan barangsiapa diantara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman, dari budak-budak yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu; sebahagian kamu adalah dari sebahagian yang lain, karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka, dan berilah maskawin mereka menurut yang patut, sedang merekapun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya; dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka melakukan perbuatan yang keji (zina), maka atas mereka separo hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami. (Kebolehan mengawini budak) itu, adalah bagi orang-orang yang takut kepada kemasyarakatan menjaga diri (dari perbuatan zina) di antara kamu, dan kesabaran itu lebih baik bagimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

¹¹² Muhammad bin Umar an-Nawâwi al-Jâwi, *Marâhu Labîd Lî Kasyfî Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid II, h. 84.

Ayat tersebut membahas tentang masalah langkah-langkah yang akan dilakukan oleh seseorang yang hendak melakukan pernikahan, akan tetapi orang tersebut tidak memiliki biaya yang memadai untuk menikah dengan perempuan yang merdeka. Syaikh Nawâwi dalam menjelaskan ayat tersebut cukup rinci dengan memberikan pandangan-pandangan beberapa ulama, berikut adalah penjelasannya:

Pertama, Ayat diatas merupakan salah satu dalil yang menyatakan bahwa diwajibkan mahar tatkala hendak menikah, baik dengan perempuan yang merdeka maupun dengan budak. *Kedua*, pada lafazh (أَنْ يَنْكِحَ) ada banyak kedudukan, diantaranya adalah lafazh tersebut boleh menjadi maf'ul dari lafazh (طَوْلًا), dan boleh juga benjadi badal dari lafazh (طَوْلًا), kemudian boleh juga menjadi maf'ul dari lafazh (يَسْتَطِيعَ). *Ketiga*, bagi orang yang tidak memiliki harta yang layak atau tidak mampu untuk menikah dengan perempuan yang merdeka maka hendaklah ia menikah dengan budak. *Keempat*, karena menikah dengan budak itu biasanya lebih ringan maharnya, dan nafkahnya lebih sedikit jika dibandingkan dengan perempuan yang merdeka. Karena budak selalu sibuk melayani tuannya, berbeda dengan perempuan merdeka yang miskin. *Kelima*, Menurut imam Syâfi'i, tidak boleh menikah dengan budak yang sifatnya sedang mencencil kemerdekaannya kepada tuannya (kitabiyah), sedangkan menurut imam Abû Hanîfah menikah dengan budak kitabiyah merupakan sesuatu yang diperbolehkan.¹¹³

Adapun kecenderungan corak penafsirannya adalah termasuk penganut ahlusunnah wal jama'ah, hal ini dapat dilihat melalui penafsirannya ketika menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan bidang teologi dan fiqih.¹¹⁴ Dalam menjelaskan suatu hukum, biasanya beliau menjelaskan dengan menggunakan paparan yang jelas dan cenderung kepada mazhab Syâfi'i, sekalipun dalam menafsirkan beberapa ayat tersebut beliau juga pernah mengutip pendapat mazhab lain. Tidak menutup kemungkinan beliau menggunakan pendekatan fiqih dalam menafsirkan al-Qurân disebabkan keahliannya dalam bidang tersebut. Sehingga sebagian besar hasil karyanya berbicara tentang fiqih dan akhlak, baik dalam rumah tangga maupun dalam masyarakat.¹¹⁵ Berikut adalah contoh bahwa kitab tafsir Syaikh Nawâwi lebih cenderung ke corak fiqih yaitu dalam menafsirkan firman Allah QS. al-Mâidah [5]: 6.

¹¹³ Muhammad bin Umar an-Nawâwi al-Jâwi, *Marâhu Labid Lî Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid I, h. 192-193.

¹¹⁴ Masnida, *Karakteristik dan Manhaj Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi al-Bantani*, Jurnal Darussalam, Volume VIII, No. 1 (2016), h. 197.

¹¹⁵ Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), h. 52-54.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ
مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ
تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ
لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُنِزِلَ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.

Secara singkat, ayat di atas merupakan dalil tentang tata cara berwudhu dan bertayamum. Pada potongan ayat yang menjelaskan tata cara berwudhu, Syaikh Nawâwi menjelaskannya dengan cukup panjang pada tiap-tiap gerakan seperti membasuh muka, tangan, menyapu kepala dan membasuh kaki.

Pada ayat (فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ) syaikh Nawâwi menjelaskan tentang tata cara mengalirkan air yang benar, yakni dimulai dari telapak tangan dan diakhiri pada siku. Tata cara demikianlah yang sesuai dengan bunyi ayat, yang mana menjadikan telapak tangan sebagai permulaan dan siku sebagai tujuan akhir. Namun, ia juga menjelaskan bahwa sekalipun bertentangan, jumhur ulama fiqih tetap menganggapnya sah, akan tetapi bertentangan dengan yang disunnahkan.¹¹⁶

Kemudian pada potongan ayat (وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ), syaikh Nawâwi menjelaskannya dengan perbedaan qira'at. Beliau menuliskan bahwa Ibnu Katsir, Hamzah, Abû 'Amr dan 'Âsim yang bersumber dari riwayat Abû Bakar, membacanya dengan bacaan jar yakni (وَأَرْجُلِكُمْ), sedangkan Nâfi', Ibnu 'Amir

¹¹⁶ Muhammad bin Umar an-Nawâwi al-Jâwi, *Marâhu Labîd Lî Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid I, h. 253.

dan ‘Âsim berdasarkan riwayat dari Hafs membacanya dengan bacaan nasab. Pada bagian ini, Syaikh Nawâwi menjelaskan secara panjang perbedaan keduanya dilihat dari kaca mata nahwu.¹¹⁷

Kemudian pada potongan ayat (أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ), Syaikh Nawâwi menafsirkannya dengan بِذَكَرٍ أَوْ غَيْرِهِ, yang jika dibaca secara keseluruhan berarti (atau menyentuh perempuan baik dengan zakar atau dengan bagian yang lainnya).¹¹⁸Tafsirannya ini menunjukkan kecondongannya terhadap pemahaman mazhab Syafi’i yang menjelaskan bahwa bersentuhannya kulit atau tubuh laki-laki dengan perempuan tanpa adanya penghalang, dapat membatalkan wudhu.

Kemudian ada hal yang cukup menarik yang juga ditemukan dalam kitab ini adalah adanya nuansa sufistik pada beberapa tempat, terlihat sejumlah ayat yang ditafsirkan mirip dengan penafsiran yang dilakukan ahli tasawwuf, seperti dijelaskan didalam kitabnya tersebut Juz 1 halaman 415 dalam penafsiran QS. al-A’râf [7]: 205 yang berisi tentang dzikir.¹¹⁹ Berikut adalah contoh penafsiran Syaikh Nawâwi terkait surat al-A’râf [7] 205.

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ
وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.

Dalam ayat diatas Syaikh Nawâwi menafsirkan (وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ) sebutlah (berzikirlah) kepada tuhanmu dengan mengetahui makna-makna dzikir yang engkau ucapkan juga dengan cara menghadirkan didalam hati akan sifat-sifat kesempurnaan Allah, kemuliaan-Nya, keluhuran-Nya, serta keagungan-Nya. Karena bahwasannya berzikir dengan lisan jikalau dengan kosongnya hati maka zikir tersebut tidaklah memberikan faidah.¹²⁰

¹¹⁷ Muhammad bin Umar an-Nawâwi al-Jâwi, *Marâhu Labîd Lî Kasyfi Ma’na al-Qurân al-Majîd*, jilid I, h. 253.

¹¹⁸ Muhammad bin Umar an-Nawâwi al-Jâwi, *Marâhu Labîd Lî Kasyfi Ma’na al-Qurân al-Majîd*, jilid I, h. 254.

¹¹⁹ Masnida, *Karakteristik dan Manhaj Tafsir Marâhu Labîd Karya Syekh Nawawi al-Bantani*, h. 197.

¹²⁰ Muhammad bin Umar an-Nawâwi al-Jâwi, *Marâhu Labîd Lî Kasyfi Ma’na al-Qurân al-Majîd*, jilid I, h. 415.

Penafsiran yang lain yang terdapat nuansa sufistik juga berada ketika Syaikh Nawâwi menafsirkan firman Allah QS. Al-Balad [90]: 17.

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

Kemudian dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.

Pada potongan ayat diatas, Syaikh Nawâwi menafsirkan lafadz (وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ), sebagai berikut:

وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ إِشَارَةٌ إِلَى الشَّفَقَةِ عَلَى خَلْقِ اللَّهِ وَ مَدَارِ أَمْرِ الطَّاعَاتِ لَيْسَ إِلَّا عَلَى هَذَيْنِ الْأَصْلَيْنِ فَإِنَّ الْأَصْلَ فِي التَّصَوُّفِ أَمْرَانِ صَدَقَ مَعَ الْحَقِّ وَ خَلَقَ مَعَ الْخَلْقِ.

Dan saling berpesan untuk berkasih sayang mengisyaratkan agar menjadi penyayang kepada sesama makhluk Allah. Selain itu, perputaran urusan ketaatan kepada Allah Swt tidak lain berkisar pada kedua anjuran pokok ini. karena sesungguhnya terdapat dua kaidah pokok dalam bertasawuuf, yaitu bersikap sidiq (benar) terhadap Allah yang maha Hak dan berakhlak terhadap makhluk.¹²¹

¹²¹ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma`na al-Qurân al-Majîd*, jilid II, h. 634.

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT MUTASYÂBIHAT PERSPEKTIF SYAIKH ABDURRAHMÂN AS-SA'DI DAN SYAIKH NAWÂWI AL-BANTANI

A. Sekelumit Tentang Mutasyâbihat

Ayat-ayat al-Qurân tidak semuanya mudah dipahami sehingga membutuhkan penafsiran, namun al-Qurân ini terdiri dari ayat-ayat *muhkam* yaitu mudah dipahami nampak jelas maknanya dan ada yang *mutasyâbihat* yaitu, ayat-ayat yang masih samar dan belum nampak jelas sehingga membutuhkan penafsiran secara khusus.¹²² Namun yang perlu diingat penafsiran tersebut bukanlah kebenaran mutlak yang mesti diikuti dalam menafsirkan, terkhusus ayat *mutasyâbihat* hanya Allah yang mengetahui makna sebenarnya, karena ayat-ayat *mutasyâbihat* masih tergolong abu-abu, dan ada beberapa ulama yang berikhtiyat sehingga mengambil langkah aman yaitu dengan tidak menafsirkan ayat-ayat tersebut, supaya tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan al-Qurân. Berikut akan dijelaskan secara terperinci tentang pengertian ayat-ayat *mutasyâbihat* dan *muhkamat*.

1. Pengertian Mutasyâbihat

Dalam membahas tentang *mutasyâbihat* sudah menjadi hal yang biasa pasti akan dibahas juga didalamnya tentang *muhkamat*, sebagaimana Allah Swt. Berfirman :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ
أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ

Dialah yang telah menurunkan Al Kitab (al-Qurân) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang *muhkamaat*, itulah pokok-pokok isi al-Qurân dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyâbihaat*. (Q.S. Ali Imrân [3] : 7)

Adapun *muhkamat* secara etimologi merupakan derivasi dari akar kata *احكم - يحكم - احكاما - محكم* (*ahkama - yuhkimu - ihkamân - muhkam*) yang memiliki makna *أتقن (menyempurnakan atau unggul)*.¹²³

Adapun secara etimologi kata *mutasyâbihat* adalah bentuk plural (*jama' muannath sâlim*) dari bentuk mufrodnya adalah *mutasyâbihatun*, yang diambil

¹²² Rosihon Anwar, *Ulum al-Qurân*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 122.

¹²³ Majma' al-Lughah al-Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasîth*, (Kairo: Maktabah as-Syurûq ad-Dauliyyah, 2005), h. 190.

dari akar kata تشابه – يتشابه – تشابها – متشابه (*tasyâbaha – yatasyâbahu – tasyâbuhan - mutasyâbih*), kata *mutasyâbih* diartikan dengan saling menyerupai, menjadi serupa. Bila kita telusuri kata *mutasyâbih* akan merujuk akar kata asli berasal dari lafazh شبه.¹²⁴

Secara istilah, banyak sekali para ulama yang berbeda pendapat dalam mendefinisikan makna *mutasyâbihat*, sebagaimana perbedaan mereka dalam mendefinisikan makna *muhkam*. Dikutip didalam kitab *manâhilul Irfân*, Syaikh Zarqani mengumpulkan definisi-definisi tentang *muhkam* dan *mutasyâbih* sebagai berikut.

1. *Muhkam* artinya yang jelas *dilâlah*-nya (penunjukannya pada makna yang dituju) sehingga tidak mungkin terjadi *nasakh* (penghapusan), sedangkan *mutasyâbih* artinya yang samar yang tidak ditemukan maknanya secara aqli atau pun naqli. Ia hanya diketahui Allah Swt. seperti hari kiamat dan *al-ahruf al-muqatta'ah* (huruf-huruf yang berada pada awal surat). Menurut Al-Alusi pendapat ini adalah pendapatnya ulama Hanafiyyah.
2. *Muhkam* adalah yang diketahui maksudnya baik karena jelas artinya atau karena ditafsirkan, sedangkan *mutasyâbih* adalah apa yang hanya diketahui oleh Allah Swt. seperti hari kiamat, keluarnya dajjal, dan *al-ahruf al-muqatta'ah*. Pendapat ini dinisbatkan kepada *Ahlus Sunnah* dan termasuk pendapat yang dipilih di kalangan mereka.
3. *Muhkam* adalah yang tidak memiliki kemungkinan kecuali pada satu wajah tafsiran, sedangkan *mutasyâbih* yang memiliki beberapa penafsiran. Pendapat ini dinisbatkan kepada Ibn 'Abbas dan dipakailah mayoritas ulama Ushul.
4. *Muhkam* adalah yang mandiri dan tidak butuh pada penjelasan, sedangkan *mutasyâbih* adalah yang tidak mandiri, ia butuh pada penjelasan yang terkadang penjelasannya begini dan terkadang begitu. Hal ini karena timbulnya *khilâf* dalam penakwilannya. Pendapat ini dinisbatkan kepada Imam Ahmad.
5. *Muhkam* adalah yang benar rangkaian dan urutannya sehingga dapat mendatangkan makna yang lurus tanpa ada perkara yang menghalangi, sedangkan *mutasyâbih* adalah makna yang diharapkannya tidak diketahui secara bahasa kecuali berbarengan dengan tanda atau indikasi lain. Dari definisi ini, istilah *musytarak* termasuk dari *mutasyâbih*. Pendapat ini dinisbatkan kepada Imam Al-Haramain.
6. *Muhkam* adalah yang jelas maknanya dan tidak terdapat *isykâl* (permasalahan), terambil dari kata *al-ihkâm* yang berarti *al-itqân*

¹²⁴ Majma' al-Lughah al-Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasîth*, (Kairo: Maktabah as-Syuruq ad-Dauliyyah, 2005), h. 471. Lihat juga : Muhammad Abdul 'Adzim az-Zarqâni, *Manâhilul Irfân Fî Ulûmil Qurân*, Jilid II, h. 213.

(sempurna), sedangkan arti *mutasyâbih* adalah sebaliknya.

7. *Muhkam* adalah yang unggul penunjukkannya pada makna yang dimaksud seperti *nass* dan *zâhir*, sedangkan *mutasyâbih* yang tidak unggul seperti *mujmal*, *mu'awwal* dan *musykil*.¹²⁵

Berdasarkan beberapa definisi diatas muhkam adalah yang sudah jelas maknanya, sedangkan mutasyabih adalah sesuatu yang belum jelas maknanya atau sesuatu yang tidak dapat dipahami maknanya kecuali dengan menyertakan penafsiran dalam menjelaskannya.¹²⁶

Dari berbagai definisi-definisi tentang ayat-ayat *mutasyâbihat* maka dapat diambil kesimpulan bahwa ayat-ayat *mutasyâbihat* adalah ayat yang maksudnya hanya dapat diketahui oleh Allah, seperti saat kedatangan hari kiamat, keluarnya Dajjal, ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat Allah dan *huruf-huruf muqatha'ah* seperti *alif lâm mîm*. Definisi ini dikemukakan kelompok Ahlussunnah, selebihnya ayat-ayat *mutasyâbihat* maknanya tidak jelas, ayat-ayat *mutasyâbihat* mempunyai kemungkinan sisi arti banyak, juga ayat-ayat *mutasyâbihat* tidak dapat dipahami dengan akal.¹²⁷

2. Macam-Macam *Mutasyâbihat*

Adapun ayat-ayat *mutasyâbihat* yaitu terbagi menjadi tiga macam :

1. Ayat-ayat yang seluruh manusia tidak bisa memahami maksudnya. Misalnya tentang zat Allah swt, ayat-ayat sifat Allah, hari kiamat dan seumpamanya daripada hal-hal yang gaib. Hal ini disandarkan pada firman Allah swt pada surat al-An'am [6] : 59).¹²⁸

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ۗ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ وَمَا تَسْفُتُ
مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظِلْمٍ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي
كِتَابٍ مُّبِينٍ

Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab

¹²⁵ Muhammad Abdul 'Adzim az-Zarqâni, *Manâhilul Irfân Fî Ulûmil Qurân*, Jilid II, h. 215-216.

¹²⁶ Khalid bin 'Utsmân Ats-Tsâbt, *Qawâid at-Tafsîr Jam'an wa Dirâsatan*, (Dar Ibnu 'Affân), jilid II, h. 66.

¹²⁷ Rosihon Anwar, *Ulûm al-Qurân*, h. 123.

¹²⁸ Muhammad Abdul 'Adzim az-Zarqâni, *Manâhilul Irfân Fî Ulûmil Qurân*, Jilid II, h. 222.

yang nyata (*Lauh Mahfûdz*). (Q.S al-An'am [6] : 59)

Kemudian pernyataan diatas juga disandarkan oleh firman Allah pada QS. Luqmân [31] : 34.

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ ۗ
وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۗ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ
تَمُوتُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

2. Ayat-Ayat yang semua manusia dapat mengetahui maksudnya melalui penelitian dan pengkajian, seperti ayat-ayat yang kesamarannya timbul melalui penelitian dan pengkajian, atau bahkan melalui penafsiran seperti kata-kata yang asing dalam al-Qurân. Contoh dalam bagian ini adalah makna dari huruf muqhata'ah.¹²⁹
3. Ayat-Ayat yang hanya bisa difahami oleh orang-orang khusus seperti Ulama bukan orang awam. Seperti arti dan maksud yang sangat mendalam dan tinggi yang hanya dapat diketahui oleh orang-orang yang jernih hatinya dan orang yang bergelar mujtahid.¹³⁰

3. Pandangan Ulama Terhadap Ayat Mutasyâbihat

Pada pembahasan ini ulama berbeda pendapat dalam menyikapi tentang ayat-ayat *mutasyâbihat*, apa cara mengetahui maknanya dengan di tafsirkan atau tidak mungkin diketahui oleh manusia dan hanya Allah yang mengetahui maksudnya. Dalam hal ini ulama berbeda pendapat terhadap ayat-ayat *mutasyâbihat*.

1. *Mazhab Salaf*, yaitu para ulama yang mempercayai dan mengimani ayat-ayat *mutasyâbihat* dan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah sendiri (*tafwîd ilallah*). Mereka menyucikan Allah dari pengertian lahir ayat-ayat *mutasyâbihat*, mengimani hal-hak yang ghaib sebagaimana diturunkan al-Qurân, dan menyerahkan pengertian ayat itu hanya kepada Allah, maka ulama khalaf memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat *mutasyâbihat* seperti lafaz *istiwâ* ditafsirkan dengan keluhuran yang abstrak, berupa pengendalian Allah

¹²⁹ Muhammad Abdul 'Adzim az-Zarqâni, *Manâhilul Irfân Fî Ulûmil Qurân*, Jilid 2, h. 222.

¹³⁰ Muhammad Abdul 'Adzim az-Zarqâni, *Manâhilul Irfân Fî Ulûmil Qurân*, Jilid 2, h. 222.

terhadap alam ini tanpa merasa kepayahan,¹³¹ Kedatangan Allah ditafsirkan dengan kedatangan perintahnya, Allah berada di atas hamba-Nya menunjukkan kemaha tinggian Allah, bukan menunjukkan Allah menempati suatu tempat, sisi Allah ditafsirkan dengan hak Allah, wajah dan mata Allah ditafsirkan dengan pengawasan-Nya, dan diri ditafsirkan dengan siksaan-Nya.¹³² Demikianlah prinsip penafsiran ulama khalaf, kesan-kesan antropomorfistik Allah pada ayat-ayat al-Qurân dita'wilkan dengan arti yang cocok dengan kesucian Allah.¹³³

2. *Mazhab khalaf*, yaitu para ulama yang berpendapat perlunya menafsirkan ayat-ayat *mutasyâbihat* yang membahas tentang sifat-sifat Allah sehingga melahirkan arti yang sesuai dengan keluhuran Allah. Mereka yang menafsirkan umumnya berasal dari kalangan ulama *muta'akhirîn*.

Berbeda dengan ulama salaf yang menyucikan Allah dari pengertian lahir ayat-ayat *mutasyâbihat* itu, mengimani hal-hal ghaib sebagaimana dituturkan al-Qurân, dan menyerahkan bulat-bulat pengertian ayat itu kepada Allah, ulama khalaf memberikan pena'wilan terhadap ayat-ayat *mutasyâbihat*. Untuk menengahi kedua mazhab yang kontradiktif itu, Ibnu Daqiq al-Id (w. 702 M) mengatakan bahwa apabila penafsiran yang dilakukan terhadap ayat-ayat *mutasyâbihat* dikenal oleh lisan Arab, penafsiran itu tidak perlu diingkari. Jika tidak dikenal oleh lisan Arab, kita harus mengambil sikap tawaqquf dan mengimani maknanya sesuai apa yang dimaksud ayat-ayat itu dalam rangka menyucikan Allah.¹³⁴

4. Ragam Nalar Terhadap Ayat-Ayat Teologi

Dalam memahami ayat-ayat yang berbau teologi ada tiga metodologi menurut Syaikh Ramadhan al-Buthi yang digunakan oleh para ulama dalam memahami ayat-ayat tersebut. *Pertama*, metode tafwidh, *kedua*, metode ithbat dan *ketiga* metode ta'wîl. Akan tetapi menurut Ramadhan al-Buthi mayoritas ulama salaf dalam memahami ayat-ayat tersebut dengan menggunakan metodologi tafwidh, yaitu tidak melakukan penafsiran apapun terhadap teks-teks tersebut, namun mencukupkan diri dengan penetapan sifat-sifat yang telah ditetapkan bagi Dzat-Nya, serta mensucikan dari segala kekurangan dan penyerupaan terhadap makhluk.¹³⁵

Dalam memahami ayat-ayat teologi, Imam al-Ghazali telah memberikan peringatan tentang pemahaman terhadap ayat-ayat yang menjelaskan sifat Allah

¹³¹ Rosihon Anwar, *Ulûmul Qurân*, h.134.

¹³² Subhi Sâlih, *Mabahits Fî Ulûmil Qurân*, (Beirut: Dar al-Qalam Lil Malayyin, 1998), h. 284.

¹³³ Rosihon Anwar, *Ulûmul Qurân*, h.134.

¹³⁴ Rosihon Anwar, *Ulûmul Qurân*, h.134-135.

¹³⁵ Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, *Kubra al-Yaqîniyyat al-Kauniyyah*. (Damaskus: Dar al-Fikr, 2005), h. 138.

khususnya berkenaan dengan sifat Dhatiyah agar umat Islam tidak keliru dalam memahaminya. Menurutnya ada tujuh kaidah yang dikemukakan oleh beliau dalam kitabnya *Qawâ'id al- 'Aqâid fi at-tauhid al-Madhnûn 'alâ Ghairi Ahlihi al-Jâm al- 'Awwâm 'an Ilmi al-Kalâm*. Pertama, Taqdîs yaitu mensucikan Allah dari penjisiman. Kedua, Tasdîq yaitu mengimani dan membenarkan semua yang telah dikabarkan oleh-Nya. Ketiga, 'Itiraf yaitu pengakuan akan kelemahan diri. Keempat, Diam yaitu tidak menanyakan hakikat maknanya. Kelima, Imsak yaitu tidak memalingkan makna lafaz dengan cara merubahnya. Keenam Mencukupkan diri yaitu menahan diri untuk tidak memikirkannya. Ketujuh, menyerahkan kepada ahlinya.¹³⁶

Sedangkan dalam pandangan kaum Mu'tazilah, yang merupakan kelompok rasionalis, jika dilihat dari penjelasan diatas, maka berbeda dengan pemahaman mereka tersebut tercermin dalam lima prinsip sebagai berikut:

Pertama, keesaan Allah. bagi kaum Mu'tazilah, keesaan sudah final. Mereka berpandangan bahwa sifat-sifat adalah tidak lain dari hakikatnya sendiri. Orang yang percaya bahwa sifat-sifat itu terpisah dari hakikat-Nya dan berdiri sendiri, tentunya percaya akan "kemajemukan" ajaran monoteisme. Maka dari itu keesaan berarti tidak ada yang kekal dan qadim selain. Kosep tauhid Mu'tazilah tersebut sangat berpengaruh pada pandangannya terhadap al-Quran. Menurutnya al-Quran adalah makhluk bukan Kalam . Hal itu dikarenakan jika al-Quran merupakan Kalam, maka al-Quran bersifat qadim. Mustahil bagi mu'tazilah ada bila dua keqadiman Yaitu dan Kalamnya (al-Quran). Jelas itu menyalahi konsep monoteismenya.¹³⁷

Kedua, keadilan Allah. Penafsiran Mu'tazilah mengenai pengertian keadilan adalah bahwa, wajib berbuat adil dan mustahil jika tidak adil, maka harus mengganjar orang yang benar dan menghukum yang salah. Mustahil di hari kiamat orang akan lolos dari hukuman dan orang yang benar tidak memperoleh pahala. Allah tidak adil jika berbuat demikian.¹³⁸

Ketiga, janji dan ancaman. Janji dan ancaman ini merupakan salah satu konskuensi dari pemahaman Keadilan Allah di atas. pasti menepati janji dengan memberikan surga kepada yang berbuat baik dan pasti juga mewujudkan ancamannya dengan memberikan neraka kepada pelaku dosa.¹³⁹

Keempat, tempat di antara dua tempat. Posisi ini sering dikaitkan dengan orang yang fasiq (yaitu orang yang berbuat dosa besar misalnya saja minum-minuman keras, pezina, pedusta, dan sebagainya) bukanlah orang yang beriman dan bukan pula

¹³⁶ Abû Hamid al-Ghazali, *Qawâ'id al- 'Aqâid fi at-tauhid al-Madhnûn 'alâ Ghairi Ahlihi al-Jâm al- 'Awwâm 'an Ilmi al-Kalâm*, terj. Rambu-Rambu Mengenal Allah, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2003), h. 37-38.

¹³⁷ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 128.

¹³⁸ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Quran*, h. 128.

¹³⁹ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Quran*, h. 128.

orang kafir. Dengan demikian, fasiq merupakan kedudukan di antara iman dan kafir.¹⁴⁰

Kelima, menganjurkan kepada kebaikan dan mennecega kepada kemungkaran, Pandangan Mu'tazilah mengenai kewajiban Islam ini. adalah sbahwa shari'at bukanlah satusatunya jalan untuk mengidentifikasi mana yang ma'ruf dan mana yang munkar. Akal manusia, setidak-tidaknya sebagian, dapat mengidentifikasikan sendiri berbagai jenis kemakrufan dan kemungkaran.¹⁴¹

Pandangan Mu'tazilah tersebut berbeda dengan para mufassir yang justru menetapkan sifat yang terkandung dalam nama-nama-Nya. Allah berfirman dalam QS. Al-A'râf (7): 180.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Hanya milik Allah asmaa'ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa'ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

An-Nasafî di dalam tafsirnya *Madarik at-Tanzil wa Haqâ'iq at-Ta'wil*, menyatakan bahawasanya Asmaul Husna di dalam ayat 180 surah al-A'raf tersebut merujuk kepada sebaik-baik nama milik Allah. Dialah yang paling berhak ke atas semua sifat-sifat yang menunjukkan kesempurnaan-Nya seperti al-Qâdim (ada sebelum sesuatu), al-Bâqî (kekal setelah musnah segalanya), al-'Alîm (Maha Mengetahui setiap sesuatu), al-Qadîr (Maha Berkuasa ke atas setiap sesuatu), al-Wahid (Maha Esa tanpa ada yang menyamaiNya). Di samping itu, juga memiliki nama-nama yang memberikan ketenangan di dalam hati seperti al-Ghafuûr (Maha Pengampun), dan ar-Rahîm (Maha Pengasih).¹⁴²

Nawawi al-Jawi di dalam kitab tafsirnya *Marah Labid*, menyatakan ayat 180 surah al-A'raf mengandungi seruan agar hamba-Nya jangan menyeru kepada keculi dengan Asmaul Husna (nama yang indah). Seruan ini hanya akan mendatangkan kesan kepada orang yang memohon apabila dia benar-benar mengetahui makna yang sebenarnya akan nama-nama serta meyakini dalil bahawasanya merupakan Allah yang

¹⁴⁰ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Quran*, h. 128.

¹⁴¹ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Quran*, h. 128.

¹⁴² An-Nasafi, *Madarik at-Tanzil wa Haqâ'iq at-Ta'wil*, (Beirut: Dar al-qolam, 1979), h. 355.

berhak disembah, Maha Pencipta dan hanya Dialah yang paling berhak disifatkan dengan sifat-sifat yang paling mulia.¹⁴³

Menurut Buya Hamka, ayat 180 surah al-A'raf amat berkaitan dengan ayat sebelumnya. Bagi beliau, jikalau kita telah menggunakan hati untuk berfikir dan memerhatikan untuk melihat warna dan bentuk, akhirnya kita akan sampai kepada Zat Yang Maha Kuasa dan alam ini keseluruhannya adalah saksi di atas kewujudan-Nya.¹⁴⁴

Sedangkan menurut Syaikh Abdurrahman as-Sa'di ketika menafsirkan ayat ar-Rahmân ar-Rahîm, QS. al-fâtiḥah [01]: 2, menurut beliau dalam ayat tersebut Allah memperkenalkan kepada hamba-hamba-Nya tentang dua nama yang juga sekaligus menunjukkan tentang sifat-Nya yang mulia yaitu (yang mempunyai rahmah).¹⁴⁵ Menurut Syaikh Abdurrahman as-Sa'di ayat tersebut menjadi dalil bahwa Allah memiliki sifat yang sesuai dengan kebesaran dan keagungan-Nya.¹⁴⁶

Hal senada juga dikemukakan oleh ibn Bâz, menurutnya dalam menetapkan sifat Allah hendaknya mengimani semua sifat Allah baik yang ada dalam al-Qur'an maupun hadis-hadis yang sahih, dan kemudian menetapkan sifat tersebut secara benar dan layak bagi Allah .¹⁴⁷ kemudian juga hal yang sama dijelaskan oleh Ibnu Taymiyyah bahwa diantara bentuk iman pada Allah swt yaitu beriman pada sifat Allah yang telah disifatkan oleh Diri-Nya sendiri dalam kitab-Nya dan yang disifati oleh Rasul-Nya Muhammad Salu'alaihi wasallam tanpa tahrif, dan tanpa takyif dan tamthil.¹⁴⁸

5. Mutasyâbihat Prespektif Syaikh Nawâwi

Ayat Mutasyâbihat baik yang membicarakan tentang huruf muqāṭṭah maupun yang berkaitan dengan sifat Allah, menurut Syaikh Nawâwi dalam kitab tafsirnya *marahu Labîd* pada QS. Ali Imran [3]:7 lafaz وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ, beliau menafsirkan bahwasannya ada ayat yang lain selain ayat muḥkamât yakni ayat mutasyabihât. Ayat Mutasyabihât adalah ayat yang

¹⁴³ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid , h. 154.

¹⁴⁴ Abdul Malik ibn Abdul Karim Amrullah (HAMKA), Tafsir al-Azhar. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), h. 169

¹⁴⁵ Lihat al-Sa'di dalam Taysîr al-Karîm al-Rahmân Fî Tafsîr Kalâm al-Mannân. (Kairo: Darul Hadîts, 2004), h. 25

¹⁴⁶ 'Abd Rahmân as-Sa'dî, al-Qawl al-Sadîd Syarḥ Kitâb al-Tauhîd, (Riyadh: Dâr al-Tsabât, 2004), h. 148.

¹⁴⁷ Aceng Zakaria, Al-Quran dan Teologi (Studi Prespektif Sarjana Muslim tentang Sifat Allah), Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir, h. 189.

¹⁴⁸ Sâlih bin Fauzân bin Abdullâh Fauzân, *Syarah al-Aqîdah al-wastîyyah*, (Riyad: Maktabah al-Ma'ârif, 1419 H), h. 14-15.

mengandung makna yang samar yang tidak jelas maksudnya kecuali dengan menafsirkan melalui penelitian yang mendalam.¹⁴⁹ Dengan demikian jikalau kita melihat pada sub bab sebelumnya bahwasannya Syaikh Nawâwi masuk kepada kategori mazhab khalaf.

6. Mutasyâbihat Prespektif Syaikh As-Sa'di

Pada pembahasan ayat-ayat mutasyâbihat as-sa'di menjelaskan bahwa dalam memahaminya beliau mengembalikan makna ayat-ayat tersebut pada makna ayat yang muhkamat. Merekapun akhirnya mengatakan bahwa semua ayat al-Qur'an (*muhkamat* dan *mutasyâbihat*) berasal dari Allah, karena tidak mungkin saling bertentangan (*tanaqudh*). Selain berakibat pada pertentangan ayat al-Quran, pemahaman atau penafsiran semena-mena terhadap ayat *mutasyâbihat*, khususnya pada ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat Allah, tanpa disesuaikan dengan ayat muhkamat juga akan berakibat fatal, karena dapat menjerumuskan sang penafsir pada perbuatan kufur tasybih (kafir karena menyerupakan Tuhan dengan makhluk). Dengan demikian as-Sa'di lebih memilih untuk *tafwid ilallah* yakni menyerahkan makna ayat-ayat *mutasyâbihat* kepada Allah, demi mensucikan Allah.¹⁵⁰ Jadi kalau kita amati pada sub bab sebelumnya bahwa Syaikh as-Sa'di masuk pada kategori mazhab salaf.

6. Hikmah Adanya Ayat Mutasyâbihat

Allah menciptakan segala sesuatu pasti ada hikmahnya, begitu juga dengan keberadaan ayat-ayat mutasyâbihat memiliki hikmah sebagai berikut:

1. Sebagai rahmat Allah kepada manusia agar mereka selalu berfikir. Allah merahasiakan banyak hal, agar mereka mencari dan berupaya mendapatkan serta membuka misteri-misteri itu. Maka dengan adanya ayat-ayat mutasyâbihat manusia tidak bergantung secara terus menerus pada penjelasan Allah, tetapi mereka bisa bergerak sendiri untuk mencari kebenaran dengan bantuan cahaya ayat-ayat Allah.
2. Sebagai cobaan dari Allah. Maksudnya dengan adanya ayat-ayat mutasyâbihat, manusia diuji keimanannya, apakah mereka tetap percaya dan tunduk kepada ayat-ayat Allah atau berpaling dan cenderung memperalat ayat-ayat Allah untuk kepentingan pribadi (mengikuti hawa nafsu).
3. Sesuai dengan perkataan Fakhruddîn ar-Râzzi, ayat-ayat al-Qurân ditujukan kepada semua manusia. Oleh karena itu ia diformulasikan dalam bahasa yang universal dan
4. mengandung berbagai kemungkinan untuk ditafsirkan. Didalamnya mengandung berbagai isyarat dan ketentuan-ketentuan yang pasti. Dengan demikian ayat-ayat mutasyâbihat adalah konsekuensi yang tidak dapat dielakkan untuk menjaga keutuhan dan universalitas al-Qurân itu sendiri.
5. Untuk menjadi bukti kelemahan manusia atas kebesaran Allah dan ketinggian

¹⁴⁹ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labid Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid I, h. 111-112.

¹⁵⁰ Nova Yanti, Memahami Makna Muhkamat dan Mutasyâbihat Dalam Al-Quran, *Jurnal Pendidikan STAI Hubbulwathan Duri*, h. 251.

ayat-ayat-Nya. Dengan adanya ayat-ayat mutasyabihat, manusia dijadikan tunduk terhadap ketentuan-Nya dan menghancurkan kesombongannya terhadap ketetapan-ketetapan Allah. Selanjutnya ayat-ayat mutasyabihat menunjukkan keterbatasan manusia yang harus mereka sadari setiap saat.

6. Untuk memberikan kebebasan kepada manusia untuk berbeda dalam penafsiran dalam rangka menjadikan mereka lebih terbuka dan toleran. Sekiranya semua ayat adalah muhkamat, maka yang terjadi adalah kebakuan dan statis, madzhab hanya satu, dan manusia tidak lagi berkompetisi dalam mencari kebenaran.¹⁵¹

Kemudian az-Zarqâni mengemukakan juga didalam kitabnya tentang hikmah ayat *mutasyâbihat*, diantaranya adalah:

1. Mentahqiqkan atau membenarkan tentang kemukjizatan al-Qurân.
2. Memudahkan seseorang untuk menghafal al-Qurân dan menjaga al-Qurân.
3. Apa yang dikemukakan oleh Fakhruddîn ar-Râzzi, selama ayat-ayat *mutasyâbih* masih ada maka bisa menjadi wasilah kepada kebenaran meskipun ditempuh secara sangat sulit.
4. Kemudian juga Fakhruddîn ar-Râzzi mengatakan bahwa al-Qurân mencangkup ayat-ayat *muhkamât* dan *mutasyâbihat* untuk menghasilkan ilmu yang banyak seperti ilmu Bahasa, Nahwu dan Ushul Fiqh.
5. Kemudian Fakhrudin ar-Râzzi juga menambahkan bahwa dalam memahami ayat-ayat *muhkamât* dan *mutasyâbihat* diperlukan logika.¹⁵²

B. Penafsiran Ayat *Mutasyâbihat* Menurut Syaikh Nawâwi dan Syaikh Abdurrahmân As-Sa'di

Pada sub bab ini, peneliti menjelaskan mengenai batasan-batasan ayat yang membahas tentang ayat-ayat *Mutasyâbihat* yang mana telah peneliti batasi pada bab pertama, mencangkup ayat-ayat tentang *wajah*, *yadd*, dan *istiwâ*. Berikut adalah penjelasannya.

1. Kata *Wajah* Di Dalam Al-Quran dan Penafsirannya

Sebelum membahas tentang penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan kata *wajah*, maka penulis akan mujenghimpun terlebih dahulu kata *wajah* dari berbagai derivasinya,¹⁵³ berikut adalah penjelasannya.

¹⁵¹ Muhammad Anwar Firdausi, *Membincang Ayat-Ayat Muhkâm Dan Mutasyâbih*, Jurnal Ulul Albab, Vol 16, No.1, (2015), h. 87-88.

¹⁵² Muhammad Abdul 'Adzim Az-Zarqâni, *Manâhilul Irfân Fî Ulûmil Qurân*, Jilid II, h. 224-225.

¹⁵³ Muhammad Fuâd Abdul Bâqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh al-Qurân al-Karîm*, (Kairo: Dar Al-Hadits, 1364 H), h. 743-744.

- a. Lafaz wajah yang bersanding dengan lafzul jalâlah.¹⁵⁴

Term	Surat	No. Surat	No. Ayat
وَجْهَةٌ	al-Baqarah	2	115
	al-Baqarah	2	272
	ar-Ra'du	13	22
	ar-Rûm	30	38
	ar-Rûm	30	39
وَجْهَهُ	al-An'âm	6	52
	al-Qaşas	28	88
	al-Kahfi	18	28

- b. Lafaz wajah yang bersanding dengan Nabi Muhammad.¹⁵⁵

Term	Surat	No. Surat	No. Ayat
وَجَّهْتُ	al-An'âm	6	79
وَجْهَكَ	al-Baqarah	2	144
	al-Baqarah	2	144
	al-Baqarah	2	149
	al-Baqarah	2	150
	Yûnus	10	150
	ar-Rûm	30	30
	ar-Rûm	30	43
وَجَّهِي	Ali 'Imrân	3	20
	al-An'âm	6	79

- c. Lafaz wajah yang bersanding dengan Nabi Musa.¹⁵⁶

Term	Surat	No. Surat	No. Ayat
تَوَجَّهَ	al-Qaşas	28	22

¹⁵⁴ Muhammad Fuâd Abdul Bâqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh al-Qurân al-Karîm*, (Kairo: Dar Al-Hadits, 1364 H), h. 743-744.

¹⁵⁵ Muhammad Fuâd Abdul Bâqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh al-Qurân al-Karîm*, h. 743-744.

¹⁵⁶ Muhammad Fuâd Abdul Bâqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh al-Qurân al-Karîm*, h. 743.

- d. Lafaz wajah yang bersanding dengan Nabi Ya'qub.¹⁵⁷

Term	Surat	No. Surat	No. Ayat
وَجْهَهُ	Yûsuf	12	96

- e. Lafaz wajah yang bersanding maknanya dengan orang-orang mu'min dan orang-orang beriman.¹⁵⁸

Term	Surat	No. Surat	No. Ayat
يُوجِّهُهُ	an-Nahl	16	76
وَجْهَهُ	Ali Imrân	3	72
	Yûsuf	12	9
	Yûsuf	12	93
	Ar-Rahman	55	27
	al-Insân	76	9
	al-Lail	92	20
وَجْهَهُ	al-Baqarah	2	112
	an-Nisâ	4	125
	an-Nahl	16	58
	al-Hajj	22	11
	Luqmân	31	22
	az-Zumar	39	24
	az-Zukhruf	43	17
	al-Mulk	67	22
وَجْهَهَا	al-Mâ'idah	5	108
	Ad-Dhariyat	51	29
وَجْهِي	Ali 'Imrân	3	20
	al-An'am	6	79
وَجْوهُ	Ali 'Imrân	3	106
	Ali 'Imrân	3	106
	al-Kahfi	18	29
	Tâhâ	20	111
	al-Hajj	22	72
	al-Mulk	67	27
	al-Qiyâmah	75	22
	al-Qiyâmah	75	24
	'Abasa	80	38
	'Abasa	80	40

¹⁵⁷ Muhammad Fuâd Abdul Bâqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh al-Qurân al-Karîm*, h. 744.

¹⁵⁸ Muhammad Fuâd Abdul Bâqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh al-Qurân al-Karîm*, h. 743-744.

	al-Ghâsyiyah	88	2
	al-Ghâsyiyah	88	8
وَجُوهَا	an-Nisâ	4	47
وَجُوهَكُمْ	al-Baqarah	2	144
	al-Baqarah	2	150
	al-Baqarah	2	177
	an-Nisâ	4	43
	al-Mâ'idah	5	6
	al-Mâ'idah	5	6
	al-'Arâf	7	29
	al-Isrâ	17	7
وَجُوهَهُمْ	Ali 'Imrân	3	106
	Ali 'Imrân	3	107
	al-Anfâl	8	50
	Yûnus	10	26
	Yûnus	10	27
	Ibrâhim	14	50
	al-Isrâ	17	97
	al-Anbiyâ	21	39
	al-Mu'minûn	23	104
	al-Furqân	25	34
	an-Naml	27	90
	al-Ahzâb	33	66
	az-Zumar	39	60
	Muhammad	47	27
	al-Fath	48	29
	al-Qomar	54	48
al-Muthaffifîn	83	24	
وَجْهَةٌ	al-Baqarah	2	148
وَجِيهًا	Ali 'Imrân	3	45
	al-Ahzâb	33	69

Kata *wajah* banyak sekali didalam al-Qurân dengan berbagai bentuk dan macamnya, mulai dari bentuk isim seperti *يوم تبيضّ وجوه* dan *fi'il* seperti *بخبير* أيما يوجهه لا يأت بخير, juga baik yang disandarkan kepada Allah Swt, seperti *وجه الله* atau yang disandarkan kepada makhluk Allah, seperti *فولّ وجهك شطر المسجد الحرام*. Kata *wajah* didalam Al-Quran sangat

banyak sekali sebagaimana yang telah kita liat pada tabel diatas, baik berbentuk *isim mufrod*, *isim jama' taksîr*, *fi'il madi* dan *fi'il mudare*, semuanya ini mencapai angka 78 ayat kurang lebihnya.¹⁵⁹

Dijelaskan dalam kamus *Al-Munawwir* bahwasannya kata *wajah* dengan berbagai derivasinya artinya sangat bermacam-macam diantaranya adalah memuliakan/memberi kedudukan (وَجَّهَ), mengarahkan (تَوَجَّهَ), saling berhadap-hadapan (وَأَجَّهَ), ridha Allah (وَجَّهَ اللهُ), pangkat/kedudukan (الْوَجْهَ), metode/jalan (وَجَّهَ), arah (وَجْهَ).¹⁶⁰

Kemudian dikutip dari kamus *al-Mu'jam al-Wasîth* perihal makna *wajah* adalah mulia (شَرِيفٌ/سَيِّدٌ), selain itu juga diartikan sebagai kedua mata, mulut dan hidung (وَجْوَهٌ).¹⁶¹

Didalam al-Qurân, kata *wajah* yang disandarkan kepada Allah Swt, terulang sebanyak 9 kali dengan berbagai bentuk.¹⁶² Berikut adalah penafsirannya dari Syaikh Nawâwi al-Bantani dan Syaikh Abdurrahmân as-Sa'di.

a) Penafsiran kata *wajah* oleh Syaikh Nawâwi Al-Bantani

Syaikh Nawâwi menafsirkan kata *wajah* dengan beberapa arti, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Kata *wajah* ditafsirkan dengan arti *mahabbah* (kasih sayang), yakni terdapat didalam Qs. al-An'âm [6]: 52.

¹⁵⁹ Muhammad Fuâd Abdul Bâqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Lî Alfazh al-Qurân al-Karîm*, h. 743-744.

¹⁶⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2020), h. 1541.

¹⁶¹ Majma' Al-Lughah Al-Arabiyyah , *Al-Mu'jam Al-Wasîth*, h. 1015.

¹⁶² Majma' Al-Lughah Al-Arabiyyah , *Al-Mu'jam Al-Wasîth*, h. 743-744.

(وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدَاةِ وَالْعَشِيِّ) أَي الَّذِينَ يَعْبُدُونَ رَبَّهُمْ
 بالصلوات الخمس أو يذكرون ربهم طرقي النهار (يُرِيدُونَ وَجْهَهُ) أَي
 يريدون بذلك محبة الله و رضاه أي مخلصين في ذلك.¹⁶³

Pada ayat diatas dapat kita ketahui bahwasannya Syaikh Nawâwi menafsirkan kata *wajah* dengan arti *mahabbatullah* (Kecintaan kepada Allah Swt) dan *ridhahu* (Keridhaan kepada Allah) yang artinya adalah orang-orang yang ikhlas.

- 2) Kata *wajah* ditafsirkan dengan arti *Thawâb* yang bermakna (ganjaran), ini terdapat pada Qs. al-Insân [76]: 9 :

(إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ) أَي لطلب ثواب الله¹⁶⁴

Pada potongan ayat diatas Nampak jelas bahwasannya Syaikh Nawâwi menafsirkan kata *wajhillah* dengan *li thalabi tsawâbillah* yang berarti untuk meraih ganjaran dari Allah Swt.

- 3) Kata *wajah* ditafsirkan dengan arti *qiblah* (kiblat), ini terdapat pada Qs. al-Baqarah [2]: 115.

(وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ) أَي قبلته كما قال

مجاهد. وقرئ بفتح التاء و اللام أي فأينما توجهوا إلى القبلة فثم مرضاة

الله¹⁶⁵.

Syaikh Nawâwi menafsirkannya dengan kata *qiblah* (kiblat) sebagaimana beliau mengutip daripada perkataannya Imam Mujâhid.

- 4) Kata *wajah* ditafsirkan dengan arti *at-taqarrub* (mendekatkan diri), sebagaimana didalam Qs. ar-Rûm [30]: 38.

¹⁶³ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid I, h. 320.

¹⁶⁴ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid II, h. 586.

¹⁶⁵ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid I, h. 40-41.

(فَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ
 وَجْهَ اللَّهِ) أي يقصدون بمعروفهم جهة التقرب إليه تعالى لا جهة أخرى.

166

Syaikh Nawâwi menafsirkannya dengan kata *at-taqarrub* (mendekatkan diri). Yakni maksudnya adalah jikalau kita memberikan kepada kerabat akan hak-hak mereka haruslah kita hanya semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, bukan untuk kepentingan lainnya.

- 5) Kata *wajah* ditafsirkan dengan arti *ar-rida* (keridhaan). Syaikh Nawâwi menafsirkan kata *wajah* dengan *ar-ridha* terdapat pada Qs. al-Baqarah [2]: 115, Qs. al-An'âm [6]: 52, dan Qs. ar-Ra'du [13]: 22.

Qs. al-Baqarah [2]: 115

(وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ) أي قبلته كما قال

مجاهد. وقرئ بفتح التاء و اللام أي فأينما توجهوا إلى القبلة فثم مرضاة

الله¹⁶⁷.

Pada ayat diatas Syaikh Nawâwi menafsirkan kata *wajah* dengan dua makna. *Pertama*, kiblat dan *kedua* keridhaan, sebagaimana yang telah kita lihat diatas beliau mengutip kalamnya Imam Mujâhid. Dan juga dibahas pada ayat diatas tentang qiraat, lafazh *tuwallu* dibaca menjadi *tawallau*.

¹⁶⁶ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid I, h. 231.

¹⁶⁷ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid I, h. 40-41.

Qs. al-An'am [6]: 52

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدَاةِ وَالْعَشِيِّ (أَيُّ الَّذِينَ يَعْبُدُونَ رَبَّهُمْ
بالصلوات الخمس أو يذكرون ربهم طرقي النهار (يُرِيدُونَ وَجْهَهُ) أَي
يريدون بذلك محبة الله و رضاه أي مخلصين في ذلك.¹⁶⁸

Pada potongan ayat diatas Syaikh Nawâwi menafsirkan kata *wajah* dengan dua artian, *pertama* dengan arti *mahabbatullâh* (Kecintaan kepada Allah Swt) dan *kedua* dengan arti keridhaan Allah Swt.

Qs. ar-Ra'du [13]: 22

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ (أَيُّ طَلَبًا لِرِضَاهُ خَاصَةً مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْظُرُوا
إِلَى جَانِبِ الْخَلْقِ رِيَاءً وَ سَمْعَةً¹⁶⁹

Pada ayat diatas telah kita liat Bersama yang digaris bawah adalah penafsiran Syaikh Nawâwi terhadap kata *wajah*. Beliau menafsirkan kata *wajah* dengan keridhaan, maksudnya adalah kita mendirikan shalat, menginfakkan harta itu semua dilakukan semata-mata hanya untuk meraih keridhaan Allah Swt.

- 6) Kata *wajah* ditafsirkan dengan arti *adz-dzat*. Beliau menafsirkan kata *wajah* dengan artian *adz-dzat* pada Qs. al-Qaṣaṣ [28]: 88 dan Qs. ar-Rahmân [55]: 27.

Qs. al-Qaṣaṣ [28]: 88

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ، لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ فِي
حَدِّ ذَاتِهِ فَإِنَّ وجوده كلا وجود لأن وجوده ليس ذاتيا (إِلَّا وَجْهَهُ) أَي
ذاته تعالى.¹⁷⁰

Pada penggalan ayat diatas dapat kita amati bahwa Syaikh Nawâwi menafsirkan kata *wajah* dengan *dzat Allah Ta'ala*.

¹⁶⁸ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid I, h. 320.

¹⁶⁹ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid II, h. 558.

¹⁷⁰ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid II, h. 209.

Qs. ar-Rahmân [55]: 27

وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ أَيُّهَا السَّامِعُ، أَيُّ ذَاتِهِ عَزَّ وَجَلَّ (ذُو الْجَلَالِ) أَيُّ الْعِظْمَةِ الَّتِي لَا يَسْعَاهَا عَقْلٌ (وَالْإِكْرَامِ) أَيُّ الْفَضْلِ التَّامِ.¹⁷¹

Selaras dengan apa yang Syaikh Nawâwi tafsirkan pada Qs. al-Qaṣaṣ [28]: 88, begitu juga pada Qs. ar-Rahmân [55]: 27 Syaikh Nawâwi juga menafsirkan kata wajah dengan dzat Allah Swt. yang mana dzat Allah itu sangat agung dan tidak terjangkau oleh akal.

b) Penafsiran kata *wajah* oleh Syaikh Abdurrahmân As-Sa'di

- 1) Kata *wajah* yang tidak ditafsirkan dengan makna apapun melainkan tetap dengan makna tekstualnya. Ini terdapat di beberapa surat diantaranya adalah QS. al-Baqarah [2]: 115, QS. al-An'âm [6]: 52, QS. al-Qaṣaṣ [28]: 88, berikut adalah penjelasannya.

QS. al-Baqarah [2]: 115

(وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ) فِيهِ اثْبَاتُ الْوَجْهِ لِلَّهِ

عَلَى الْوَجْهِ اللَّاتِقِ بِهِ تَعَالَى وَأَنَّ لِلَّهِ وَجْهًا لَا تُشَبِّهُهُ الْوُجُوهُ.¹⁷²

Pada potongan ayat di atas Syaikh Abdurrahmân as-Sa'di tidak memberikan pentafsiran terhadap kata *wajah*, namun beliau menjelaskan bahwa Allah punya *wajah* yang tidak serupa dengan wajah-wajah lainnya.

QS. al-An'âm [6]: 52

(وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ) أَيُّ لَا

تَطْرُدُ عَنْكَ وَ عَنِ مَجَالِسَتِكَ أَهْلَ الْعِبَادَةِ وَ الْإِخْلَاصِ رَغْبَةً فِي مَجَالِسَةِ غَيْرِهِمْ مِنَ الْمُلَازِمِينَ لِدَعَاءِ رَبِّهِمْ. دَعَاءُ الْعِبَادَةِ بِالذِّكْرِ وَالصَّلَاةِ وَ نَحْوِهَا وَ دَعَاءُ الْمَسْأَلَةِ فِي أَوَّلِ النَّهَارِ وَ آخِرِهِ وَ هُمْ قَاصِدُونَ بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ

¹⁷¹ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid II, h. 477.

¹⁷² Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, h. 48.

ليس لهم من الأغراض سوى ذلك الغرض الجليل.¹⁷³

Pada ayat diatas juga Syaikh Abdurrahmân as-Sa'di tidak menafsirkan kata *wajah*, melainkan hanya dengan makna tekstualnya saja.

QS. al-Qaṣaṣ [28]: 88

(وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ)

وإذا كان كل شيء سواه هالكا مضمحلا فعبادة الهالك الباطل باطلة

ببطلان غايتها و فساد نهايتها.¹⁷⁴

Potongan ayat diatas beliau menafsirkan lafaz *wajah* dengan *siwâhu* yang berarti selainnya, damir muttasil nya Kembali kepada *wajah*. Jadi semua yang ada di dunia ini akan binasa kecuali Allah.

- 2) Kata *wajah* ditafsirkan dengan arti *marda* (keridhaan) dan *taqarrub* (mendekatkan diri), yang demikian ini terdapat pada Qs. ar-Ra'du [13]: 22.

(وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ) لا لغير ذلك من المقاصد والأغراض

الفاصلة فإن هذا هو الصبر النافع الذي يجبس به العبد نفسه وطلبها

لمرضاة ربه ورجاء للقرب منه.¹⁷⁵

Pada potongan ayat diatas Syaikh Abdurrahmân as-Sa'di menafsirkan kata *wajah* dengan *marda* (keridhaan) dan *taqarrub* (mendekatkan diri), dengan pengertian bahwasannya kita mendirikan shalat, menginfakkan hart aitu supaya mendapatkan keridhaan Allah Swt dan juga berharap agar lebih dekat kepada Allah Swt, tanpa ada tujuan yang lain.

- 3) Kata *wajah* ditafsirkanl dengan *al-hayy* (dzat yang maha hidup), penafsiran ini terdapat pada QS. ar-Rahmân [55]: 27.

(وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ) أي كل من على الأرض من

¹⁷³ Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, h. 257.

¹⁷⁴ Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, h. 686.

¹⁷⁵ Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, h. 441.

إنس و جن ودواب وسائر المخلوقات يفنى و يبىد و يبقى الحي الذى لا يموت.¹⁷⁶

Kata wajah pada ayat diatas ditafsirkan dengan *al-hayy* (dzat yang maha hidup) yaitu Allah Swt, maksudnya adalah semua yang ada dibumi ini akan binasa dan hanya dzat yang maha hidup (Allah) yang kekal dan tidak akan mati.

- 4) Kemudian ayat yang berkaitan dengan kata *wajah* adalah QS. ar-Rûm [30]: 38.

(فَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ۗ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ) أَي خَيْرٌ غَزِيرٌ وَ ثَوَابٌ كَثِيرٌ لِأَنَّهُ مِنْ أَفْضَلِ الْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ وَالنَّفْعِ الْمُتَعَدَى الَّذِى وَافَقَ مَحَلَّهُ الْمُقْرُونِ بِهِ الْإِخْلَاصَ . فَإِنْ لَمْ يَرِدْ بِهِ وَجْهَ اللَّهِ لَمْ يَكُنْ خَيْرًا لِلْمَعْطَى وَإِنْ كَانَ خَيْرًا وَنَفْعًا لِلْمَعْطَى.¹⁷⁷

Kata *wajah* diatas ditafsirkan dengan kata *khair* (kebaikan) dan *thawâb* (ganjaran), yang berarti jika kita memberikan kepada kerabat, orang miskin, dan ibn sabil akan hak-hak mereka maka semata-mata kita mengharapakan kebaikan dan ganjaran atas apa yang kita lakukan itu.

- 5) Ayat yang terakhir yang kami bahas tentang *wajah* adalah QS. al-Insân [76]: 9, pada ayat ini Syaikh Abdurrahmân as-Sa'di tidak menafsirkan sama sekali perihal *wajah*, berikut ini adalah penjelasannya.

(إِنَّمَا نَطْعُمُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا) أَي لَا جَزَاءَ مَالِيًّا وَلَا ثَنَاءَ وَلَا قَوْلِيًّا.¹⁷⁸

2. Kata *Yadd* Di Dalam al-Qurân

Sebelum membahas tentang penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan kata *yadd*, maka penulis akan menjenghimpun terlebih dahulu kata *yadd* dari berbagai

¹⁷⁶ Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, h. 923.

¹⁷⁷ Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, h. 705.

¹⁷⁸ Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, h. 1001.

bentuknya, mulai dari *mufrad*, *tasniyyah*, *jama'*,¹⁷⁹ berikut adalah penjelasannya.

a. Kata yadd yang bersanding dengan Lafzul Jalâlah.¹⁸⁰

Term	Surat	No. Surat	No. Ayat
يَد	Ali 'Imrân	3	73
	al-Mâ'idah	5	64
	al-Fath	48	10
	al-Hadid	57	29
يَدَكَ	Ali 'Imrân	3	26
يَدِهِ	al-Mu'minûn	23	88
	al-Mulk	67	1
	Yâsin	36	83
يَدَيْ	al-A'râf	7	57
	al-Furqân	25	48
	an-Naml	27	63
	al-Hujurât	49	1
يَدَيْهِ	Yûnus	10	37
يَدَاهُ	al-Mâ'idah	5	64

b. Kata yadd yang bersanding dengan Nabi Ayyub As.¹⁸¹

Term	Surat	No. Surat	No. Ayat
يَدَكَ	Ṣâd	38	44

c. Kata yadd yang bersanding dengan Qabil.¹⁸²

Term	Surat	No. Surat	No. Ayat
يَدَكَ	al-Mâ'idah	5	28

¹⁷⁹ Muhammad Fuâd Abdul Bâqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Lî Alfazh al-Qurân al-Karîm*, h. 770-772.

¹⁸⁰ Muhammad Fuâd Abdul Bâqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Lî Alfazh al-Qurân al-Karîm*, h. 770-772.

¹⁸¹ Muhammad Fuâd Abdul Bâqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Lî Alfazh al-Qurân al-Karîm*, h. 770.

¹⁸² Muhammad Fuâd Abdul Bâqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Lî Alfazh al-Qurân al-Karîm*, h. 770.

- d. Kata yadd yang bersanding dengan Habil.¹⁸³

Term	Surat	No. Surat	No. Ayat
يَدِي	al-Mâ'idah	5	28

- e. Kata yadd yang bersanding dengan Nabi Musa As.¹⁸⁴

Term	Surat	No. Surat	No. Ayat
يَدَكَ	Tâhâ	20	22
	an-Naml	27	12
	al-Qaṣaṣ	28	32
	al-A'râf	7	108
	Asy-Syu'arâ	26	33

- f. Kata yadd yang bersanding dengan Isa As.¹⁸⁵

Term	Surat	No. Surat	No. Ayat
يَدَيْهِ	al-Mâ'idah	5	46
	al-Mâ'idah	5	46

- g. Kata yadd yang bersanding dengan nabi Muhammad Saw.¹⁸⁶

Term	Surat	No. Surat	No. Ayat
يَدَيْهِ	al-Baqarah	2	97
	Ali 'Imrân	3	3
	al-Mâ'idah	5	48
	al-An'âm	6	92
	Yûnus	10	37
	Yûsuf	12	111
يَدَيَّ	Ali 'Imrân	3	50

- h. Kata yadd yang bersanding dengan Abu Lahab.¹⁸⁷

Term	Surat	No. Surat	No. Ayat
يَدَا	al-Masad	111	1

¹⁸³ Muhammad Fuâd Abdul Bâqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Lî Alfazh al-Qurân al-Karîm*, h. 770.

¹⁸⁴ Muhammad Fuâd Abdul Bâqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Lî Alfazh al-Qurân al-Karîm*, h. 770-771.

¹⁸⁵ Muhammad Fuâd Abdul Bâqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Lî Alfazh al-Qurân al-Karîm*, h. 771.

¹⁸⁶ Muhammad Fuâd Abdul Bâqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Lî Alfazh al-Qurân al-Karîm*, h. 771.

¹⁸⁷ Muhammad Fuâd Abdul Bâqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Lî Alfazh al-Qurân al-Karîm*, h. 770.

i. Kata yadd yang bersanding dengan orang beriman,¹⁸⁸

Term	Surat	No. Surat	No. Ayat
يَد	at-Taubah	9	29
يَدَكَ	al-Isrâ	17	29
يَدِهِ	al-Baqarah	2	237
	al-Baqarah	2	249
	an-Nûr	24	40
يَدَاكَ	al-Hajj	22	10
يَدَاهُ	al-Kahfi	18	57
	an-Nisâ	78	40
يَدَيْ	Saba	34	46
	al-Hujurât	49	1
	al-Mujâdalah	58	12
	al-Mujâdalah	58	13
يَدَيْهِ	ar-Ra'du	13	11
	al-Furqân	25	27
	Saba'	34	12
	Saba'	34	31
	Fâtir	35	31
	Fuṣilat	41	42
	al-Ahqâf	46	21
	al-Ahqâf	46	30
	al-Jin	72	27
يَدَيْهَا	al-Baqarah	2	66
يَدَيْ	as-Saff	61	6
أَيْدٍ	al-A'râf	7	195
أَيْدِي	ar-Rûm	30	41
	Sâd	38	45
	al-Fath	48	20
	al-Hasyr	59	2
	'Abasa	80	15
	al-Baqarah	2	195
	Ali 'Imrân	3	182

¹⁸⁸ Muhammad Fuâd Abdul Bâqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh al-Qurân al-Karîm*, h. 770-772.

أَيْدِيكُمْ	an-Nisâ	4	43
	an-Nisâ	4	77
	al-Mâ'idah	5	6
	al-Mâ'idah	5	6
	al-Mâ'idah	5	94
	al-A'râf	7	124
	al-Anfâl	8	51
	al-Anfâl	8	51
	at-Taubah	9	14
	Tâhâ	20	71
	asy-Sy'ara	26	49
	Yâsin	36	45
	asy-Syura	42	30
	al-Fath	48	24
	أَيْدِينَا	at-Taubah	9
Maryam		19	64
Yâsin		35	71
أَيْدِيهِمْ	al-Baqarah	2	79
	al-Baqarah	2	79
	al-Baqarah	2	95
	al-Baqarah	2	255
	an-Nisâ	4	62
	an-Nisâ	4	91
	al-Mâ'idah	5	11
	al-Mâ'idah	5	11
	al-Mâ'idah	5	33
	al-Mâ'idah	5	64
	al-An'âm	6	7
	al-An'âm	6	93
	al-A'râf	7	17
	al-A'râf	7	149
	at-Taubah	9	67
	Hûd	11	70
	Ibrâhim	14	9
	Tâhâ	20	110
	Al-Anbiya	21	28
	Al-Hajj	22	76
	An-Nur	24	24
	Al-Qashash	28	47
	Ar-Rum	30	36
	Saba	34	9
	Yâsin	36	9
	Yâsin	36	35
	Yâsin	36	65

	Fushilat	41	14
	Fushilat	41	25
	asy-Syurâ	42	48
	al-Fath	48	10
	al-Fath	48	24
	al-Hadîd	57	12
	al-Hasyr	59	2
	al-Mumtahanah	60	2
	al-Jumu'ah	62	7
	at-Tahrîm	66	8
أَيْدِيَهُمَا	al-Mâ'idah	5	38
أَيْدِيَهُمْ	Yûsuf	12	31
	Yûsuf	12	50
	al-Mumtahanah	60	12

kata *yadd* didalam al-Qurân ditemukan sangat banyak, lebih banyak dibandingkan dengan kata *wajah*, baik kata *yadd* yang disandarkan kepada Allah Swt. seperti يد الله فوق أيديهم atau yang disandarkan kepada makhluk Allah seperti والملائكة باسطوا أيديهم. Telah kita amati bersama pada tabel diatas bahwasannya kata *yadd* didalam al-Qurân terdapat 120 ayat dengan berbagai bentuknya (*mufrad, tasniyah, dan jama'*).¹⁸⁹

Dalam kamus al-Munawwir disebutkan bahwa kata *yadd* artinya adalah tangan, lengan, kenikmatan, pertolongan, bantuan, pangkat, kedudukan, kekuasaan, kelompok, kumpulan, dan penyesalan.¹⁹⁰

Didalam al-Qurân, kata *wajah* yang disandarkan kepada Allah Swt, terulang lumayan banyak dengan berbagai bentuk. Berikut adalah penafsirannya dari Syaikh Nawâwi al-Bantani dan Syaikh Abdurrahmân as-Sa'di.

a) Penafsiran kata *yadd* oleh Syaikh Nawâwi Al-Bantani

- 1) Kata *yadd* ditafsirkan dengan arti *ni'mah, nusrah, dan hifzh*, ini semua terdapat pada Qs. al-Fath [48]: 10.

¹⁸⁹ Muhammad Fuâd Abdul Bâqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Lî Alfazh al-Qurân al-Karîm*, h. 770-772.

¹⁹⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, h. 1587-1588.

(إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ) وقرئ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ أَي لِأَجْلِهِ
 (يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ) أَي نِعْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ فِي الْمَهَادِيَةِ فَوْقَ إِحْسَانِهِمْ إِلَى
 اللَّهِ وَهُوَ مَا صَنَعُوا مِنَ الْبَيْعَةِ أَوْ نَصْرَةِ اللَّهِ تَعَالَى إِيَّاهُمْ أَعْلَى مِنْ نَصْرَتِهِمْ
 إِيَّاهُ. وَ يُقَالُ حَفِظَ اللَّهُ إِيَّاهُمْ عَلَى الْبَيْعَةِ أَقْوَى مِنْ وَضَعِ يَدِ ثَالِثٍ
 عَلَى أَيْدِي الْمَتْبَاعِينَ لِحَفِظِ أَيْدِيهِمْ إِلَى أَنْ يَتِمَّ الْعَقْدُ.¹⁹¹

Telah kita amati Bersama pada penafsiran diatas bahwasannya Syaikh Nawâwi al-Bantani menafsirkan kata *yadd* dengan arti *ni'mah* (kenikmatan), *nusrah* (pertolongan), dan *hifz* (penjagaan).

- 2) Lafaz *yadd* ditafsirkan oleh Syaikh Nawâwi dengan arti *qudrah* dan *iradah*, ini diantaranya terdapat didalam Qs. Ali Imrân [3]: 73, Qs. *Shâd* [38]: 75 dan Qs. al-Mulk [67]: 1.
 Qs. Ali Imrân [3]: 73

(قُلْ إِنَّ الْفُضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ) أَي كَامِلِ الْقُدْرَةِ فَيَقْدِرُ أَنْ
 يَتَفَضَّلَ عَلَى أَي عَبْدٍ شَاءَ بِأَيِّ تَفَضُّلٍ شَاءَ

Pada potongan ayat diatas Syaikh Nawâwi menafsirkan kata *yadd* dengan arti *qudrah* (kuasa) dengan pengertian bahwa kuasa Allah sempurna sehingga Allah maha berkuasa dalam memberikan karunia kepada siapapun hambanya yang Allah kehendaki.¹⁹²

Qs. *Shâd* [38]: 75.

(قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإَيْدِي) أَي لِمَا خَلَقْتَهُ
بِقُدْرَتِي وَ إِرَادَتِي مِنْ غَيْرِ تَوْسُطِ أَبِي وَ أُمِّ.¹⁹³

¹⁹¹ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid II, h. 425.

¹⁹² Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid I, h. 134.

¹⁹³ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid II, h. 355.

Syaikh Nawâwi al-Bantani menafsirkan kata *yadd* pada ayat diatas dengan *qudrah* dan *iradah* dengan pengertian bahwa iblis diciptakan dengan kuasa dan kehendak Allah Swt. yang telah menciptakan iblis tanpa ibu dan bapak.

Qs. al-Mulk [67]: 1.

(تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ) أَي تَنْزَهُ الَّذِي فِي قَدْرَتِهِ سَائِرُ الْكَائِنَاتِ عَنْ أَنْ يَكُونَ جَسْمًا أَوْ فِي مَكَانٍ غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ

صفات الحوادث.¹⁹⁴

Pada ayat diatas telah kita amati Bersama bahwasannya Syaikh Nawâwi menafsirkan kata *yadd* dengan arti *qudrah* (kekuasaan) dengan pengertian bahwa semua makhluk hidup yang ada di alam semesta ini ada karena kuasa Allah Swt yang maha suci dari tempat dan difat-sifat yang ada pada makhluk.

- 3) Ayat berlafaz *yadd* ditafsirkan oleh Syaikh Nawâwi dengan kata *qubdah* (genggaman), terdapat pada Qs. Yâsin [36]: 83.

(فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ) أَي تَنْزَهُ عَنْ

الشريك و العجز من في قبضته مملكة كل شئى وخزائنه.¹⁹⁵

Pada ayat diatas kata *yadd* ditafsirkan dengan makna *qabdash* (kekuasaan), dengan pengertian bahwa setiap segala kerajaan serta perbendaharaannya semua ini dalam genggaman Allah Swt.

- 4) Kemudian kata *yadd* ditafsirkan dengan arti *tasarruf* dalam Qs. al-Hadîd [57]: 29.

(وَأَنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ) وَأَنَّ الْفَضْلَ فِي تَصَرُّفِ اللَّهِ تَعَالَى

يعطيه من يشاء. ولا اعتراض عليه في ذلك أصلاً.¹⁹⁶

¹⁹⁴ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid II, h. 545.

¹⁹⁵ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid II, h. 296.

¹⁹⁶ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid II, h. 497.

Kata *yadd* pada ayat diatas ditafsirkan oleh Syaikh Nawâwi dengan *taṣarruf* (mendayagunakan/mengurus), maksudnya adalah bahwa karunia adalah urusan dan hak Allah Swt yang Allah berikan kepada siapapun yang dikehendaki-Nya.

- 5) Dan yang terakhir yang dibahas dari kata *yadd* terdapat pada Qs. al-Hujurât [49]: 1, sepertinya pada kata *yadd* di ayat ini tidak ditafsirkan oleh Syaikh Nawâwi, namun kata *yadd* ini bersandar dengan lafazh Allah. Beliau menjelaskan mengapa disebutkan lafazh Allah pada Qs. al-Hujurât [49]: 1, karena untuk menta'dzimkan Rasulullah Saw dan karena memberitahukan bahwasannya Rasulullah Saw memiliki pangkat yang agung disisi Allah Swt, dan kita wajib mengagungkannya berikut adalah penjelasannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ) أَي لَا تَقْدَمُوا
 أَنْفُسَكُمْ فِي حَضْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَي لَا تَجْعَلُوا لِأَنْفُسِكُمْ
 تَقْدَمَا فِي الرَّأْيِ عِنْدَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, وَذَكَرَ لَفْظَ اللَّهِ تَعْظِيمًا
 لِلرَّسُولِ وَ إِشْعَارًا بِأَنَّهُ عِنْدَ اللَّهِ فِي مَنْزِلَةِ عَظِيمَةٍ تَوْجِبُ إِجْلَالَهُ.¹⁹⁷

b) Penafsiran kata *yadd* oleh Syaikh Abdurrahman As-Sa'di

- 1) Kata *yadd* tidak ditafsirkan melainkan menggunakan makna tekstualnya, ini terdapat pada QS. al-Mulk [67]: 1 dan QS. al-Hujurât [49]: 1.

QS. al-Mulk [67]: 1

(تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ) أَي تَعَاظِمُ وَتَعَالَى
 وَكَثْرَ خَيْرِهِ وَ عَمَ إِحْسَانِهِ وَمِنْ عَظَمَتِهِ أَنْ بِيَدِهِ مَلِكُ الْعَالَمِ الْعُلُوِّ
 وَالسُّفْلَى فَهُوَ الَّذِي خَلَقَهُ وَيَتَصَرَّفُ فِيهِ بِمَا شَاءَ مِنَ الْأَحْكَامِ الْقَدْرِيَّةِ
 وَالْأَحْكَامِ الدِّينِيَّةِ التَّابِعَةِ لِحُكْمَتِهِ.¹⁹⁸

¹⁹⁷ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid II, h. 435.

¹⁹⁸ Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, h. 972.

Pada ayat diatas Syaikh Abdurrahman As-Sa'di tidak menafsirkan kata *yadd*, tetap menggunakan makna teksualnya. Kemudian maksud dari ayat diatas adalah Allah maha agung dan maha luhur merata kebajikan-Nya dan diantara keagungan-Nya adalah di *yad*-Nya ada kerajaan semesta, Allah lah yang menciptakannya dan mengaturnya.

QS. al-Hujurât [49]: 1

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ) هذا متضمن لأدب مع الله تعالى ومع رسول الله والتعظيم والإحترام له و إكرامه، لفأمر الله عباده المؤمنين بما يقتضيه الإيمان بالله و رسوله من امثال أوامر الله و اجتناب نواهيه وأن يكونوا ماشين خلف أوامر الله متبعين لسنة رسول الله في جميع أمورهم و أن لا يقدموا بين يدي الله ورسوله فلا يقولوا حتى يقول ولا يأمر حتى يأمر.¹⁹⁹

Pada ayat diatas juga beliau tidak menafsirkannya tetapi tetap menggunakan makna tekstualnya, sebagaimana yang telah kita lihat pada ayat yang diberi garis bawah.

- 2) Kemudian adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan kata *yadd* namun Syaikh Abdurrahmân as-Sa'di tidak menafsirkannya, diantaranya terdapat pada QS. al-Fath [48]: 10, QS. Ali Imrân [3]: 73, QS. al-Hadîd [57]: 29, QS. Shâd [38]: 75, QS. Yâsin [36]: 83. Berikut adalah ayat dan penafsirannya.

QS. al-Fath [48]: 10

(إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ) أي كأنهم بايعوا الله و صافحوه بتلك المبايعة وكل هذا بزيادة التأكيد والتقوية وحملهم على الوفاء بها.²⁰⁰

¹⁹⁹ Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, h. 889.

²⁰⁰ Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, h. 882.

QS. Ali Imrân [3]: 73

(قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ) أي الله هو الذي يحسن على عباده
بأنواع الإحسان.²⁰¹

QS. al-Hadîd [57]: 29

(وَأَنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ) ممن اقتضت حكمته
تعالى أن يؤتيه من فضله.²⁰²

QS. Shâd [38]: 75

(قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإَيْدِي) أي
شرفته وكرمه واختصصته بهذه الخصيصة التي اختص بها عن
سائر الخلق وذلك يقتضى عدم التكبر عليه.²⁰³

QS. Yâsin [36]: 83

(فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ) وهذا دليل سادس
فإنه تعالى هو الملك المالك لكل شيء الذي جميع ما سكن في
العالم العلوى و السفلى²⁰⁴

Pada beberapa ayat diatas nampaknya sudah jelas bahwasannya Syaikh Abdurrahmân as-Sa'di tidak menafsirkan kata yadd dengan kata lain.

3. Kata *Istiwâ* Di Dalam Al-Quran

Di dalam Al-Quran banyak sekali kata *istiwâ* baik yang disandarkan kepada Allah maupun kepada makhluk-Nya. Supaya lebih jelas, berikut

²⁰¹ Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, h. 127.

²⁰² Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, h. 938.

²⁰³ Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, h. 790.

²⁰⁴ Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, h. 770.

adalah table kata *istiwa* dengan berbagai derivasinya.²⁰⁵

a. Kata *istiwa* yang bersanding dengan Lafzul Jalâah.²⁰⁶

Term	Surat	No. Surat	No. Ayat
سَوَى	al-Qiyâmah	75	38
	al-A'lâ	87	2
سَوَّأَكَ	al-Kahfi	18	37
	al-Infitâr	82	7
سَوَّاهُ	as-Sajdah	32	9
سَوَّاهَا	an-Nazi'ât	79	28
	as-Syams	91	7
	as-Syams	91	14
فَسَوَّاهُنَّ	a-Baqarah	2	29
سَوَّيْتُهُ	al-Hijr	15	29
	Sâd	38	72
نُسَوِّي	al-Qiyâmah	75	4
نُسَوِّيْكُمْ	Asy-Syu'arâ	26	98
اِسْتَوَى	al-Baqarah	2	29
	al-A'râf	7	54
	Yânus	10	3
	ar-Ra'du	13	2
	Tâhâ	20	5
	al-Furqân	25	59
	al-Qasas	28	14
	as-Sajdah	32	4
	Fushilat	41	11
	al-Fath	48	29
	an-Najm	53	6
	al-Hadîd	57	4

²⁰⁵ Muhammad Fuâd Abdul Bâqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Lî Alfazh al-Qurân al-Karîm*, h. 372-374.

²⁰⁶ Muhammad Fuâd Abdul Bâqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Lî Alfazh al-Qurân al-Karîm*, h. 372-374.

b. Kata istiwa' yang bermakna sama, sejajar atau rata.²⁰⁷

Term	Surat	No. Surat	No. Ayat
تُسَوَّى	an-Nisâ	4	42
سَاوَى	al-Kahfi	18	96
اسْتَوَتْ	Hûd	11	44
اسْتَوَيْتَ	al-Muminûn	23	28
اسْتَوَيْتُمْ	az-Zukhruf	43	13
لِاسْتَوُوا	az-Zukhruf	43	13
تَسْتَوِي	ar-Ra'du	13	16
	Fushilat	41	34
يَسْتَوُونَ	at-Taubah	9	19
	an-Nahl	16	75
	as-Sajdah	32	18
يَسْتَوِي	an-Nisâ	4	95
	al-Mâ'idah	5	100
	al-An'âm	6	50
	ar-Ra'du	13	76
	an-Nahl	16	12
	Fâthir	35	19
	Fâthir	35	22
	Fâthir	35	9
	az-Zumar	39	58
	Ghâfir	40	10
	al-Hadîd	57	20
al-Hasyr	59	24	
يَسْتَوِيَانِ	Hûd	11	29
	az-Zumar	39	58
سُوَّى	Tâhâ	20	58
سَوِيًّا	Maryam	19	10
	Maryam	19	17
	Maryam	19	43
	al-Mulk	67	22

²⁰⁷ Muhammad Fuâd Abdul Bâqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qurân al-Karîm*, h. 372-374.

kata *istiwâ* didalam al-Qurân ditemukan sangat banyak, baik yang disandarkan kepada Allah Swt. seperti **ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ** atau yang disandarkan kepada makhluk Allah seperti **سَبْعَ سَمَاوَاتٍ** **وَعَصَا الرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ الْأَرْضُ**. Telah kita amati bersama pada tabel diatas bahwasannya kata *istiwâ* didalam al-Qurân terdapat 55 ayat dengan berbagai bentuknya (*fi'il madhi* dan *fi'il mudhare*).²⁰⁸

Dalam kamus al-Munawwir disebutkan bahwa kata *istiwâ* artinya adalah meratakan, menyamakan, mengimbangi, meluruskan, menjadi lurus, menguasai, bertahta, bermaksud dan berkehendak.²⁰⁹ Didalam al-Mu'jam al-Wasîth juga kata *istiwâ* diartikan dengan beberapa makna, diantaranya adalah meratakan, meluruskan, menjadi adil, tetap, berkehendak dan menguasai.²¹⁰

Didalam al-Qurân, kata *istiwâ* yang disandarkan kepada Allah Swt dan disandarkan kepada Arsy terulang lumayan banyak dengan berbagai bentuk. Berikut adalah penafsirannya dari Syaikh Nawâwi al-Bantani dan Syaikh Abdurrahmân as-Sa'di.

a) Penafsiran kata *istiwâ* oleh Syaikh Nawâwi Al-Bantani

- 1) Syaikh Nawâwi menafsirkan kata *istiwâ* dengan arti *qashada* (berkehendak/bermaksud) dan juga makna *ja'ala* (menjadikan). Ini terdapat pada Qs. al-Baqarah [2]: 29 dan Qs. Fushilat [41]: 11.

al-Baqarah [2]: 29.

ثُمَّ اسْتَوَىٰ أي **قصد** (إِلَى) خلق (السَّمَاءِ) أي تعلقته إرادته تعلقاً
 حادثاً بترجيح وجود السماء على عدمها فتعلقته القدرة بإيجادها
فَسَوَّاهُنَّ أي فجعل السماء (سَبْعَ سَمَاوَاتٍ) و الحاصل أن الله خلق

²⁰⁸ Muhammad Fuâd Abdul Bâqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Lî Alfazh al-Qurân al-Karîm*, h. 372-374.

²⁰⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, h. 681-682.

²¹⁰ Majma' Al-Lughah Al-Arabiyyah, *Al-Mu'jam al-Wasîth*, h. 466.

الأرض من غير بسط في يومين, ثم خلق السموات السبع مبسوطة في يومين, ثم خلق ما في الأرض مما ينتفع في يومين.

Jadi pada ayat diatas ada dua term *istiwâ* ثُمَّ اسْتَوَىٰ dan فَسَوَّاهُنَّ.

Kata *istiwâ* yang perama bermakna bermaksud/berkehendak dan kata *istiwâ* yang kedua bermakna menjadikan. Maksudnya adalah setelah terciptanya bumi maka Allah bermaksud untuk menciptakan langit.²¹¹

Qs. Fushilat [41]: 11.

(ثُمَّ اسْتَوَىٰ) أي ثم قصد إلى خلق السماء أي ثم دعاه داعي الحكمة إلى خالق السماء بعد خالق الأرض²¹²

Potongan ayat diatas memiliki maksud yang sama dengan ayat sebelumnya, yang bermakna bahwa setelah Allah menciptakan bumi kemudian Allah bertujuan untuk menciptakan langit.

- 2) Selanjutnya Syaikh Nawâwi menafsirkan kata *istiwâ* dengan makna *tasharrafa* (mengatur) dan *dabbara* (mengurus). Tafsiran ini berada di dalam Qs. Yûnus [10]: 3, Qs. al-A'râf [7]: 54, Qs. Thâhâ [20]: 5, Qs. al-Furqân [25]: 59, dan Qs. al-Hadîd [57]:4.
Qs. Yûnus [10]: 3

(إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ) و هو الجسم المحيط بسائر الأجسام. والمعنى ثم تصرف الله في ملكه و ليس معناه أنه تعالى خلق العرش بعد خلق السموات والأرض لأن تكوين العرش سابق على تخليق السموات والأرضين بدليل قوله تعالى وكان عرشه على الماء.²¹³

²¹¹ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid I, h. 14.

²¹² Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid II, h. 359.

²¹³ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid I, h. 478.

Qs. al-A'râf [7]: 54

(إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ) أي حصل له تعالى تدبير المخلوقات على ما أراد أي بعد أن خلق السموات و الأرض استوى على العرش الملك والجلال و صح أن يقال إنه تعالى إنما استوى على ملكه بعد خلق السموات والأرض. بمعنى أنه إنما ظهر تصرفه في هذه الأشياء و تدبيره له بعد خلق السموات والأرض و ذلك لأن العرش في كلامهم هو السرير الذي يجلس عليه الملوك ثم جعل العرش كناية عن نفس الملك.²¹⁴

Qs. Thâhâ [20]: 5

(الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ) أي الرحمن أوجد الكائنات و دبر أمرها. فالإستواء على العرش مجاز عن الملك و السلطان متفرع على الكناية فيمن يجوز عليه القعود على السرير, يقال استوى فلان على سرير الملك. و يراد بهذا القول صار فلان ملكا.²¹⁵

Qs. al-Furqân [25]: 59

(الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ) ومعنى استواء على العرش أي ارتفع خالق السموات والأرض ارتفاعا يليق بجلاله و تصرف في ملكه تصرفا تاما.²¹⁶

²¹⁴ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid I, h. 375.

²¹⁵ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid II, h. 20.

²¹⁶ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid II, h. 138.

Qs. al-Hadîd [57]:4

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ
الْعَرْشِ (أَي تصرف في ملكة تصرفا تاما.²¹⁷

Pada lima potongan ayat diatas Syaikh Nawâwi menafsirkan kata *istiwâ* dengan arti dengan makna *tasharrafa* (mengatur) dan *dabbara* (mengurus). Maksudnya adalah setelah Allah menciptakan semua ini, Allah mengatur atau mengurus kerajaan-Nya dengan sempurna.

Kemudian pada Qs. Tâhâ [20]: 5, selain kata *istiwâ* diartikan dengan *dabbara*, Syaikh Nawâwi juga menjelaskan bahwa kata *istiwâ* disini sebagai majaz terhadap kerajaan-Nya dan juga menjadi kinayah.²¹⁸

- 3) Selain Syaikh Nawâwi menafsirkan dengan makna *tasharrafa*, neliau juga menta'wil kata *istiwâ* dengan *istaulâ* (menguasai), seperti yang tertera dalam QS. ar-Ra'du [13]: 2.

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِعَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ الْعَرْشِ (أَي
استولى الله على العرش بالحفظ و التدبير و ظهر تصرفه في هذه الأشياء
بعد خلق السموات. و يقال للسلطان والملك إذا استقام أمره : إنه
استوى على عرشه أي سريه الذى يجلس عليه فالإستواء على العرش
كناية عن جريان التدبير والحكم.²¹⁹

Pada lafazh *istiwâ* diatas Syaikh Nawâwi menafsirkannya dengan *istaulâ* (menguasai), maksudnya adalah Allah menguasai Arsy dengan penjagaannya. Lalu nampaklah pengaturan-Nya pada Arsy setelah Allah menciptakan langit. Beliau juga menjelaskan bahwa *istiwâ* adalah kinayah.

- 4) Kemudian *istiwâ* pada ayat ini ditafsirkan dengan *istaqama* (menjaga/mengamati), sebagaimana tertera dalam QS as-Sajadah [32]: 4.

²¹⁷ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid II, h. 489.

²¹⁸ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid II, h. 20.

²¹⁹ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid I, h. 552.

(اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ) أي ثم استقام الله على ملكه وتصرف فيه تصرفا تاما, والعرش موجود قبل السموات والأرض.²²⁰

Ayat diatas Syaikh Nawâwi menafsirkannya dengan istaqâma (mengamati), dengan arti bahwasannya Allah Swt mengamati kerajaannya serta mengaturnya dengan pengaturan yang sempurna.

b) Penafsiran kata *istiwâ* oleh Syaikh Abdurrahmân as-Sa'di

- 1) Kata *istiwâ* yang tidak ditafsirkan dengan makna apapun melainkan tetap dengan makna tekstualnya. Ini terdapat di beberapa surat diantaranya adalah QS. ar-Ra'du [13]: 2, QS. as-Sajadah [32]: 4, QS. Yûnus [28]: 3, QS. al-Hadîd [57]: 4, QS. al-A'râf [7]: 54 dan Qs. Thâhâ [20]: 5, berikut adalah penjelasannya.

QS. ar-Ra'du [13]:

(اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِعِزِّ عَمَدٍ تَرْوَاهَا ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ)

العظيم الذي هو أعلى المخلوقات استواء يليق بجلاله ويناسب كماله.²²¹

QS. as-Sajadah [32]: 4

(اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ

عَلَى الْعَرْشِ) الذي هو سقف المخلوقات استواء يليق بجلاله.²²²

QS. Yûnus [28]: 3

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ بَعَدَ خَلْقَ

²²⁰ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labid Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid II, h. 241.

²²¹ Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, h. 436.

²²² Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, h. 717.

السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ (اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ) استواء يليق بعظمته.²²³
QS. al-Hadîd [57]: 4

(هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ) أولها يوم الأحد و آخرها
يوم الجمعة (ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ) استواء يليق بجلاله فوق جميع
خلقه.²²⁴

QS. Âl-A'râf [7]: 54

(إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ) أولها يوم
الأحد و آخرها يوم الجمعة (ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ) استوى استواء يليق
بجلاله وعظمته وسلطانه فاستوى على العرش واحتوى على الممالك.²²⁵

QS. Tâhâ [20]: 5.

(الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ) استواء يليق بجلاله ويناسب عظمته وجماله
فاستوى على العرش واحتوى على الملك.²²⁶

Pada beberapa potongan ayat diatas Syaikh Abdurrahman As-Sa'di tampak tidak menafsirkan kata *istiwa*, namun beliau hanya menambahkan catatan bahwa Allah ber*istiwa* (bersemayam) dengan *istiwa* yang pantas bagi keagungan-Nya.

- 2) Kata *istiwa* ditafsirkan oleh Syaikh Abdurrahmân as-Sa'di dengan kata makna *qasada* (bermaksud/bertujuan), yang demikian ini terdapat diantaranya pada QS. al-Baqarah [2]: 29 dan QS. Fushilat [41]: 11.

²²³ Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsi'r Kalâm al-Mannân*, h. 374.

²²⁴ Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsi'r Kalâm al-Mannân*, h. 932.

²²⁵ Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsi'r Kalâm al-Mannân*, h. 296.

²²⁶ Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsi'r Kalâm al-Mannân*, h. 541.

QS. al-Baqarah [2]: 29.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ
سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

معنى كلمة استوى : (استوى) ترد في القرآن على ثلاثة معان: فتارة لا تعدى بالحروف فيكون معناها: الكمال و التمام كما في قوله عن موسى (ولما بلغ أشده واستوى) وتارة يكون بمعنى (علا) كقوله تعالى (الرحمن على العرش استوى) وتارة تكون بمعنى قصد كما في هذه الآية أي لما خلق تعالى الأرض قصد إلى خلق السموات.²²⁷

QS. Fushilat [41]: 11.

(ثُمَّ) بعد أن خلق الأرض (اسْتَوَىٰ) أي قصد (إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ
دُحَانٌ...)²²⁸

Kemudian pada kedua potongan ayat diatas beliau menafsirkan makna *istiwâ* dengan *qashada* (bermaksud/bertujuan). Maksudnya adalah setelah Allah menciptakan bumi maka Allah bermaksud untuk menciptakan langit. Kemudian di dalam tafsiran QS. al-Baqarah [2]: 29 Syaikh Abdurrahmân as-Sa'di memberikan tiga makna pada lafazh *istiwâ*. 1) *al-kamâl* dan *at-tamâm* (sempurna), 2) *alâ'* (naik), 3) *qashada* (bermaksud/bertujuan).

- 3) Kata *istiwâ* yang beliau tidak menafsirkannya sama sekali dan tidak diberi keterangan apapun tentang *istiwâ* dalam penjelasan ayat tersebut, ini terdapat pada QS. al-Furqân [25]: 59.

²²⁷ Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, h. 30-31.

²²⁸ Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, h. 824.

الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ) بعد ذلك(عَلَى الْعَرْشِ) الذي هو سقف المخلوقات وأعلاها وأوسعها وأجملها.²²⁹

Pada ayat diatas tidak diterangkan apa itu *istiwâ*, hanya dijelaskan tentang ‘Arsy adalah atapnya seluruh makhluk, ia adalah paling tinggi makhluk, paling luas dan paling indahnya makhluk.

C. Analisa Komparatif Terhadap Penafsiran Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Syaikh Abdurrahman As-Sa’di

Setelah mengkaji kitab tafsir kedua ulama tersebut terkait ayat-ayat *mutasyabihat* yang berkaitan dengan *wajah*, *yadd* dan *istiwa*. Maka selanjutnya akan dibahas tentang persamaan dan perbedaan dalam penafsiran dari kedua mufassir, berikut adalah penjabarannya.

1. Persamaan Penafsiran Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Syaikh Abdurrahman As-Sa’di Terhadap Ayat-ayat *Mutasyabihat*

a. Ayat-ayat *Wajah*

Dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan *wajah* cukup lumayan banyak perbedaan antara Syaikh Nawawi Al-Bantani dengan Syaikh Abdurrahman As-Sa’di, namun ternyata ditemukan juga persamaan diantara keduanya, diantaranya terdapat pada Surah Ar-Ra’du [13]: 22.

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ

Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya...

Pada ayat diatas, Syaikh Nawawi Al-Bantani menafsirkan kata *Wajah* dengan *Ridha*.²³⁰ Hal ini juga serupa dengan apa yang ditafsirkan

²²⁹ Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa’di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, h. 637.

²³⁰ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfî Ma’na al-Qurân al-Majîd*, jilid II, h. 558.

oleh Syaikh Abdurrahman As-Sa'di bahwa kata *wajah* pada ayat diatas ditafsirkan dengan *ridha*.²³¹

b. Ayat-ayat *Yadd*

Kemudian selanjutnya pada ayat yang berkaitan dengan *yadd* (tangan) tidak ada persamaan penafsiran diantara Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Syaikh Abdurrahman As-Sa'di yang kami bahas pada skripsi ini, Syaikh Nawawi menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *yadd* namun Syaikh Abdurrahman As-Sa'di tidak menafsirkannya. Silahkan lihat pada pembahasan kami terkait ayat-ayat yang berkaitan dengan *yadd* pada sub bab sebelumnya.

c. Ayat-ayat *Istiwa*

Pada ayat-ayat yang berkaitan dengan *istiwa* juga banyak sekali perbedaannya diantara kedua ulama tersebut, tetapi ada beberapa yang sama dalam menafsirkan, diantaranya adalah pada QS. Fushilat [41]: 11 dan QS. Al-Baqarah [2]: 29.

QS. Fushilat [41]: 11

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ

“Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap...”

Pada ayat diatas Syaikh Nawawi menafsirkan lafazh *istiwa* dengan *qashada* (bermaksud/bertujuan), maksudnya adalah setelah Allah menciptakan bumi kemudian Allah bertujuan untuk menciptakan langit.²³² Begitupun juga Syaikh Abdurrahman As-Sa'di juga tidak memberikan banyak komentar perihal lafazh *istiwa* diatas, hanya saja menafsirkannya dengan kata *qashada* (bermaksud).²³³

QS. Al-Baqarah [2]: 29

²³¹ A Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, h. 441.

²³² Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid II, h. 359.

²³³ Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, h. 824.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ
سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Pada ayat diatas Syaikh Nawawi menafsirkan kata *istiwa* dengan kata *qashada* (bermaksud/bertujuan),²³⁴ begitu pula sama apa yang ditafsirkan Syaikh Nawawi dengan Syaikh As-Sa’di terkait ayat diatas.²³⁵

2. Perbedaan Penafsiran Syaikh Nawâwi Al-Bantani dan Syaikh Abdurrahmân As-Sa’di Terhadap Ayat-ayat *Mutasyâbihat*

a. Ayat-ayat *Wajah*

Pada ayat-ayat *mutasyâbihat* yang berkaitan dengan *wajah* banyak sekali perbedaannya diantara Syaikh Nawâwi al-Bantani dan Syaikh Abdurrahmân as-Sa’di. Perbedaan penafsiran ini terdapat diantaranya pada QS. al-Baqarah [2]: 115, QS. al-An’am [6]: 52, QS. al-Qaṣṣah [28]: 88, QS. ar-Rahmân [55]: 27, QS. ar-Rûm [30]: 38 dan QS. al-Insân [76]: 9.

QS. al-Baqarah [2]: 115

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۗ فَأَيُّ يَمِينٍ تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهَ اللَّهِ

“Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah...”

Pada potongan ayat diatas Syaikh Nawâwi menafsirkan lafaz *wajah* dengan arti kiblat dan keridhaan Allah Swt, sebagaimana beliau kutip dari pendapatnya Imam Mujahid.²³⁶ Sedangkan Syaikh as-Sa’di tidak memberikan penafsiran seperti Syaikh Nawâwi, namun beliau menjelaskan bahwa Allah punya²³⁷ wajah yang tidak serupa dengan wajah-wajah lainnya.

²³⁴ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma’na al-Qurân al-Majîd*, jilid I, h. 14.

²³⁵ Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa’di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, h. 30-31.

²³⁶ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma’na al-Qurân al-Majîd*, jilid I, h. 40-41.

²³⁷ Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa’di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, h. 48.

QS. al-An'âm [6]: 52

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ

“Janganlah engkau (Nabi Muhammad) mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari, sedangkan mereka mengharap keridaan-Nya....”

Pada ayat diatas juga kedua mufassir memiliki perbedaan, Adapun Syaikh Nawâwi memberikan penafsiran bahwa *wajah* disini tafsiranya adalah *mahabbatullâh* (Kecintaan kepada Allah Swt) dan *kedua* dengan arti keridhaan Allah Swt.²³⁸ Sedangkan Syaikh as-Sa'di tidak menafsirkan kata *wajah*, melainkan hanya dengan makna tekstualnya saja.²³⁹

QS. al-Qashash [28]: 88

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ

“Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah...”

Pada penafsiran kata *wajah* pada ayat diatas Syaikh Nawâwi tidak memberikan banyak komentar, hanya saja menafsirkan kata *wajah* dengan dzat Allah Swt.²⁴⁰ sedangkan Syaikh as-Sa'di menafsirkan lafaz *wajah* dengan *siwâhu* yang berarti selainnya, *dhamir* muttasilnya kembali kepada lafaz *wajhahu*.²⁴¹

QS. ar-Rahmân [55]: 27

وَيَبْقَىٰ وَجْهٌ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

“Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.”

²³⁸ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid I, h. 320.

²³⁹ Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, h. 257.

²⁴⁰ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid II, h. 209.

²⁴¹ Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, h. 686.

Pada kata *wajah* diatas Syaikh Nawâwi menafsirkan dengan arti dzat Allah Swt.²⁴² Sedangkan Syaikh as-Sa'di menafsirkannya dengan *al-hayy* (dzat yang maha hidup) yaitu Allah Swt yang kekal dan tidak akan mati.²⁴³

QS. ar-Rûm [30]: 38

فَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ۗ ذَٰلِكَ خَيْرٌ
لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ

“Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah...”

Syaikh Nawâwi menafsirkan kata *wajah* dengan kata *at-taqarrub* (mendekatkan diri).²⁴⁴ Sedangkan kata Syaikh as-Sa'di menafsirkannya dengan kata *khair* (kebaikan) dan *tsawâb* (ganjaran).²⁴⁵

QS. al-Insân [76]: 9

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ

“Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharap keridhaan Allah...”

Pada potongan Syaikh Nawâwi menafsirkan kata *wajhillah* dengan *li thalabi tsawâbillah* yang berarti untuk meraih ganjaran dari Allah Swt.²⁴⁶ sedangkan Syaikh as-Sa'di tidak menafsirkan sama sekali tentang *wajah*.²⁴⁷

²⁴² Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid II, h. 477.

²⁴³ Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, h. 923.

²⁴⁴ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid I, h. 231.

²⁴⁵ Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, h. 705.

²⁴⁶ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid II, h. 586.

²⁴⁷ Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, h. 1001.

b. Ayat-ayat *Yadd*

Pembahasan kata *yadd* hampir seluruh yang kami bahas memiliki perbedaan yang amat mencolok, dimana Syaikh Nawâwi menafsirkannya, namun Syaikh as-Sa'di tidak menafsirkannya. Yang demikian ini kami bahas pada QS. al-Fath [48]: 10, QS. Ali Imrân [3]: 73, QS. Yâsin [36]: 83, QS. *Shâd* [38]: 75, QS. al-Hadîd [57]: 29, QS. al-Hujurât [49]: 1 dan QS. al-Mulk [67]: 1. Berikut adalah penjelasan terkait perbedaan diantara kedua mufassir.

QS. a-Fath [48]: 10

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

“Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka...”

Pada ayat diatas Syaikh Nawawi menafsirkan kata *yadd* dengan tiga arti, yakni: *ni'mah* (kenikmatan), *nusrah* (pertolongan), dan *hifz* (penjagaan).²⁴⁸

QS. Ali 'Imrân [3]: 73

قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ

“...Katakanlah: "Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya...”

Pada potongan ayat diatas Syaikh Nawâwi menta'wil kata *yadd* dengan arti *qudrah* (kuasa).²⁴⁹

QS. Yâsin [36]: 83

فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

²⁴⁸ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid II, h. 425.

²⁴⁹ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid I, h. 134.

“Maka Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.”

Kata *yadd* pada ayat diatas ditafsirkan Syaikh Nawawi dengan kata *qabdah* (genggaman).²⁵⁰

QS. *Shâd* [38]: 75

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإَيْدِي

“Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku...”

Syaikh Nawâwi dalam menafsirkan kata *yadd* diatas menggunakan kata *qudrah* dan *iradah*.²⁵¹

QS. *Al-Hadîd* [57]: 29

وَأَنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ

“Dan bahwasanya karunia itu adalah di tangan Allah. Dia berikan karunia itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya...”

Kata *yadd* pada ayat diatas ditafsirkan oleh Syaikh Nawawi dengan *tasarruf* (mendayagunakan/mengurus).²⁵²

Kemudian pada lima potongan ayat diatas Syaikh Abdurrahmân as-Sa'di tidak memberikan komentar sama sekali terhadap kata *yadd* yang berada di lima ayat diatas, baik komentar berupa penafsiran kata *yadd* terhadap kata lain, maupun penafsiran yang menggunakan makna aslinya yakni *yadd*.

QS. *al-Hujurât* [49]: 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah...”

Pada ayat diatas Syaikh Nawâwi tidak memberikan penjelasan terkait kata *yadd*, namun beliau menjelaskan mengapa kata *yaddullah*

²⁵⁰ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid II, h. 296.

²⁵¹ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid II, h. 355.

²⁵² Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid II, h. 497.

berdampingan dengan Rasulullah Saw, karena untuk menta'dzimkan Rasulullah Saw dan karena memberitahukan bahwasannya Rasulullah Saw memiliki pangkat yang agung disisi Allah Swt.²⁵³ Sedangkan Syaikh Abdurrahman as-Sa'di tidak menafsirkannya, akan tetapi tetap menggunakan kata *yadd*,²⁵⁴

QS. al-Mulk [67]: 1

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Maha Suci Allah Yang di tangan-Nya-lah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Pada potongan ayat diatas Syaikh Nawâwi memberikan penafsiran terhadap lafazh *yadd* dengan *qudrah* (kekuasaan),²⁵⁵ sedangkan Syaikh as-Sa'di tidak menafsirkan kata *yadd*, tetap menggunakan makna teksualnya.²⁵⁶

c. Ayat-ayat *Istiwa*

Sama seperti rincian perbedaan ayat-ayat *wajah* dan *yadd* yang telah dijelaskan diatas, dalam hal demikian ayat-ayat yang berkaitan dengan *istiwa* juga banyak perbedaannya diantara kedua mufassir, cuma ada satu ayat saja yang sama yaitu QS. Fushilat [41]: 11, menafsirkan kata *istiwa* dengan *qashada*. Berikut adalah rincian perbedaan penafsirannya diantara kedua mufassir.

QS. ar-Ra'du [13]: 2

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ
الْعَرْشِ

"Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy..."

²⁵³ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid II, h. 435.

²⁵⁴ Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, h. 889.

²⁵⁵ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid II, h. 545.

²⁵⁶ Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, h. 972.

Kata *istiwâ* pada ayat diatas Syaikh Nawâwi menafsirkannya dengan *istaulâ* (menguasai),²⁵⁷

QS. as-Sajadah [32]: 4

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ
أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ

"Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy..."

Pada ayat diatas kata *istiwâ* ditafsirkan oleh Syaikh Nawâwi dengan *istaqama* (menjaga/mengamati),²⁵⁸

QS. Yûnus [10]: 3

إِنَّ رَبُّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ
اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy..."

Potongan ayat diatas Syaikh Nawâwi menafsirkan kata *istiwâ* dengan makna *tasharrafa* (mengatur),²⁵⁹

QS. al-Hadîd [57]: 4

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ
عَلَى الْعَرْشِ

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy..."

²⁵⁷ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid I, h. 552.

²⁵⁸ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid II, h. 241.

²⁵⁹ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid I, h. 478.

Dalam ayat diatas Syaikh Nawâwi menafsirkannya sama dengan ayat sebelumnya yakni dengan arti *tasharrafa* (mengatur),²⁶⁰

QS. al-A'râf [7]: 54

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ

“*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy...*”

Pada potongan ayat diatas Syaikh Nawâwi juga sama menafsirkannya dengan ayat sebelumnya, yaitu dengan arti *tasharrafa* (mengatur),²⁶¹

QS. Thâhâ [20]: 5

الرَّحْمٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوٰى

“(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsy.”

Kemudian pada ayat diatas, selain *istiwâ* diartikan dengan *dabbara*, Syaikh Nawâwi juga menjelaskan bahwa kata *istiwâ* disini sebagai majaz terhadap kerajaan-Nya dan juga menjadi kinayah.²⁶²

Pada beberapa ayat diatas QS. ar-Ra'du [13]: 2, QS. as-Sajadah [32]: 4, QS. Yûnus [10]: 3, QS. al-Hadîd [57]: 4, QS. al-A'râf [7]: 54 dan QS. Thâhâ [20]: 5 Syaikh Abdurrahmân as-Sa'di tidak menafsirkannya dengan makna lain, akan tetapi beliau menambahkan catatan bahwa Allah *beristiwâ* (bersemayam) dengan *istiwâ* yang pantas bagi keagungan-Nya.

QS. al-Furqân [25]: 59

الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ

²⁶⁰ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid II, h. 489.

²⁶¹ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid I, h. 375.

²⁶² Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid II, h. 20.

“Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian dia bersemayam di atas 'Arsy...”

Sama halnya dengan yang sudah dibahas diatas, Syaikh Nawâwi juga menafsirkan kata *istiwâ* pada ayat diatas dengan makna *tasharrafa* (mengatur).²⁶³ Sementara Syaikh as-Sa'di pada ayat diatas tidak menyinggung makna *istiwâ*, hanya saja beliau menerangkan bahwa Arsy adalah atapnya seluruh makhluk, ia adalah paling tinggi makhluk, paling luas dan paling indahny makhluk.²⁶⁴

Melihat dari penafsiran kedua mufassir yang dibahas diatas, penulis lebih condong kepada penafsiran Syaikh Nawâwi al-Bantani yang mayoritas menafsirkan ayat-ayat *mutasyâbihat*, karena untuk memahami ayat-ayat *mutasyâbihat* apalagi yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah itu memerlukan penafsiran agar supaya tidak salah dalam memahaminya, juga karena Syaikh Nawâwi al-Bantani bukanlah sembarangan ulama, tentu beliau adalah ulama yang sudah memenuhi kriteria untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qurân, apalagi beliau juga dijuluki *sayyid ulama hijaz* pada zamannya. Namun penulis tidak memaksa kepada pembaca skripsi ini untuk memilih antara kedua mufassir tersebut dan penulis tidak mengklaim bahwa mufassir ini lah yang lebih benar, karena juga Syaikh Abdurrahmân as-Sa'di ulama yang sangat alim, masyhur pada zamannya, juga memiliki murid yang sangat banyak, dan memiliki karangan yang cukup banyak. Karena juga ayat-ayat *mutasyâbihat* adalah ayat-ayat yang samar, maka dari itu maka bagi mufassir yang tidak menafsirkannya beliau memiliki kehati-hatian yang tinggi.

Wallahu A'lam

²⁶³ Muhammad bin Umar An-Nawâwi Al-Jâwi, *Marâhu Labîd Li Kasyfi Ma'na al-Qurân al-Majîd*, jilid II, h. 138.

²⁶⁴ Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, h. 637.

BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah dipaparkan tentang analisis komparasi terhadap penafsiran Syaikh Nawâwi dan Syaikh as-Sa'di terhadap ayat-ayat *mutasyâbihat* yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, dalam bab ini kami akan menyimpulkan hasil daripada apa yang kami paparkan diatas. Adapun kesimpulannya sebagai berikut:

1. Dalam memahami ayat-ayat teologi ada tiga metodologi menurut Syaikh Ramadhan al-Buthi yang digunakan oleh para ulama dalam memahami ayat-ayat tersebut. *Pertama*, metode tafwidh, *kedua*, metode ithbat dan *ketiga* metode ta'wîl. Akan tetapi menurut Ramadhan al-Buthi mayoritas ulama salaf dalam memahami ayat-ayat tersebut dengan menggunakan metodologi tafwidh, yaitu tidak melakukan penafsiran apapun terhadap teks-teks tersebut, namun mencukupkan diri dengan penetapan sifat-sifat yang telah ditetapkan bagi Dzat-Nya, serta mensucikan dari segala kekurangan dan penyerupaan terhadap makhluk.
2. Syaikh Nawâwi dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyâbihat* menggunakan metode *ta'wîl* yakni memalingkan makna sebuah lafaz ayat ke makna yang lain yang lebih sesuai dengan alasan yang dapat diterima oleh akal manusia. Sedangkan Syaikh as-Sa'di memilih tidak menta'wîlkan makna ayat-ayat yang *mutasyâbihat*, hanya menyerahkan sepenuhnya kepada Allah. Namun terkadang beliau menta'wîlkan beberapa ayat *mutasyâbihat*.
3. Kemudian juga dapat disimpulkan bahwa Syaikh Nawâwi adalah ulama yang memegang teguh dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah. Hal ini nampak sangat jelas Ketika beliau menghadapi ayat *wajah* beliau menafsirkannya dengan kibrat, keridhaan, kecintaan kepada Allah, dzat, mendekati diri kepada Allah. Kemudian beliau ketika menafsirkan kata *yad* dengan makna kenikmatan, pertolongan, penjagaan, kekuasaan, genggam, kehendak dan mengurus. Selanjutnya yang terakhir adalah ketika berhadapan dengan ayat-ayat *istiwâ* beliau menafsirkannya dengan arti menguasai, menjaga, mengamati dan mengatur.
4. Selanjutnya juga dapat disimpulkan bahwa as-Sa'di adalah sosok ulama yang masyhur, beliau juga termasuk ulama yang berpegang teguh untuk tidak menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat Allah, melainkan hanya menampakkan makna *zahirnya* saja dan hampir saja beliau tidak keluar dari makna *zahirnya*. Namun ada beberapa yang beliau tafsiri pada ayat-ayat yang kami bahas, diantaranya adalah ketika bertemu salah satu ayat *wajah* beliau menafsirkannya dengan keridhaan. Demikian juga ketika bertemu dengan salah satu ayat *istiwâ* beliau menafsirkannya dengan *qaṣada* (bermaksud/bertujuan), *al-kamâl* dan *at-tamâm* (sempurna), *alâ'* (naik).

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah kami lakukan, setidaknya ada beberapa saran terhadap penelitian ini. Diantaranya sebagai berikut.

1. Kami menyadari dalam penelitian ini masih belum maksimal dan banyak sekali kekurangan, dari segi apapun diantaranya adalah refrensi, penjelasan dan sub-sub bab. Oleh karena itu, kami berharap semoga ini akan menjadi pelajaran bagi kami supaya lebih baik kedepannya.
2. Kemudian kami sangat berharap bagi para mahasiswa jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang membaca skripsi ini untuk melakukan perkembangan yang lebih mendalam terhadap ayat-ayat *mutasyâbihat*, khususnya terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah.
3. Selanjutnya kami juga berharap semoga skripsi ini menjadi pengaruh positif kepada pembaca dan juga menambah wawasan pembaca, walaupun masih banyak kekurangan dalam skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Abdillah Wahabi *Sang Penentang Mazhab*.
- Adh-Dhahabi, Muhammad Husain. 2000. *Tafsîr wal Mufasssîrûn*, Kairo: Maktabah Wahbah.
- Ahza, Shalahuddin Wahid & Iskandar. 2003. *100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh di Indonesia*, Jakarta: PT Intimedia Cipta Nusantara.
- Aizid, Rizem. 2016. *Biografi Ulama Nusantara*, Yogyakarta: Diva Press.
- Al-‘Abbad, Abdur Razaq bin Abdul Muhsin. 1990. *As-Syaikh Abdurrahmân bin As-Sa’di wa Juhûduhu fi Taudihil Aqîdah*, Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd.
- Al-Âqil, Abdullah. 2003. *Mereka Yang Telah Pergi: Tokoh-Tokoh Pembangun Pergerakan Islam Kontemporer*, Jakarta: Al-I’tishom Cahaya Umat.
- Al-Arabiyyah, Majma’ Al-Lughah. 2005. *Al-Mu’jam Al-Wasîth*, Kairo: Maktabah As-Syurûq Ad-Dauliyyah.
- Al-Bassam, ‘Abdullah bin Abdurrahman bin Sâlih *Ulama Najd Khilal Sittah Qurûn*, Makkah: Maktabah wa Mathba’ah An-Nahḍah.
- Al-Bassam, ‘Abdullah bin ‘Abdirrahmân bin Sâlih. 1998. *Ulama Najd Khilal Tsamaniyyah Qurûn*, Riyad: Dar Al-‘Âsimah.
- al-Buthi, Muhammad Sa’id Ramadhan. 2005. *Kubra al-Yaqîniyyat al-Kauniyyah*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Al-Farmawi, Abdul Hay. 1996. *Metode Tafsir Maudhû’i Suatu Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- al-Ghazali, Abû Hamid. 2003. *Qawâ’id al-‘Aqâid fi at-tauhîd al-Madhnûn ‘alâ Ghairi Ahlihi al-Jâm al-‘Awwâm ‘an Ilmi al-Kalâm*, terj. Rambu-Rambu Mengenal Allah, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Ali, M. A. Tihami & Mufti. 2014. *Prosopografi Syaikh Nawâwi 1813-1897 : Biografi, Geneologi Intelektual, dan Karya*, Serang : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Al-Jâwi, Muhammad bin Umar An-Nawâwi. 2019. *Marâhu Labîd Lî Kasyfi Ma’na Al-Qurân Al-Majîd*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah.
- Al-Utsaimîn, Muhammad Ibn Şâlih. 2000. *Syarah Al-Aqîdah Al-Wasthiyyah*, Saudi: Dar Ibn Al-Jauzi.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Amin, Samsul Munir. 2019. “*Syaikh Nawawi al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren*”, jurnal Manarul Qur’an, Vol. 19, No. 2.
- An-Nasafi. 1979. *Madarik at-Tanzil wa Haqâ’iq at-Ta’wîl*, Beirut: Dar al-qolam.
- Anwar, Rosihon. 2013. *Ulum Al-Quran*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ar-Rasyudi, Abdul Aziz bin Abdullah bin Muhammad. 1999. *al-Fikru at-Tarbawi ‘Inda as-Syaikh as-Sa’di*, Beirut: Dar Ibn Jauzi.

- Ar-Rumi, Fahd. 1419 H. *Buhuth fî Uṣûl at-Tafsîr wa Manâhijuhu*, Maktabah at-Tawbah.
- As-Sa'di, Abdurrahmân bin Nâsir. 1987. *al-Majmu'ah al-Kamilah Li Muallafât as-Syaikh Abdurrahmân bin Nâsir as-Sa'di*, Saudi Arabia: Markaz shalih bin Sâlih At-Tsaqofy.
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nâsir. 2005. *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fi Tafsîr Kalam Al-Mannân*, Kairo: Dârul Hadîts.
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nâsir. 1988. *Al-Wasâil al-Mufidah lil Hayâti As-Sa'idah* Al-Madinah al-Munawwarah: Markaz Syu'un ad-Dakwah.
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nasir. 2002. *Minhâjus Sâlikin wa Taudhîhul Fiqhi Fiddîn*, Riyadh: Dar Al-Wathan,
- As-Saikh, Abdurrahman bin Abdulatif Alu. 1392 H. *Masahir Ulama Najd wa Ghairihim*, Riyadh: Dar Al-Yamamah li Al-Bahth wa At-Tarjamah wa An-Nashr.
- As-Shiddieqy. Hasby. 1993. *Ilmu-Ilmu Al-Qurân*, Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- As-Syahrastani, Abi Al-Fath Muhammad 'Abdul Karîm bin Abî Bakr Ahmad. 2002. *Al-Milal Wan Nihal*, Beirut: Dar-Alfikir.
- Ats-Tsâbt, Khalid bin 'Utsmân. *Qawâid at-Tafsîr Jam'an wa Dirâsatan*, Dar Ibnu 'Affân.
- At-Tayyar, Abdullah bin Muhammad bin Ahmad. 1992. *Safahât min Hayâh 'Allâmah al-Qâshim as-Syaikh Abdurrahmân as-Sa'di*, Damam: Dar Ibn Jauzy.
- Az-Zarqâni, Muhammad Abd Al-Azim. 1995. *Manâhilul Irfân Fî Ulûmil Qurân*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Arabi.
- Az-Zirikli, Khairuddin. 2005. *al-A'lâm: Qâmus Tarajum li Ashar ar-Rijal wa an-Nisâ min al-Arab wa al-Musta'ribîn wa al-Mustasyrahiqîn*, Beirut: Dar Al-Ilm li Al-Malayin.
- Badruzzaman, Ahmad Dimyati. 2005. *Kisah-kisah Israilliyyat dalam Tafsir Munir*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Bahary, Ansor. 2015. Tafsir Nusantara: *Studi Kritis terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani*, Jurnal Ulul Albab, Vol 16, No. 2.
- Baidan, Nasharuddin. 2000. *Metodologi Penafsiran al-Qurân*, Yokyakarta: Pustaka pelajar.
- Bâqi, Muhammad Fuâd Abdul. 1364 H. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Lî Alfazh al-Qurân al-Karîm*, Kairo: Dar Al-Hadits.
- Bashori. 2017. *Pemikiran Pendidikan Syaikh Nawâwi Al-Bantani*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1.
- Burhanuddin, Mamat S. 2020. *Hermeneutika Al-Qurân*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhanuddin, Mamat Slamet. 2010. "K.H. Nawawi Banten (w. 1314/1897) Akar Tradisi Keintelektualan NU". MIQOT Vol. XXXIV No. 1 Januari-Juni.
- Fahmi, Muhammad Ulul. 2008. *Ulama Besar Indonesia Biografi dan karyanya*, Kendal: Amanah Grafika..
- Firdausi, Muhammad Anwar. 2015. *Membincang Ayat-Ayat Muhkam Dan Mutasyâbih*, Jurnal Ulul Albab, Vol 16, No.1.
- Ghofur, Saiful Amin. 2008. *Profil Para Mufasir Al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

- Gusmian, Islah. 2003 *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju.
- Ikhwan, Muhammad Nur. 2004. *Belajar al-Qurân: Menyingkap Khazanah Ilmu-Ilmu Al-Qurân Melalui Pendekatan Historis-Metodologis*, Semarang: Rasail.
- Khaeruman, Badri. 2004. *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'ân*, (Bandung: Pustaka Setia
- Khaeruman, Badri. 2004. *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Quran*, Bandung: Pustaka Setia.
- Mahrus, Kafabihi. 2007. *Ulama Besar Indonesia Biografi dan Karyanya*, Kendal: PP Al-Itqon.
- Masnida. 2016. *Karakteristik dan Manhaj Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi al-Bantani*, Jurnal Darussalam, Volume VIII, No. 1.
- Molcong, Lexi J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Abdullah bin Abdurrahman bin abdullah al-Jibrin abu. 2013. *Ibhâju al-Mukminân bi Syarhi Manhaj as-sâlikîn*, Riyadh, Madâru al-Waton.
- Muhammad, Abdullah bin Abdurrahmân bin abdullah al-Jibrin abu. 2013. *Ibhâju al-Mukminan bi Sharhi Manhaj as-sâlikin* Riyadh: Madâru al-Waton.
- Muharom, Rosihon Anwar & Asep. 2015. *Ilmu Tafsîr*, Bandung, Pustaka Setia.
- Munawwir, Ahmad Warson. 2020. *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2020.
- Muqoddas, Ali. 2014. *Syeikh Nawawi Al-Bantani al-Jawi, Ilmu Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning*, Jurnal Tarbawi, Vol. 11, No. 1.
- Mustaqim, Abdul. 2015. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: IDEA Press.
- Rahman, Andi. 2022. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qurân dan Tafsir*, Jakarta: Fakultas Ushuluddin PTIQ Jakarta.
- Rasywani, Samir Abdurrahman. 2009. *Manhaj at-Tafsîr al-Maudhû'î li al-Qurân al-Karîm Dirasah Naqdiyah*, Alepo: Dar al-Multaqa.
- Ŝâlih, Ŝubhi. 1998. *Mabahits Fî Ulûmil Qurân*, Beirut: Dar al-Qalam Lil Malayyin.
- Salim, Abdul Mu'in. 2005. *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Shah, Arwansyah & Fasihal Ahmad. 2015. *Peran Syaikh Nawâwi al-Bantâni dalam Penyebaran Islam di Nusantara dalam* , Vol. 30, No. 1.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Mukjizat al-Quran, Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* Bandung: Mizan.
- Shihabuddin, A. 2007. *Telaah Kritis atas Doktrin Faham salafi/wahabi*, Surabaya.
- Surahmat. 2015. *Potret Ideal Relasi Suami Istri: Tela'ah Pemikiran Hadith Shaikh Nawawi Al-Bantani*, Jurnal Universum, Vol. 9, no. 1 Januari.
- Syakur, Abdul. 2015. *Mengenal Corak Tafsir al-Qurân*, Jurnal El-Furqonia, Vol. 01, No.01, Agustus.
- Teba, Sudirman. 2007 *Mengenalkan Wajah Islam Yang Ramah*, Banten: Pustaka irfan.
- Umar, Mustofa. 2010 “*Proposal Penelitian Tafsir*”, dalam *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Penerbet Teras.

- Wahid, Sinta Nuriyah Abdurrahman. 2003. *Wajah Baru Relasi Suami-Istri*, Yogyakarta: LkiS.
- Wahid, Ramli Abdul. 1996. *Ulûmul Qurân*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Yasin. 2007. *Melacak Pemikiran Syaikh Nawâwi al-Bantâni*, Semarang: Rasail Media Group.
- Yusuf, M. Yunan. 2014 . *Metode Penafsiran Al-Qur'an Tinjauan atas Penafsiran Al-Qur'an secara Tematik*, dalam Jurnal Syamil vol 2, no. 1.
- Zein, Wagiman Manik & Achyar. 2019. *Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh As-Sa'di dalam Tafsir Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, Jurnal Agama dan Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 2, Desember.